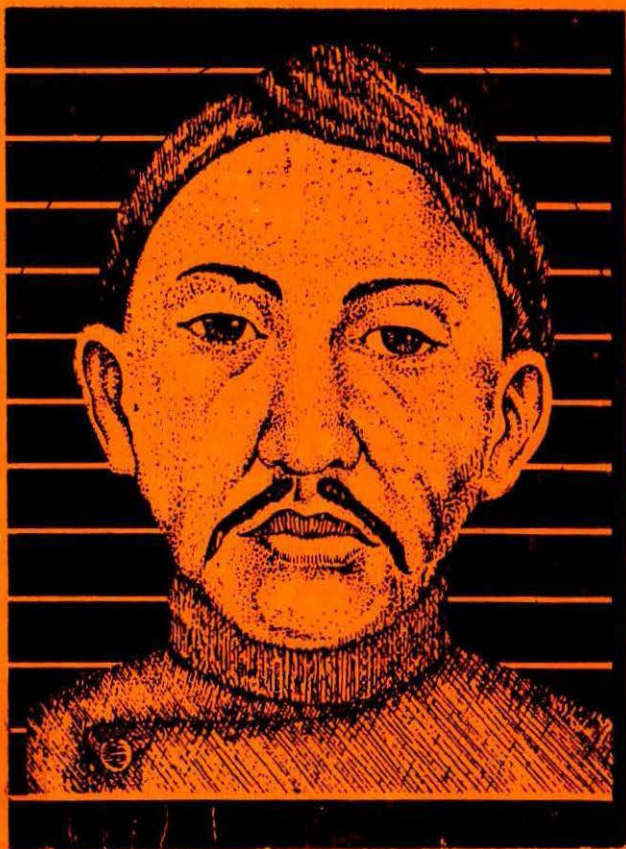


Dr. WAHIDIN
SUDIROHUSODO



Direktorat
Kebudayaan

598

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Dr. WAHIDIN
SUDIROHUSODO

oleh :
Tashadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992

Koreksi Nakah :
Soejanto

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR CETAKAN III

Buku Biografi Dokter Wahidin Sudirohusodo merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975/1976. Proyek tersebut menerbitkannya pada tahun 1978 sebagai cetakan pertama. Pada tahun 1984 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional menerbitkan kembali buku tersebut sebagai cetakan kedua.

Buku ini memuat perjuangan Dokter Wahidin Sudirohusodo, salah seorang tokoh Pergerakan Nasional Indonesia. Perjuangannya meliputi berbagai bidang kehidupan. Ia bukan saja salah seorang pendiri Budi Utomo, melainkan juga perkumpulan lain seperti *Studie Fonds*, untuk meningkatkan pendidikan bangsanya. Kecuali itu ia juga menerbitkan berbagai majalah, antara lain *Retno Dumilah*, *Guru Desa*, dan *Darmawara*. Sebagai seorang dokter, perhatian Wahidin tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan, tetapi juga masalah-masalah pertanian, perdagangan, perkoperasian, dan bahkan kebudayaan. Semua itu ia kerjakan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh demi hari depan bangsanya. Di bidang budaya misalnya, ia selalu berusaha agar kebudayaan bangsanya tetap dapat bertahan dari pengaruh negatif kebudayaan asing.

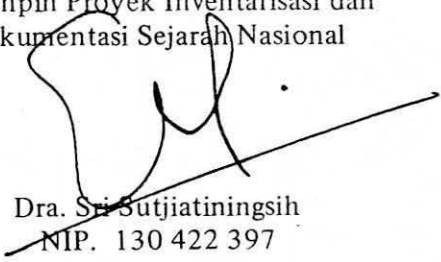
Mengingat isi buku yang penuh keteladanan ini, persebarannya perlu lebih ditingkatkan terutama kepada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa. Sementara itu persediaan buku cetakan kedua telah habis disebarluaskan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memberikan kepercayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional untuk melakukan penyempurnaan, perbanyakan, dan persebaran buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 1992

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional



Dra. Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

PENDAHULUAN

Di dalam ilmu sejarah ada teori yang mengatakan, bahwa sejarah adalah suatu mata rantai kejadian yang saling berhubungan satu sama lain. Peristiwa yang satu berhubungan erat dengan peristiwa lainnya, sehingga ada sementara ahli sejarah yang mengatakan, bahwa tanpa adanya hubungan antara fakta sejarah yang satu dengan yang lain bukanlah sejarah. Singkatnya, *history is a continuity*. Jadi jelas, bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa lainnya. Juga di dalam kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa itu sering merupakan kausalitas satu sama lain. Dengan kata lain terdapat hubungan "sebab-akibat" antara kejadian yang satu dengan kejadian lainnya; oleh karena itu di dalam ilmu sejarah kita jumpai "hukum sebab-akibat" atau "hukum kausalitas".

Sebagai suatu contoh ialah peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Peristiwa itu bukanlah merupakan suatu peristiwa yang berdiri sendiri dan terlepas dari peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya, melainkan ada hubungan erat dengan peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan peristiwa 28 Oktober 1928 ini merupakan kelanjutan atau kontinuitas dari peristiwa-peristiwa yang

terjadi sebelumnya. Lebih tegas lagi dapat dikatakan, bahwa peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 itu lahir sebagai kontinuitas dari peristiwa 20 Mei 1908 yang merupakan permulaan dari Pergerakan Nasional Indonesia. Dikatakan sebagai permulaan Pergerakan Nasional karena peristiwa yang terjadi pada 20 Mei 1908 merupakan peristiwa lahir atau berdirinya organisasi Budi Utomo, yang di dalam tubuhnya telah ada "kecambah" semangat nasional yang pertama. "Kecambah" tersebut kemudian tumbuh subur dan melahirkan pergerakan-pergerakan politik yang bercorak nasional seperti Serikat Islam, *Indische Partij* dan lain-lain, yang akhirnya mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan.

Apakah peristiwa yang terjadi pada 20 Mei 1908 itu merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, terlepas dari peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya? Tidak ! Peristiwa yang terjadi pada 20 Mei 1908 itu berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dengan kata lain peristiwa 20 Mei 1908 itu lahir karena adanya dorongan yang kuat dari Dokter Wahidin Sudirohusodo. Timbulnya peristiwa 20 Mei 1908 yang mengawali perjuangan Pergerakan Nasional Indonesia berhubungan erat dengan usaha-usaha yang dilakukan Dokter Wahidin Sudirohusodo untuk memajukan dan meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Usaha-usaha yang tidak mengenal lelah dan ulet dari Dokter Wahidin dan adanya bimbingan serta dorongan Dokter Wahidin kepada generasi muda di antaranya Soetomo dengan kawan-kawan melahirkan suatu organisasi yang kemudian kita kenal dengan nama "Budi Utomo" pada 20 Mei 1908, karena itu antara Dokter Wahidin dengan Budi Utomo tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena di antara keduanya saling berhubungan erat dan saling jalin-menjalin.

Dengan dasar dan landasan teori tersebut, yaitu teori tentang adanya "hukum kausalitas" di dalam sejarah dan juga tentang *history is a continuity* di dalam ilmu sejarah, kami berusaha menyusun "Riwayat Hidup dan Perjuangan Dokter Wahidin Sudirohusodo".

Riwayat hidup atau biografi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa latin, yaitu *bio*, yang artinya "hidup" dan *grafi*, yang artinya "penulisan". Jadi biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup. Biografi adalah cerita yang sungguh-sungguh terjadi pada seseorang yang benar-benar hidup. Biografi Dokter Wahidin Sudirohusodo yang akan diceritakan dalam tulisan ini merupakan kisah yang sungguh-sungguh terjadi dan dialaminya serta berlangsung pada zaman penjajahan Hindia Belanda.

Sebagaimana kita ketahui, Dokter Wahidin Sudirohusodo termasuk salah seorang di antara sekian banyak pahlawan bangsa Indonesia. Istilah "pahlawan" banyak kita jumpai pada berbagai kitab klasik antara lain kitab *Ramayana*, *Bharata Yudha*, *Negarakertagama* dan lain-lain. Kata "pahlawan" mungkin berasal dari kata "pahala" yang artinya *buah*, *hasil* atau *upah*. Dengan demikian perkataan atau istilah, "pahlawan" itu artinya ialah orang yang telah mencapai hasil atau buah dari hasil kerja atau usahanya. Julukan atau anugerah "pahlawan" dapat diperoleh melalui berbagai aspek atau kegiatan menurut bidangnya masing-masing. Kadang-kadang sebutan "pahlawan" itu dapat timbul sebagai hasil usaha-usaha perjuangan yang bersifat fisik, tetapi sering pula julukan pahlawan itu timbul sebagai hasil usaha-usaha perjuangan yang bersifat non-fisik, misalnya melalui usaha atau kegiatan di bidang pemikiran untuk mengadakan perubahan besar yang dirasakan untuk kepentingan umum seperti WR. Soepratman, Dokter Suharso dan lain-lain. Di samping itu bangsa dan rakyat Indonesia juga banyak memiliki pahlawan yang berjuang secara fisik. Mereka berjuang dengan penuh semangat dan tanpa pamrih. Mereka rela mendar-mabaktikan serta mengorbankan seluruh tenaga, pikiran, keka-yaan, dan bahkan nyawanya sekalipun untuk kepentingan rakyat dan bangsanya. Jelas bahwa mereka memiliki nilai-nilai kepahlawanan yang luhur dan mulia. Nilai-nilai seperti itu perlu diwariskan kepada generasi penerus, karena itu penulisan Biografi Pahlawan ini mempunyai arti dan nilai yang penting bagi bangsa dan rakyat Indonesia lebih-lebih bagi generasi muda. Penulisan biografi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan

kembali kisah kehidupan pahlawan-pahlawan nasional agar dapat dipakai sebagai suri teladan. Di samping itu dimaksudkan pula agar nilai-nilai yang luhur dari perbuatan-perbuatan, perjuangan-perjuangan dan usaha-usaha dari pahlawan-pahlawan nasional itu dapat diwariskan kepada generasi penerusnya.

Bagaimanakah halnya dengan Dokter Wahidin Soedirohusodo, apakah predikat pahlawan nasional yang dianugerahkan pemerintah kepadanya sudah sepadan atau sesuai dengan usaha-usaha, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang diabadikannya buat kepentingan rakyat dan bangsanya ?

Almarhum Dokter Wahidin Sudirohusodo yang dilahirkan sebagai anak desa, dan ketika itu sedang hangat-hangatnya pro dan kontra tentang pelaksanaan *Cultuurstelsel* serta hidup dalam suasana penjajahan. Setelah lulus dari Sekolah Dokter Jawa dan menyelesaikan pengabdianya menjadi *assisten leeraar*, dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup masak, terjunlah Dokter Wahidin di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan bantuan dan uluran tangannya.

Dalam perjuangan itu, Dokter Wahidin tidak hanya rela berkorban harta, tetapi seluruh tenaganya juga dikorbankan demi tercapainya cita-cita yang suci dan luhur. Cita-cita untuk memajukan dan meningkatkan derajat rakyat Indonesia. Usaha-usaha yang dilaksanakan dalam merealisasi cita-citanya itu antara lain :

1. Mendirikan majalah *Retno Dumilah*. Melalui majalah ini Dokter Wahidin mengajak dan menganjurkan agar rakyat bersekolah. Kecuali itu melalui media ini pula Dokter Wahidin banyak memberikan sumbangan pikiran untuk kemajuan bangsa.
2. Mengadakan *studie-fonds*. Usaha ini khususnya ditujukan kepada anak-anak yang berpikiran maju dan pandai tetapi tidak mampu.
3. Mengadakan perjalanan keliling ke daerah-daerah di Jawa, untuk menyebarluaskan cita-citanya dengan biaya yang dikeluarkan dari kantongnya sendiri.

4. Mendirikan Darma Wara
5. Ikut membina dan mengembangkan Budi Utomo.
6. Ikut memajukan dan membina kebudayaan daerah (Jawa) yang merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional.

Uraian mengenai riwayat hidup dan perjuangan Dokter Wahidin Sudirohusodo ini dibagi dalam bab-bab sebagai berikut. Setelah *Pendahuluan* yang memuat uraian mengenai dasar, landasan, dan tujuan penulisan serta pokok-pokok perjuangan Dokter Wahidin secara garis besar, maka *Bab I Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Lingkungan Keluarga*. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama diuraikan keadaan masyarakat tempat kelahiran Wahidin dan sub bab kedua diuraikan keadaan lingkungan keluarga. Sub bab kedua dibagi lagi menjadi dua sub-sub bab. Sub-sub bab pertama diuraikan asal-usul Wahidin dan sub-sub bab kedua diuraikan saat-saat kelahiran Wahidin. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat, alam sekitar dan suasana pada saat menjelang lahir Wahidin. Selanjutnya, *Bab II Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Kehidupannya*. Uraian dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Dalam sub bab pertama diuraikan kehidupan Wahidin di masa anak-anak dan dalam sub bab kedua diuraikan kehidupan Wahidin di masa mudanya, termasuk kehidupan di masa sekolah dan aktivitas-aktivitas di masa mudanya. *Bab III Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Perjuangannya*. Uraian pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Dalam sub bab pertama diuraikan cita-cita yang menjadi dasar dari cita-cita Dokter Wahidin. Sub bab kedua diuraikan riwayat perjuangannya. Sub bab ini dibagi lagi menjadi tiga sub-sub bab. Dalam sub-sub bab pertama diuraikan perjuangan Wahidin dalam bidang pendidikan. Sub-sub bab kedua diuraikan perjuangan Wahidin dalam bidang sosial budaya. Sub-sub bab ketiga diuraikan perjuangan Wahidin dalam hubungannya dengan Pergerakan Nasional. Terakhir adalah *Penutup* yang merupakan kesimpulan dari uraian bab-bab yang terdahulu. Juga diuraikan tentang nilai-nilai perjuangan Wahidin yang dapat dipakai sebagai suri teladan bagi generasi penerus.

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar Cetakan Ketiga	vii
Pendahuluan	ix
Daftar Isi	xv
 Bab I Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Lingkungan Keluarga	 1
1.1 Sedikit tentang Keadaan Masyarakat Tempat Kelahiran Wahidin	1
1.2 Lingkungan Keluarga	9
1.2.1 Asal - usul	9
1.2.2 Lahirnya Bayi Wahidin	16
 Bab II Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Kehidupannya	 20
2.1 Masa Kanak-kanak	20
2.2 Masa Muda	23
 Bab III Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Perjuangan-nya	 31
3.1 Wahidin dan Cita-citanya	31

3.2	Sekitar Perjuangan Wahidin	38
3.2.1	Perjuangan Dalam Bidang Pendidikan	38
3.2.2	Perjuangan Dalam Bidang Sosial Budaya	52
3.2.3	Wahidin dan Pergerakan Nasional	62
Penutup		78
Daftar Catatan		83
Daftar Kepustakaan		89
Daftar Informasi		93

BAB I

DOKTER WAHIDIN SUDIROHUSODO DAN LINGKUNGAN KELUARGA

1.1 Sedikit Tentang Keadaan Masyarakat Tempat Kelahiran Wahidin

Wahidin dilahirkan di Desa Mlati, suatu desa yang terletak di kaki Gunung Merapi. Desa Mlati termasuk di dalam wilayah Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari Kota Yogyakarta berjarak kurang-lebih 8 km di sebelah utaranya menuju ke arah Magelang. Berhubung Desa Melati terletak di tepi jalan raya jurusan Yogyakarta ke Magelang, maka daerah ini cukup ramai. Kendaraan bermotor selalu hilir-mudik siang dan malam.

Daerah Kecamatan Mlati merupakan daerah yang beriklim tropis. Daerahnya cukup nyaman dan segar. Penduduk daerah ini hidup dengan tenang dan tenteram. Sebagaimana daerah-daerah di Jawa lainnya, mata pencaharian hidup penduduk daerah Mlati adalah bercocok tanam padi. Daerah Mlati merupakan daerah yang sangat subur, karena itu pertanian merupakan mata pencaharian pokok.

Walaupun penduduk daerah Mlati terdiri atas para petani, tetapi mereka juga menikmati kebahagiaan, ketenangan dan ketenteraman dalam hidupnya. Sebagaimana kehidupan di desa-desa pada umumnya, kehidupan gotong-royong masih nampak. Sifat saling tolong-menolong dan cara hidup bergotong royong masih tertanam kuat di hati penduduk Desa Melati. Lebih-lebih pada waktu Wahidin masih muda. Keadaan masyarakat di desanya boleh dikatakan masih murni. Adat istiadat dan kehidupan masyarakat desanya belum banyak mendapat pengaruh dari luar. Mereka masih hidup dalam suasana dan tradisi yang asli.

Walaupun demikian, pada masa hidup dan masa muda Wahidin, ada suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat desanya. Pada waktu itu mereka hidup dalam suasana penjajahan. Mereka tidak dapat hidup secara bebas dan merdeka, melainkan terikat oleh kekuatan dan kekuasaan penjajah. Kelihatannya penduduk memang hidup tenang dan tenteram, tetapi di balik itu kaki dan tangan mereka terikat kuat oleh suatu kekuatan dan kekuasaan penjajah. Mereka harus patuh dan taat pada kekuasaan si penjajah. Apabila melawan, mereka akan lebih ditindas lagi dan ditindak dengan kejam. Pendek kata mereka tidak ada alternatif untuk hidup secara bebas dan merdeka. Lebih-lebih suasana pada menjelang kelahiran Wahidin.

Pada saat itu, keadaan rakyat di Indonesia pada umumnya dan penduduk Jawa khususnya sangat menyedihkan. Di mana-mana terjadi bahaya kelaparan. Puluhan, ratusan bahkan ribuan penduduk meninggal sebagai akibat adanya bahaya kelaparan. Sebagai catatan perlu dikemukakan bahwa akibat adanya musim paceklik dan kerja rodi, di daerah Demak dan Grobogan terjadi bahaya kelaparan yang membawa korban ribuan jiwa manusia. Di Demak saja, dari penduduk sejumlah 336.000 jiwa, dalam dua tahun telah surut menjadi 120.000 jiwa. Ini berarti bahwa 216.000 jiwa manusia telah meninggal menjadi korban bencana tersebut. Di daerah Grobogan, dari penduduk sebanyak 98.000 jiwa dalam waktu dua tahun telah surut menjadi 9.000 jiwa. Ini berarti 89.000 orang telah meninggal sebagai korban bencana tersebut. Apakah yang menyebabkan hingga terjadi bencana

yang maha hebat ini ?

Tentang hal ini Fransen van de Putte pernah menulis bahwa sebab-sebab utama dari bahaya kelaparan itu terdiri atas :

1. panen-panen yang gagal,
2. sangat buruknya pimpinan para kepala pemerintahan setempat, dan
3. rodi yang berlebih-lebihan untuk pembuatan benteng-benteng dan lain-lain.

Benarkah dan sesuai dengan kenyataankah pendapat tersebut dengan penderitaan rakyat Indonesia pada waktu itu ?

Apabila kita perhatikan pendapat Fransen van de Putte se-pintas-lintas, maka pendapat itu memang masuk akal dan ada benarnya, tetapi bila kita teliti lebih dalam dan kita cocokkan dengan kenyataan pada waktu itu, pendapat tersebut tidak benar. Terjadinya panen yang gagal disebabkan penduduk atau para petani tidak dapat mengerjakan sawahnya dengan baik. Mereka dipaksa bekerja rodi untuk kepentingan *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa. Juga tentang sangat buruknya pimpinan para kepala pemerintahan setempat ini pun terjadi karena mereka pada hakekatnya adalah alat dari *Cultuurstelsel* atau Tanam Paksa. Penjajah Belanda mengetahui bahwa kepala-kepala adat atau pimpinan pemerintahan mempunyai kekuasaan yang besar terhadap rakyatnya. Rakyat sangat patuh dan taat kepada pimpinan dan kepala adatnya, karena itu penjajah Belanda dalam melakukan *Cultuurstelsel* mempergunakan para kepala adat dan pimpinan pemerintahan sebagai alatnya. Demikian pula masalah rodi yang berlebih-lebihan untuk pembuatan jalan dan benteng-benteng dan lain-lain, semata-mata hanyalah untuk kepentingan Tanam Paksa. Jadi jelas, bahwa pendapat itu tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami dan diderita oleh rakyat Indonesia, bahkan pendapat itu tidak sesuai dengan pendapat umum di Negeri Belanda pada waktu itu. Pendapat umum di Negeri Belanda pada waktu itu menganggap bahwa *stelsel* "tanam paksa" adalah satu-satunya penyebab terjadinya bahaya kelaparan tersebut. Praktek-praktek Tanam Paksa yang dilaksanakan pada waktu itu pada hakekatnya hanya menam-

bah kesengsaraan dan penderitaan rakyat Indonesia. Tidak hanya kesengsaraan dan penderitaan saja, melainkan ribuan orang tewas sebagai korban kekejaman Tanam Paksa dengan sistem kerja rodinya. Demikianlah suasana yang terjadi di Indonesia menjelang kelahiran Dokter Wahidin.

Masyarakat Desa Melati, di mana Dokter Wahidin dilahirkan tidak luput dari praktek-praktek Tanam Paksa. Sebagaimana ketentuan yang telah digariskan oleh Van den Bosch selaku "pencipta" *Cultuurstelsel*, maka penduduk daerah Mlati juga diharuskan menanam seperlima dari tanahnya dengan tanaman-tanaman ekspor, antara lain gula, nila, teh, kopi, kapas, tembakau, dan lain-lain, sedangkan bagi orang yang tidak memiliki tanah diharuskan bekerja rodi selama 66 hari dalam setahun atau dengan kata lain bekerja rodi selama seperlima tahun dan pelaksanaannya seringkali dipaksa untuk bekerja rodi di tempat yang jauh dari tempat tinggalnya. Akibatnya rakyat tidak dapat mengerjakan sawahnya dengan baik sehingga panen menjadi gagal.

Keadaan seperti ini menyebabkan kesengsaraan, penderitaan, dan korban yang dialami rakyat Indonesia semakin merajalela. Di samping itu keadaan rakyat masih sangat terbelakang. Rakyat masih hidup dalam kegelapan. Kecuali itu rakyat Indonesia pada waktu itu masih berpandangan sempit. Mereka berpikir tidak lebih jauh dari batas sawahnya yang biasanya terbentang di sekitar desanya saja. Yang diketahuinya hanya orang-orang di lingkungan keluarganya sampai tingkat "misan" atau "mindu" dan tetangganya. Di luar misan dan mindu sudah dipandang orang lain, karena menurut anggapannya, hubungan kekeluargaan itu sudah sangat jauh.

Di bidang kesejahteraan, rakyat hanya berpikir sampai kepada kesuburan tanamannya sendiri, yaitu bagaimana caranya memperoleh hasil panen yang lebih banyak. Pikirannya hanya sampai di pasar, tempat petani menjual hasil buminya dan membeli keperluan hidupnya. Ringkasnya, petani hanya tahu tentang keadaan di sekitar rumah dan ladangnya. Paling jauh ia mengetahui bahwa beberapa puluh kilometer dari tempat kediamannya ada kota. Menurut mereka kota itu merupakan

tempat tinggal para pembesar. Para petani yang sudah pernah mengunjungi kota itu sangat kecil jumlahnya. Apalagi jika kita menyebut-nyebut pulau-pulau lain di lingkungan Indonesia. Sudah barang tentu para petani itu tidak dapat turut berbicara. Semua yang ada di luar Jawa adalah tanah seberang. Di mana letaknya tidak diketahui. Lebih-lebih soal kebangsaan, belum pernah masuk dalam ruang otak mereka.

Menurut anggapan para petani, lebih-lebih yang berada jauh di pelosok, soal kebangsaan adalah soal kaum terpelajar, yang pada waktu itu masih sangat sedikit jumlahnya. Apa sebabnya? Karena sebelum dan pada masa hidup Wahidin masih belum banyak sekolah yang didirikan. Kalaupun ada sekolah hanya untuk anak-anak Belanda dan anak-anak bangsawan, sedangkan untuk anak para petani dan rakyat kecil lainnya dibiarkan bodoh. Tidak ada kesempatan untuk belajar bagi mereka.

Tentang masalah pendidikan sampai tahun 1850, jadi menjelang kelahiran Wahidin, sama sekali belum terlihat dalam angan-angan pemerintah untuk mengadakan pendidikan dan pengajaran buat anak-anak Indonesia. Apakah keadaan seperti ini akan terus menerus berlangsung? Tidak, karena keadaan rakyat makin menyedihkan dan tingkat kemakmuran yang makin merosot membuat sebagian dari kalangan orang-orang Belanda sendiri tergugah hatinya. Lahirlah di antara mereka suatu gagasan yang kemudian terkenal dengan nama, *Ethische politieke* atau *Politik Etika* atau *ethische koers* bahkan ada yang menyebutnya dengan politik paternalistik, berasal dari kata *pater* (*father* = ayah) yang maksudnya bahwa tujuan dari politik ini ialah menuntun bangsa Indonesia ke arah kemajuan, tetapi nantinya tetap berada dan kekal bernaung di bawah pemerintah penjajah Belanda.

Dengan kemenangan orang-orang Liberal sejak tahun 1848 di Negeri Belanda, haluan politik kolonial Belanda diubah berdasarkan dan sejalan dengan politik kaum Liberal. Perubahan politik ini melahirkan wajah baru imperialisme Belanda di Indonesia, yakni yang dikenal dengan politik etika. Perkataan "etika" berasal dari bahasa Belanda, *Ethisch*, yang berarti ajaran yang bersendikan ketinggian jiwa manusia. Benih-benih

dari Politik Etika atau politik baik budi (balas budi) ini sebenarnya telah dipelopori oleh humanis-humanis terkenal seperti Multatuli alias Edward Douwes Dekker (tercermin dalam bukunya yang berjudul, *Max Havelar*), Baron Van Hoevel dan Roorda van Eisinga. Hanya bentuknya yang nyata dan formal baru diletakkan dan diintrodusir oleh Mac. Th. van Deventer.

Mac. Th. van Deventer adalah seorang pengikut aliran Liberal dan bekerja sebagai advokat di Semarang. Pada tahun 1899 ia menulis karangan yang dimuat dalam majalah yang bernama *De Gids* dengan judul *Een Eereschuld* (Hutang Kehormatan atau Hutang Budi). Dalam karangannya itu dijelaskan bahwa bangsa Indonesia telah dengan jerih-payah memberikan bantuan berupa uang yang jumlahnya berjuta-juta gulden kepada Belanda, sehingga sudah sepatutnya bila uang tadi dianggap sebagai hutang dan harus dikembalikan lagi kepada bangsa Indonesia.³⁾

Adapun pengembalian ini menurut van Deventer hendaknya Pemerintah Belanda harus memperlihatkan "budi baiknya", yakni dengan jalan mengusahakan perbaikan-perbaikan yang meliputi *bidang pengairan* (irigasi), *bidang pendidikan* (edukasi) dan bidang *pemindahan penduduk* (emigrasi). Ketiga pokok ini kemudian terkenal dengan nama "Trilogi van Deventer". Sebagai *idee*, trilogi van Deventer ini baik, tetapi apakah ide ini sepenuhnya diterima dan dilaksanakan oleh pihak Belanda demi kepentingan bangsa Indonesia ?

Pemerintah kolonial Belanda yang menyadari akan kebenaran politik etika ini serta mengetahui perkembangan situasi pada masa itu, kemudian menerimanya walaupun tidak sepenuhnya diterima. Pelaksanaan politik etika ini disesuaikan dengan kepentingan politik kolonialnya. Ini terbukti bahwa di dalam praktek, semua kegiatan pemerintah kolonial Belanda dalam penyelenggaraan politik etika ini ternyata hanya sebagai kedok belaka.

Pekerjaan yang berkaitan dengan pengairan (irigasi) juga dilaksanakan, tetapi untuk melayani kebutuhan pengusaha Belanda di perusahaan gula di perkebunan-perkebunan, pabrik-pabrik, dan lain-lain. Pengairan untuk tanah-tanah pertanian milik

rakyat sama sekali tidak diperhatikan.

Emigrasi pun dilakukan tetapi sekedar untuk memindahkan buruh atau pekerja yang diperlukan di perkebunan-perkebunan di Jawa sendiri maupun di luar Jawa (Deli, Lampung dan lain-lain). Sebagai tindak lanjut dari tindakan ini, pada tahun 1880, *poenale sanctie* dijalankan. Hal ini untuk memelihara disiplin kerja para pekerja, tetapi dalam praktek, *poenale sanctie* ini sangat dibenci dan tidak disukai.

Masalah pendidikan atau edukasi juga diadakan, tetapi pelaksanaannya ternyata disesuaikan dengan kepentingan pemerintah kolonial Belanda, yakni terbatas untuk memenuhi keperluan administrasi pemerintahan dan perusahaan-perusahaan asing partikelir. Jadi, pendidikan atau sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia itu sebenarnya mempunyai maksud-maksud tertentu. Pembangunan gedung-gedung sekolah baru dan pembukaan bermacam-macam pendidikan bukanlah dimaksudkan untuk kepentingan dan kemajuan rakyat, melainkan semata-mata untuk kepentingan kaum kolonial dan para pengusaha asing.

Walaupun demikian, dapat dicatat bahwa pada tahun 1880, baru 41 ribu orang anak Indonesia yang bersekolah rendah. Sekolah Menengah Umum Pertama (MULO) baru diadakan pada tahun 1911 dan Sekolah Menengah Atas atau AMS baru diadakan pada tahun 1919⁴⁾. Di samping didirikan sekolah-sekolah yang sifatnya umum juga didirikan sekolah kejuruan, misalnya sekolah perkebunan.

Dalam hal pendidikan ini, banyak orang berpendapat bahwa program edukasi dari politik etika itu mengakibatkan timbulnya golongan intelegensia yang kemudian menjadi pelopor pergerakan nasional. Pandangan yang demikian ini tidak seluruhnya tepat, sebab berdasarkan kenyataan, program politik etika yang menyangkut bidang edukasi itu baru dilaksanakan pada tahun 1907. Dengan demikian tidaklah tepat benar pendapat yang mengatakan bahwa kaum intelegensia Indonesia yang menjadi penggerak kebangkitan nasional itu adalah hasil politik etika,⁵⁾ sebab sebagaimana kita ketahui bahwa Dokter Wahidin Sudirohusodo, Dokter Sutomo, Dokter Ciptomangunkusumo, Gum-

breg, dan lain-lain telah menjadi dokter sebelum program politik etika dimulai. Perlu pula diketahui menurut kenyataan dan catatan yang ada, bahwa dalam tahun 1900 anggaran yang dikeluarkan untuk keperluan pengajaran kepada bangsa Indonesia baru 1,1%¹).

Walaupun demikian, yang jelas bahwa makin lama Pemerintah Hindia Belanda makin membutuhkan tenaga-tenaga rakyat Indonesia yang terdidik. Tenaga-tenaga terdidik ini untuk memenuhi kebutuhan baik di dalam pemerintahan maupun di perkebunan-perkebunan atau perusahaan-perusahaan asing. Jelaslah bahwa masalah edukasi (pendidikan) bagi Pemerintah Hindia Belanda merupakan *historische notwendig* atau keharusan sejarah. Karena suatu sistem pemerintahan yang kompleks dan yang sedang menjalankan stelsel kapitalisme, maka kebutuhan akan adanya sekolah atau pendidikan tak dapat dielakkan lagi. Pendidikan harus diadakan justru karena Pemerintah Hindia Belanda membutuhkan tenaga-tenaga terdidik.

Demikianlah, walaupun Van Deventer tidak menganjurkan adanya edukasi atau pendidikan bagi rakyat Indonesia, namun Pemerintah Belanda dengan kebutuhan-kebutuhannya yang semakin mendesak akan tetap mengadakan, sebab suatu pemerintahan seperti Hindia Belanda akan memerlukan tenaga-tenaga pegawai administrasi yang tidak sedikit jumlahnya. Lebih-lebih lagi dengan adanya stelsel kapitalisme yang bergerak dalam bidang perusahaan di Indonesia dan mendapat perlindungan dari pemerintah kolonial Belanda, akan memerlukan pula tenaga-tenaga pegawai rendah maupun menengah.

Dalam perkembangannya, bahwa kaum cerdik-pandai atau kaum intelektual ini merupakan senjata makan tuan bagi pemerintah kolonial Belanda, merupakan keadaan yang wajar dalam proses perkembangan masyarakat. Wajar, karena sebagai reaksi atau respons terhadap adanya imperialisme (penjajahan). Demikianlah akhirnya bermunculan tokoh-tokoh intelektual bangsa Indonesia bergerak maju untuk berjuang dan berusaha menghancurkan penjajah dari muka bumi Indonesia. Sesuai dengan keahlian, karakter dan bidangnya masing-masing, maka cara dan sifat-sifat perjuangan dari para tokoh intelektual itu pun

berbeda pula satu sama lain. Ada yang lebih mengutamakan perjuangan di bidang sosial budaya, misalnya berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan tingkat hidup dan pendidikan serta derajat rakyat dengan cara memajukan pendidikan rakyat dan kehidupannya. Juga tidak lupa untuk tetap memelihara, membina, dan mengembangkan warisan budaya nenek moyangnya agar tidak lenyap diserap oleh unsur-unsur budaya dari luar. Tokoh-tokoh yang bergerak di bidang ini kita kenal misalnya Dokter Wahidin Sudirohusodo, R.A. Kartini, Dokter Sutomo, Ki Hajar Dewantoro, dan lain-lain yang kesemuanya telah berusaha dengan sekuat tenaga serta telah berjuang dengan tanpa pamrih sedikit pun, semata-mata demi meningkatkan derajat serta kemajuan rakyat Indonesia. Di samping itu kita kenal pula tokoh-tokoh intelektual atau pendekar-pendekar yang bergerak khusus di bidang politik. Mereka dengan tanpa mengenal takut telah berjuang mati-matian untuk membela dan membebaskan rakyat Indonesia dari cengkeraman penjajah Belanda. Sebagai akibat dari perjuangannya itu mereka seringkali harus meringkuk dalam penjara dan keluar-masuk tahanan. Walaupun demikian, ternyata para pejuang kita sedikit pun tidak gentar menghadapi kenyataan seperti itu. Mereka terus berjuang dan hanya satu tujuan mereka yakni Indonesia Merdeka !

1.2 Lingkungan Keluarga

1.2.1 Asal-usul

Sudah menjadi kebiasaan bagi rakyat Indonesia umumnya dan khususnya orang-orang Jawa, bahwa mereka ingin mengetahui serta selalu menanyakan tentang asal-usul keturunan seseorang. Lebih-lebih lagi bagi seseorang yang mempunyai sifat-sifat yang istimewa dan pernah berjasa. Walaupun orang tersebut telah lama meninggal dan tidak diketahui asal-usulnya, namun mereka akan dengan tekun berusaha menelusuri serta mencari asal-usul dan riwayatnya. Kebijaksanaan seperti ini ternyata pada umumnya ada pada rakyat Indonesia dan khususnya telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang Jawa. Mereka akan selalu berusaha untuk mencari silsilah asal-usul dan riwayat hidup seseorang terutama yang memiliki sifat-sifat istimewa dan yang pernah berjasa.

Banyak orang ingin tahu pula asal-usul serta riwayat hidup Dokter Wahidin Sudirohusodo. Lebih jauh lagi mereka ingin mengetahui bagaimana hubungan sifat pribadi Dokter Wahidin Sudirohusodo dengan darah yang mengalir di dalam tubuhnya. Siapakah gerangan orang-orang yang menurunkan Dokter Wahidin Sudirohusodo, yang kini menarik perhatian seluruh rakyat Indonesia itu? Siapa pula yang menjadi keturunannya?

Tentang asal-usul, ayah, ibu serta nenek-moyang Dokter Wahidin Sudirohusodo ternyata masih gelap dan masih simpang-siur serta terdapat beberapa perbedaan dalam pemberitaan di antara beberapa orang. Yang jelas Dokter Wahidin adalah seorang anak desa. Ia dilahirkan di suatu desa dengan keadaan alamnya yang masih murni dan indah permai, yang terletak di kaki Gunung Merapi. Keadaan alam yang permai dengan latar Gunung Merapi yang gagah perkasa, menambah keagungan desa di mana Dokter Wahidin dilahirkan. Lebih menguntungkan lagi karena desa itu terletak di dekat pusat kota yang menjadi pusat kerajaan yang besar yaitu Kota Yogyakarta. Desa itu secara turun-temurun diberi nama Mlati. Sebuah nama yang indah dan harum seperti "bunga melati".

Desa Mlati terletak kurang-lebih 8 km di sebelah utara Yogyakarta dan berada di tepi jalan raya menuju sebelah utara Yogyakarta dan berada di tepi jalan raya menuju arah Magelang. Di desa inilah Wahidin dilahirkan dan dibesarkan. Siapakan nama orang tua dan nenek moyangnya?

Apabila kita perhatikan tubuh dan wajahnya, kemudian kita bandingkan dengan tubuh dan wajah orang-orang Jawa murni, maka akan terlihat perbedaannya. Letak perbedaan ini akan lebih jelas nampak bila kita bandingkan dengan tubuh dan wajah pada umumnya. Dari sini kita dapat memperkirakan bahwa Dokter Wahidin bukanlah seorang yang berdarah Jawa murni. Mungkin ia berketurunan Jawa Hindu, sama dengan kebanyakan orang-orang bangsawan di Jawa, Bali dan daerah lain di Indonesia. Bahwa Dokter Wahidin bukan seorang yang berdarah Jawa murni, ternyata benar, sebab di samping dapat dilihat dari keadaan tubuh dan wajahnya, menurut cerita penduduk Desa Mlati yang diwariskan secara turun-temurun dan masih diakui

hingga sekarang bahwa nenek moyangnya adalah Daeng Karaeng Nobo, seorang bangsawan Makasar.⁷⁾

Pada masa itu, yaitu dalam zaman Mataram ke-2, di Sulawesi Selatan terjadi huru-hara yang memaksa Daeng Karaeng Nobo menghindarkan diri dan pergi ke Jawa, guna mencari bantuan tentara di Mataram. Untunglah Daeng Karaeng Nobo dapat langsung menghadap Sri Sultan. Pada waktu itu yang menjadi sultan ialah Amangkurat I yang terkenal juga dengan nama Sunan Amangkurat Tegal Arum. Kebetulan pada waktu itu Sultan Amangkurat I juga sedang menghadapi persoalan, yaitu terjadinya pemberontakan Trunojoyo yang dapat mendedsak kedudukan Amangkurat I, karena itu Daeng Karaeng Nobo diterima dengan senang hati dan bahkan diberi kepercayaan untuk memimpin pasukan Bugis di Mataram.

Dalam usahanya untuk ikut menumpas pemberontakan Trunojoyo, Daeng Karaeng Nobo telah banyak berjasa. Sebagai imbalannya, Daeng Karaeng Nobo kemudian mendapat hadiah sebidang tanah yang luas di kaki Gunung Merapi, serta dapat menikah dengan seorang putri bangsawan Mataram. Kesatria Bugis dan putri Mataram inilah yang kelak menjadi nenek moyang dan menurunkan Dokter Wahidin Sudirohusodo. Menurut kepercayaan di kalangan penduduk Desa Mlati, Daeng Karaeng Nobo inilah yang menjadi nenek moyang penduduk Desa Mlati. Daeng Karaeng Nobo dianggap sebagai cikal-bakal penduduk Desa Mlati. Apabila kita berjalan-jalan di Desa Mlati, kita akan jumpai makam tua yang menurut kepercayaan penduduk setempat adalah makam Daeng Karaeng Nobo. Makam tua ini terletak tidak begitu jauh dengan kompleks makam keluarga Dokter Wahidin Sudirohusodo.

Mengenai siapakah nama ayah dan ibu Dokter Wahidin, masih terdapat perbedaan pendapat dan pemberitaan. Dalam harian *Tanah Air*, No. 3 Tahun I bulan Maret 1948, yang berada di Solo, dan ditulis oleh pembantu istimewanya, serta kemungkinan besar sebagai hasil wawancara dengan Dokter Sulaiman Mangunhusodo, salah seorang putra Dokter Wahidin yang dahulu pernah menjabat sebagai tabib di Kotapraja Surakarta, menulis sebagai berikut:

"Ayah Wahidin adalah seorang "ronggo" (nama jabatan dalam pemerintahan setingkat dengan asisten wedono sekarang) yang berasal dari daerah Bagelen. Setamatnya dari Sekolah Jawa di Yogya, Wahidin dipungut oleh Tuan Frits Kohle, seorang *administrateur eigenaar onderneming* gula di Wonolopo sebelah timur Tasikmadu, daerah Sragen, Surakarta. Frits Kohle tadi adalah ipar ayah Wahidin, karena saudara perempuan pak Ronggo menjadi isteri sah dari Frits Kohle"

Menurut keterangan Prof. Mr. Djojodiguno dan yang dibenarkan serta disetujui Ibu Asri, salah seorang putra dari Abdulah Subroto (cucu dari Dokter Wahidin), di lingkungan keluarga, ayah Dokter Wahidin dikenal sebagai mBah Kruwis. Sebutan mBah Kruwis ini dikenal karena ayah Dokter Wahidin memiliki janggut yang lebat. Menurut keterangan Bapak Kartodiriyo, juru kunci kompleks makam Dokter Wahidin, menerangkan bahwa :

"Ayah Dokter Wahidin adalah seorang petani yang mampu dan terhormat". Beliau adalah penduduk asli Desa Mlati. Oleh penduduk Desa Melati beliau dikenal dengan nama Arjo Sudiro. Sedangkan isterinya, yakni ibu Wahidin mempunyai seorang saudara laki-laki yang menjadi serdadu Kompeni (KNIL). Beliau ini kawin dengan seorang wanita Gorontalo. Dari perkawinan ini, lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian terkenal dengan nama dokter Radjiman Widyodiningrat, seorang perintis dan pejuang kemerdekaan Indonesia yang tidak asing lagi namanya. Jadi dokter radjiman Widyodiningrat yang dahulu pernah menjabat sebagai dokter Keraton Surakarta adalah "anak dulur" (saudara sepupu) dokter Wahidin. Meskipun dokter Radjiman bersepupu dengan dokter Wahidin, namun beliau sebaya dengan anak-anak dokter Wahidin".

Ayah Dokter Wahidin yang dikenal sebagai mBah Kruwis atau Bapak Arjo Sudiro ini dianugerahi dua orang anak perempuan dan seorang lagi laki-laki. Anak laki-laki Bapak Arjo Sudiro inilah yang kemudian terkenal sebagai Dokter Wahidin Sudirohusodo, seorang perintis dan pelopor Pergerakan Nasional Indonesia. Kakak perempuan Dokter Wahidin akhirnya kawin dengan Tuan Frits Kohler, *administrateur eigenaar onderneming* gula di Wonolopo sebelah timur Tasikmadu, daerah Sragen, Surakarta dan tetap tinggal di Yogyakarta. ⁸⁾

Dokter Wahidin kemudian kawin dengan seorang puteri dari Betawi ⁹⁾ yang menurut keterangan Dokter Muljo Taruno ¹⁰⁾ puteri tadi bernama "Anna". Ternyata keterangan ini sesuai pula dengan keterangan dari Dokter Radjiman Wedyodiningrat yang mengatakan bahwa Dokter Wahidin beristerikan seorang wanita Betawi (Jakarta), yang menjadi saudara "tunggal ibu" atau satu ibu dengan seorang *hoofd officier* De Bruyne . Dari perkawinannya ini, dokter Wahidin mempunyai dua orang putera, keduanya laki-laki yaitu Abdullah Subroto, dan Dokter Sulaiman Mangunhusodo.

Sebagai seorang ayah, Dokter Wahidin sangat gembira dan bangga hati terhadap kedua putranya yang molek dan mungil. Ia benar-benar mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk kesehatan putra-putranya serta kebahagiaan hidup rumah tangganya. Setiap hari, di samping tugas-tugas sosial dan kemasyarakatan yang menjadi beban dan tanggung jawabnya, ia tidak lupa pula untuk meluangkan sedikit waktunya guna bercengkrama dengan keluarganya. Dalam kesempatan yang amat pendek itulah ia benar-benar menggunakan waktunya untuk keperluan dan kepentingan rumah tangganya. Ia selalu memberikan bimbingan dan pendidikan kepada kedua putranya dengan sebaik-baiknya. Ia mengharapkan agar anak-anaknya kelak dapat menjadi dokter, karena itu setelah anak-anaknya dapat menyelesaikan sekolah rendah, kemudian ia masukkan ke sekolah dokter Jawa, yang kemudian berganti nama STOVIA. Abdullah Subroto anak tertua, ternyata tidak tertarik dan tidak ada minat untuk belajar di sekolah dokter. Dia keluar dari sekolah dokter dan kemudian menjadi mantri polisi dan selanjutnya menjadi panji di Cepit, daerah Bantul ¹¹⁾

Ternyata Abdullah pun tidak puas dan keluar. Ia kemudian pergi merantau ke Jawa Barat dan akhirnya bekerja jadi *eigenaar* pabrik sabun di Bandung. Di sini Abdullah juga tidak begitu lama karena merasa kurang cocok dan kemudian pulang kembali ke Yogya. Oleh Dokter Wahidin, pemuda Abdullah kemudian dikirim ke Negeri Belanda. Abdullah kemudian belajar menggambar di *Voorbereidende tekenschool Leiden*. Abdullah dapat menyelesaikan pelajarannya selama tiga tahun. Atas bantuan

dan pertolongan dari Tuan L.D. Petit Sr. *Ingenieur Directeur Leideche Universiteits Bibliotheek*, akhirnya Abdullah dapat melanjutkan pelajarannya ke sebuah akademi di Amsterdam. Dari sini Abdullah masih berkeinginan untuk memperdalam ilmunya dan belajar lagi di Studio Artist, Paris. Setelah dua tahun berada di Perancis dan merasa sudah cukup dan puas, dia kembali lagi ke Negeri Belanda dan selanjutnya pulang ke Jawa. Abdullah Subroto kemudian terkenal sebagai pelukis cat minyak dan *aquarel* (cat air) dan dianggap sebagai seorang tokoh seni lukis Indonesia sesudah Raden Saleh. Ini dapat dibuktikan hingga sekarang lukisan Abdullah dapat kita jumpai di mana-mana. Sebagai contoh ada sebuah lukisannya yang sangat terkenal yaitu berupa "lukisan pemandangan di dekat Malabar". Lukisan ini kemudian dibeli oleh Tuan Kuypers, *administratur* pabrik gula di Sewungalur, Yogya dengan harga f 1.500.

Sebagai seorang seniman pelukis Abdullah Subroto memiliki kegemaran dan keahlian yang khusus yaitu melukis pemandangan¹²⁾ Ia sering melukis pemandangan-pemandangan indah di Indonesia dengan gunung-gunung dan sawah-sawahnya. Dari hasil lukisannya itu dapat kita lihat bahwa ia termasuk pengikut aliran naturalisme dengan teknik yang ringan dan dengan cara yang lebih cepat. Sayangnya banyak lukisan-lukisannya yang bercorak ilustratif yang dilukis dengan semangat kurang mendalami keadaan sebenarnya.¹³⁾

Abdullah Subroto mempunyai beberapa orang anak, di antaranya ada yang menjadi terkenal. Darah seni yang dimiliki ternyata mengalir pula pada diri anak-anaknya. Mereka adalah sebagai berikut :

1. Sudjono Abdullah; Ia juga memiliki darah seni yaitu sebagai seniman lukis. Keahliannya dalam hal melukis ini tidak pernah mendapat bimbingan dari siapa pun, jadi ia dapat dianggap sebagai "pelukis alamiah" atau seorang "*self-made-man*".
2. Basuki Abdullah, ia mendapat bimbingan dan pendidikan, keluaran Akademi di Negeri Belanda, serta terkenal sebagai "*potert-schilder*". Keahlian yang utama adalah dalam hal melukis wanita-wanita cantik. Pada masa pemerintahan

Presiden Soekarno ia pernah menjadi pelukis istana, karena itu Bung Karno mempunyai koleksi lukisan-lukisan dari Basuki Abdullah. Sekarang ia menjadi pelukis istana raja Muang Thai.

3. Tridjoto; seorang seniwati yang cukup dikenal sebagai pematung/pemahat Wanita Indonesia. Tridjoto sekarang dikenal sebagai Nyonya Tjokrosuharto. Seperti halnya saudaranya yakni Sudjono Abdullah, ia juga tidak mendapat bimbingan dari siapa pun, namun demikian hasil karyanya sangat menonjol dan bermutu tinggi. Ini berkat darah seni yang diwarisi dari ayahnya. Hasil karyanya yang sampai sekarang masih dapat kita nikmati ialah "Patung Garuda" di Lapangan Terbang Adisucipto bagian militer di Yogya dan "Patung Banteng" di Taman Makam Pahlawan Madiun.
4. Nyonya Dokter Suradji Tirtonegoro, ia mempunyai dua orang anak yaitu Sunarjo bekas jaksa agung dan Nyonya Dokter Margono di Klaten.
5. Nyonya Sudirman Puspowidagdo; *onder* direktur *Volkscrediet bank* Purworedjo yang kemudian pindah dan wafat di Solo.
6. Nyonya Asri Sukanto; sekarang tinggal bersama-sama dengan keluarga almarhum Prof. Mr. Djodiguno di Jalan Trimargo Wetan No. 7 Yogyakarta.

Dari semua putera Abdullah Subroto tersebut, ternyata tiga di antaranya memiliki darah dan jiwa seni sebagaimana halnya yang dimiliki oleh ayah dan kakeknya, yaitu Dokter Wahidin Sudirohusodo. Dalam tubuh Dokter Wahidin Sudirohusodo pun mengalir darah seni. Ini dapat kita lihat dari perasaan sikap dan indakan Dokter Wahidin terhadap seni dan budaya bangsanya. Ia benar-benar mencintai seni dan budaya bangsanya, karena itu Dokter Wahidin selalu berusaha untuk membina dan mengembangkan seni budaya bangsanya.

Demikian pula keinginannya agar anak cucunya kelak dapat menjadi dokter ternyata terakbul Anak nomor dua bernama Sulaiman dapat menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Dokter Jawa dengan baik, sehingga berhak memakai gelar dokter. Se-

telah menjadi dokter, namanya menjadi Dokter Sulaiman Mangunhusodo.

Dokter Sulaiman Mangunhusodo juga mempunyai beberapa orang anak, antara lain Silvia, yang kemudian menjadi nyonya Dokter Sein dari Minangkabau, Alfia, kemudian menjadi nyonya Dokter Sukardis, dan dr. Sjamsul Mar'uf Mangunkusumo.¹⁴⁾

Dari silsilah di atas nampaklah bahwa anak dan cucu Dokter Wahidin di satu pihak memiliki dan mewarisi jiwa seni yang dimilikinya, dan pihak lain lagi dapat meneruskan dan melanjutkan tugas serta karier Dokter Wahidin sebagai seorang dokter.

1.2.2 Lahirnya Bayi Wahidin

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Wahidin dilahirkan di Desa Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tentang waktu kelahirannya, ternyata belum dapat kita tentukan secara tepat karena masih terdapat perbedaan dalam hal pemberitaannya. Menurut apa yang tertera pada batu nisan makam Dokter Wahidin yang terletak di Desa Mlati, di sini ditulis bahwa Dokter Wahidin dilahirkan tepat pada 7 Januari 1852. Keterangan ini kita jumpai pula dalam literatur antara lain *Pusaka Indonesia, Tamar Jaya, Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, jilid II, cetakan VI; Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1966. Di samping itu ada pula beberapa literatur atau buku-buku yang menyebutkan bahwa Dokter Wahidin dilahirkan pada tahun 1857.¹⁵⁾

Dari kedua sumber berita tersebut, dapat kita lihat bahwa terdapat perbedaan atau selisih kurang-lebih lima tahun lamanya. Mana yang lebih tepat atau benar dari kedua sumber ini? 7 Januari 1852 telah dipahatkan pada batu nisan makam Dokter Wahidin sebagai tahun kelahirannya, dan ini pun telah mendapat restu serta persetujuan baik dari pemerintah maupun dari seluruh anak dan cucunya, sehingga kami lebih cenderung untuk memilih tanggal, bulan dan tahun tersebut sebagai waktu kelahiran Dokter Wahidin.

Melihat tanggal dan tahun kelahiran Dokter Wahidin, dapat kita simpulkan bahwa ia dilahirkan pada saat bangsa dan

rakyat Indonesia mengalami masa penjajahan, yaitu masa penjajahan Pemerintah Hindia Belanda. Sudah barang tentu sejarah hidup Dokter Wahidin itu tidak dapat begitu saja dilepaskan dari pengaruh dan susunan atau "semangat zaman" (*tijdsgeest*) pada waktu itu.

Sering kita lihat di dalam sejarah bahwa "tiap zaman mempengaruhi tipe generasi yang hidup dalam zaman itu". Misalnya generasi yang hidup dalam zaman penjajahan akan melahirkan tipe generasi atau angkatan muda yang berbeda dengan generasi atau angkatan muda yang hidup dalam zaman kemerdekaan. Demikian pula zaman susah dan krisis ekonomi, akan melahirkan tipe anak-anak zaman susah dan krisis ekonomi, akan melahirkan tipe anak-anak muda yang berbeda sifat dan wataknya dengan tipe anak-anak muda yang lahir pada zaman senang dan mewah. Juga zaman tenteram dan damai akan melahirkan tipe generasi yang berbeda dengan zaman kacau dan perang.

Melihat tahun kelahiran Dokter Wahidin tersebut, jelaslah bahwa ia dilahirkan pada saat rakyat Indonesia sedang mengalami penderitaan yang maha hebat sebagai akibat pelaksanaan *Cultuurtelsel*. Juga saat-saat kelahirannya ini pun bersamaan dengan suasana yang mulai menghangat yaitu terjadinya golongan yang pro dan kontra *Cultuurtelsel*. Sebagaimana kita ketahui, akhir pertentangan kedua golongan itu ternyata dapat dimenangkan oleh golongan yang kontra *Cultuurtelsel*. Ini berarti bahwa kemenangan berada di bawah kaum liberal. Keadaan ini juga membawa akibat pula perubahan politik Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Sebagai akibatnya pelaksanaan politik *Cultuurtelsel* sedikit demi sedikit mulai diperlunak. Sebagai contoh, penanaman-penanaman paksa mulai diperingan. Juga campur tangan pemerintah dalam hal produksi mulai dilepaskan, dan akhirnya pemerintah melepaskan politik monopoli dan kemudian melaksanakan politik *pintu terbuka*. Dengan demikian berduyun-duyun bangsa asing datang ke Indonesia untuk ikut menanamkan modalnya di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda juga mulai mengadakan usaha-usaha pemba-

haruan. Pembaharuan yang dilaksanakan itu meliputi bidang sosial ekonomi, dan ini pun sangat terbatas serta semata-mata untuk kepentingan Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam suasana politik dan sosial ekonomi yang demikian itulah Wahidin dilahirkan. Ia lahir di tengah-tengah suasana rakyat yang sedang menderita bahaya kelaparan, adanya pertentangan antara golongan yang pro dan kontra *Cultuurtelsel* dan adanya usaha-usaha pemerintah untuk mengadakan pembaharuan. Keadaan demikian tidak langsung dapat membentuk dan berpengaruh dalam jiwa dan pribadi Wahidin. Di samping itu faktor lingkungan keluarga tak dapat ia abaikan begitu saja, dan bahkan mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa, pribadi dan watak Dokter Wahidin. Harus kita akui bahwa faktor keturunan, watak, pribadi dari nenek dan kakeknya, ibu dan ayahnya serta anggota-anggota keluarga yang lain, mempunyai pengaruh yang besar atas pribadi Dokter Wahidin. Sebagaimana kita ketahui bahwa bagi masyarakat Jawa pada umumnya mengenal suatu pepatah yang berbunyi antara lain: "kacang mangsa ninggala lanjutan", yang artinya kurang lebih "tiap anak tidak meninggalkan sifat orang yang menurunkan-nya." Pepatah ini bagi masyarakat Jawa pada umumnya masih kita kenal hingga sekarang, bahkan dapat dikatakan bahwa pepatah tersebut sudah menradisi di kalangan masyarakat Jawa. Walaupun demikian, ini tidak berarti bahwa pengaruh lingkungan keluarga itu merupakan satu-satunya pengaruh dan mempunyai peranan di dalam membina dan membentuk jiwa, watak dan pribadi anak.

Tatkala bayi Wahidin lahir, yaitu pada 7 Januari 1852, sebagaimana bayi-bayi yang lahir di lingkungan masyarakat Jawa pada umumnya, maka tak luput pula dari praktek-praktek upacara tradisional yang masih berlaku dan dipegang teguh pada saat itu. Misalnya ari-ari atau tembungnya kemudian dibawa dan ditanam di belakang rumahnya. Menurut kepercayaan, tembung atau ari-ari merupakan saudara tua dari bayi yang baru lahir, karena itu harus dipelihara dan ditanam dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Misalnya sebelum ditanam, tembung atau ari-ari itu harus dicuci sampai bersih. Sesuai

dengan kepercayaan lama, tembuni atau ari-ari itu ditanam bersama dengan selembur kertas yang ditulisi dengan huruf Jawa dan Latin yang indah. Maksudnya, agar saudara tua itu menjadi seorang yang terpelajar. Juga pada waktu tembuni itu akan ditanam, orang yang membawa tembuni itu harus berpakaian rapi dan dipayungi. Dengan maksud agar si anak di kemudian hari menjadi orang berpangkat dan berkedudukan tinggi. Di samping itu disertakan pula selembur kertas dengan tulisan Arab, pecahan kaca dan jarum. Selembur kertas dengan tulisan Arab maksudnya agar si anak kelak pandai mengaji, menulis, beriman dan saleh, sedangkan pecahan kaca dan jarum mempunyai arti sebagai penolak bahaya atau penjaga kesehatannya.

Demikian pula pada beberapa hari setelah bayi Wahidin lahir, diadakan pula upacara pemberian nama. Upacara ini diadakan, tepat pada waktu tali pusat si bayi putus. Upacara ini disertai dengan "selamatan" atau "kenduri". Upacara demikian menurut adat Jawa dinamakan "upacara puput puser" (upacara putusnya tali pusat). Sebagaimana bayi sehat lainnya, bayi Wahidin pun tambah dan berkembang secara normal, montok, dan sehat.

BAB II

DOKTER WAHIDIN SUDIROHUSODO DAN KEHIDUPANNYA

2.1. Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling menyenangkan. Kanak-kanak pada masa itu belum mengenal tugas, tanggung-jawab dan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi bebannya. Kehidupan mereka semata-mata hanya disibukkan dengan kegiatan bermain-main. Dapat dikatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain bagi anak-anak. Setiap harinya mereka hanya bermain-main. Kalau anak-anak itu merasa lapar atau haus baru minta makan atau minum bahkan karena asiknya bermain kadang-kadang mereka menjadi lupa makan dan minum. Kehidupan masa kanak-kanak yaitu bermain, makan, minum dan tidur merupakan *cyclus* kehidupan di masa kanak-kanak. Fase kanak-kanak ini sifatnya universal, hanya panjang dan pendeknya, lama dan singkatnya masa kanak-kanak bagi setiap bangsa dan mungkin juga bagi setiap anak berbeda. Kadang-kadang ada yang mengalami masa kanak-kanak dalam tempo yang lama, dan kadang-kadang ada juga yang mengalami masa kanak-kanak dalam waktu yang singkat.

Pada masa kanak-kanak ini, anak belum mengenal dan belum menikmati bangku sekolah. Mereka masih sibuk dengan

permainan dan kesenangannya masing-masing. Tentang bentuk dan corak permainan di masa anak-anak ini sangat terpengaruh oleh lingkungan kekeluargaan dan lingkungan alam di mana mereka berada. Jadi anak-anak yang tinggal di desa akan berbeda corak dan bentuk permainannya dengan anak-anak yang tinggal di kota. Demikian pula anak-anak yang hidup di lingkungan keluarga yang kaya dan berpikiran maju, akan berbeda pula corak dan bentuk permainannya dengan anak-anak yang hidup di lingkungan keluarga yang miskin dan terbelakang.

Seperti halnya anak-anak yang mengalami pertumbuhan secara normal lainnya, masa kanak-kanak berlaku pula bagi Wahidin. Dalam usia 13 bulan Wahidin mulai dapat berjalan. Ia mulai berusaha melepaskan dirinya dari ikatan-ikatan yang dirasakan sangat mengikat dan mengekang semenjak ia masih bayi dan belum dapat berjalan. Selama ia belum dapat berjalan sendiri, hidupnya masih sangat tergantung kepada kedua orang tuanya, saudaranya perempuan yang lebih tua atau kepada pembantunya. Kecuali itu Wahidin juga tidak dapat bergerak bebas. Ia hanya dapat merengek-rengok dan menangis bila merasa lapar, sakit ataupun bila tidak sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya. Ia melonjak-lonjak atau berteriak-teriak kegirangan bila senang atau tercapai apa yang diinginkannya. Setelah Wahidin dapat berjalan, ia merasa bebas dan merdeka. Sekarang ia memasuki dunianya yang baru, yaitu dunia masa kanak-kanak. Dunia yang penuh dengan kesenangan dan kebebasan. Wahidin dapat bebas pergi ke sana dan ke mari sesuai dengan apa yang diinginkannya. Ia asik dan sibuk bermain-main sendiri, sesuai dengan keinginannya. Pada masa ini dunianya masih terbatas di dalam dan di halaman rumahnya saja. Makin lama ia makin membutuhkan teman untuk diajak bermain-main. Mulailah Wahidin mengenal dunia di luar rumah dan pekarangannya.

Wahidin adalah seorang anak desa, karena itu alam dan suasana pedesaan merupakan dunia Wahidin di masa kanak-kanak. Keluarga mampu, berpandangan maju, dan berdarah bangsawan adalah dunia Wahidin. Alam dan suasana pedesaan serta suasana penjajahan yang berlangsung pada waktu itu juga mempengaruhi dunia Wahidin.

Seperti anak-anak desa lainnya, Wahidin juga bermain-main di pekarangan rumahnya yang cukup luas di ladang-ladang dan bahkan di sawah-sawah yang agak jauh dari rumahnya. Kadang-kadang ia bermain berlari-lari saling mengejar, panjat-memanjat pohon, lempar-lemparan dan lain-lain. Bosan bermain di pekarangan rumahnya, ia dengan teman-temannya lari ke ladang-ladang atau ke sawah-sawah. Di sini mereka mencari kesenangan dan permainan yang baru. Apabila ada anak-anak yang sedang menggembalakan sapi atau kerbau, Wahidin pun segera berbaur bersama mereka. Ia pun ikut duduk di atas punggung kerbau mereka. Alangkah senang hatinya. Sambil duduk di atas punggung kerbau, ia bersorak-sorak atau bernyanyi-nyanyi sebisanya. Wahidin memang belum pandai menyanyi dengan baik, tetapi sudah kelihatan memiliki bakat seni dan suaranya pun merdu pula. Sejak kecil ia sudah menggemarinya, terutama bila ayahnya sedang "nembang Jawa". (menyanyikan lagu-lagu Jawa). Ia sangat tertarik dan asik mendengarkannya, bahkan seringkali ia merengek pada ayahnya untuk dilatih menyanyi.

Di rumah ayahnya, juga terdapat seperangkat gamelan. Setiap Kamis malam tetangga-tetangga ayahnya yang mempunyai kegemaran dan kepandaian bermain gamelan datang ke rumahnya. Mulailah mereka berlatih, dan kadang-kadang sampai jauh malam baru selesai. Wahidin senang sekali mendengar dan memperhatikan orang-orang yang sedang berlatih "nabuh gamelan". Kadang-kadang ia mencoba memukul-mukul gamelan itu satu persatu. Bila ayahnya datang, ia segera minta supaya dilatih memainkan alat-alat gamelan tersebut. Kalau sudah demikian, ayahnya tidak dapat berbuat apa-apa selain menuruti kehendak Wahidin.

Pada masa kanak-kanak itu, Wahidin sering pula diajak ayahnya berjalan-jalan dan melihat-lihat keadaan desanya. Pada kesempatan yang amat baik itu, ayahnya selalu memberikan nasihat-nasihat untuk menanamkan perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsanya. Kesempatan itu digunakan juga oleh ayah Wahidin untuk mengunjungi dan menengok ke rumah-rumah tetangganya, terutama tetangga-tetangga

yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan. Apabila ada tetangganya yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan, dengan penuh keikhlasan ayah Wahidin akan segera menolongnya. Hal-hal yang biasa dilakukan ayah Wahidin itu secara tidak langsung tertanam pula di hati sanubari Wahidin. Benih-benih rasa "*humanity*" atau perikemanusiaan itu kelak di kemudian hari ternyata tumbuh dan berkembang dengan suburnya, sehingga Wahidin menjadi manusia yang sangat dihormati, disegani, dan dicintai oleh rakyatnya.

2.2 Masa Muda

mBah Kruwis yang dikenal dengan pak Ardjo Sudiro, ayah Wahidin, tergolong orang tertua di Desa Mlati yang alam pikiran serta pendiriannya dapat dikatakan maju, sehingga banyak di antara penduduk Desa Mlati yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan dan nasihat-nasihat. Ada yang datang kepadanya untuk minta petunjuk-petunjuk tentang cara bertani yang baik, dan ada pula yang sekedar bertandang sambil berbincang-bincang membahas bermacam-macam persoalan yang dihadapinya sehari-hari.

Setiap orang yang datang kepadanya selalu diterima dengan hati terbuka dan ramah-ramah. Sikapnya itu membuat pak Ardjo Sudiro dihormati, disenangi, dan disegani penduduk Desa Mlati. Ia juga dianggap sebagai "sesepuh" atau tetua Desa Mlati, karena itu tidak aneh pula apabila sifat-sifat tersebut diwarisi pula oleh Wahidin.

Sebagai seorang yang telah berpandangan maju, pak Arjo Sudiro mengerti akan kepentingan dan faedahnya anak bersekolah. Menurut pendiriannya, di samping anak-anak itu mendapat pendidikan di lingkungan keluarga, anak perlu sekali untuk mendapatkan pendidikan melalui sekolah. Karena pendiriannya itulah, maka kedua anaknya termasuk Wahidin dimasukkan ke sekolah yang ada di desanya.

Dalam usia tujuh tahun, oleh ayahnya Wahidin dimasukkan ke "sekolah angka dua" di desa tersebut. Pada waktu itu masih belum banyak didirikan sekolah-sekolah. Lebih-lebih

sekolah untuk anak-anak yang beradal dari kalangan rakyat biasa. Kebetulan di Desa Mlati yang letaknya tidak begitu jauh dari Kota Yogyakarta yang pada waktu itu menjadi pusat Kerajaan Mataram terdapat "sekolah desa" yang disebut "sekolah angka dua". Di bangku sekolah inilah pertama kalinya Wahidin mengenyam pendidikan melalui sekolah. Di bangku sekolah ini pula pergaulan dan pengalaman serta pengetahuannya makin bertambah.

Pada mulanya memang Wahidin agak sulit untuk menyesuaikan diri dengan tata kehidupan di bangku sekolah. Ia tidak dapat dengan bebas menikmati masa kanak-kanaknya seperti sebelum sekolah. Lebih-lebih setelah ia menginjak di bangku sekolah, ia harus mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Walaupun demikian, berkat dorongan dari orang tuanya serta keinginannya untuk dapat maju, ia pun dapat mengatasi segala rintangan-rintangan yang dihadapinya, bahkan ia dapat menemukan dunianya yang baru di masa sekolahnya itu.

Di "sekolah angka dua" ini, tampaklah bahwa Wahidin merupakan anak yang cerdas. Semua pelajaran yang diterimanya dengan mudah dapat dimengerti, sehingga Wahidin menjadi anak yang terpandai di sekolah itu. Kecuali itu ia tidak sombong dan pergaulannya dengan teman-temannya di sekolah amat baik. Apabila ada temannya yang bertanya tentang sesuatu mata pelajaran yang agak sulit atau belum jelas, dengan senang hati Wahidin akan memberikan jawaban se jelas-jelasnya sehingga Wahidin selalu menjadi tempat bertanya bagi teman-teman sekolahnya. Terhadap guru-gurunya, Wahidin selalu menaruh hormat. Ia selalu patuh pada tata tertib serta peraturan-peraturan sekolah, karena itu ia amat disenangi dan dikagumi oleh teman-teman maupun guru-gurunya.

Wahidin muda pun sudah tampak memiliki jiwa sosial dan pendidik. Ini tercermin dari perbuatan, sikap dan tindakannya sehari-hari. Pulang dari sekolah, Wahidin pun membantu ayahnya bekerja di rumah. Setelah itu, ia baru menggunakan waktunya untuk bermain-main dan mendatangi rumah teman-temannya yang belum sekolah.¹⁶). Sambil bermain Wahidin

selalu menceritakan segala sesuatu yang diterimanya di sekolah. Karena keuletan, kesabaran, dan cara tutur katanya yang menarik, maka banyak teman-temannya yang tadinya tidak mau dan anti serta takut masuk sekolah, akhirnya tertarik dan mau masuk sekolah. Dari tindakan dan perbuatan serta tingkah-lakunya itu, nampaklah bahwa dalam tubuh dan jiwanya sudah tertanam jiwa pendidik dan sosial.

Sifat-sifat lain yang dimilikinya antara lain adil jujur, pandai mempengaruhi dan memikat hati orang, sabar dan ramah-tamah serta lebih mengutamakan kerja daripada banyak bersuara.¹⁷⁾ Menurut keterangan Dokter Mulyo Taruno, Wahidin memiliki sifat-sifat : tegas dalam pendirian, berkemauan keras dan pantang menyerah, tidak mementingkan diri sendiri, suka menolong, rela berkorban tenang, jelas bicaranya, dan bisa membaca watak dan sifat serta dapat meramalkan masa depan seseorang.

Pada waktu Wahidin masih duduk di bangku Sekolah Angka Dua di desanya, ia merupakan anak yang terpandai di sekolahnya. Dengan mudah ia dapat menamatkan pelajarannya, bahkan berhasil memperoleh nilai-nilai terbaik dari sekolahnya. Guru-gurunya menganjurkan agar Wahidin melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi. Anjuran dan saran ini diberikan langsung kepada Wahidin. Kecuali itu guru-gurunya juga menyempatkan diri untuk bertandang ke rumah orang tua Wahidin, guna menyampaikan langsung keinginan mereka. Wahidin, sebenarnya juga mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi dia tidak berani mengambil keputusan sendiri.

Pada suatu sore keinginannya itu disampaikan kepada kedua orang tuanya. Mendengar keinginan dan kemauan anaknya itu, pak Ardjo Sudiro merasa gembira dan bangga. Inilah yang selalu dinanti-nantikannya. Ia menunggu agar keinginan untuk menuntut ilmu dan melanjutkan sekolah itu keluar dari hati sanubari Wahidin sendiri, walaupun sebenarnya pak Arjo Sudiro sendiri berkeinginan untuk memberikan pendidikan kepada putera-puteranya setinggi-tingginya. Ia menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah bekal yang

paling berharga untuk diwariskan kepada anak cucunya daripada mewariskan harta benda. Karena pendiriannya itulah maka ia bertekad untuk memajukan dan memberikan pendidikan kepada putera-puteranya. Wahidin kemudian dikirimkan oleh ayahnya ke Yogyakarta untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Di Yogyakarta, Wahidin tinggal bersama kakak perempuannya yang menjadi isteri dari Frits Kohle, seorang *administrateur eigenaar onderneming* gula di Wonolopo, daerah Sragen, Surakarta.¹⁸) Pada waktu itu di Yogyakarta belum ada HIS (*Hollands Inlandsche School*), karena itu iparnya, Frits Kohle, kemudian memasukkan Wahidin ke *Lagere School*, yakni Sekolah Rakyat berbahasa Belanda. Sekolah ini khusus bagi anak-anak Belanda atau Eropa lainnya dan anak-anak pribumi (asli Indonesia) yang masih keturunan bangsawan atau priyayi. Walaupun demikian, Indonesia keturunan bangsawan atau "priyayi" dapat masuk ke sekolah ini sangat terbatas jumlahnya. Boleh dikata hanya beberapa saja yang boleh masuk. Untunglah bahwa Wahidin pada waktu itu ditanggung oleh Frits Kohle, seorang Belanda yang menjadi iparnya sehingga ia dapat diterima di sekolah rendah Eropa tersebut.

Pada mulanya Frits Kohle meragukan kemampuan Wahidin. Frits Kohle mengira bahwa Wahidin tidak mampu untuk belajar di sekolah Belanda bersama-sama anaknya, karena itu sebelum Wahidin dimasukkannya ke sekolah tersebut, terlebih dahulu ia dididik di rumah. Dugaan Frits Kohle ternyata tidak benar, sebab pada waktu Frits Kohle memberikan pendidikan di rumah, Wahidin dengan mudah dapat menerima dan mengerti semua yang diajarkan kepadanya sehingga ia tidak ragu-ragu lagi memasukkan Wahidin ke *Lagere School*.

Pada waktu menjadi murid di sekolah rendah Eropa ini, banyak pengalaman pahit yang dialami. Ia merasa bahwa anak-anak penduduk asli yang menjadi murid di sekolah ini selalu dianaktirikan. Apabila ada murid yang berasal dari penduduk asli tidak dapat menjawab pertanyaan yang diontarkan, mereka ditindak keras, dibentak, dan dicaci maki, dengan teriakan, "*vuile en vieze Inlander*" (Inlander yang

ceroboh dan menjijikkan), bukan di sini tempatnya tetapi di kampung sana bersama penduduk pribumi lainnya". Pakaian yang dipakai oleh murid-murid Jawa, termasuk Wahidin pun tak luput dari hinaan dan ejekan. Pada waktu itu pakaian yang dipakai oleh murid-murid Jawa hanyalah sehelai kain batik dan jas tutup, tanpa memakai alas kaki. Segala hinaan dan ejekan itu merupakan cambuk bagi Wahidin. Cambuk yang akhirnya dapat membuka mata dan hatinya untuk ikut mendarmabaktikan seluruh tenaga dan pikirannya demi kepentingan dan kemajuan rakyat dan bangsanya. Di sekolah ini Wahidin belajar lebih tekun dan rajin. Setelah berhasil menamatkan pendidikannya di *Lagere School*, Wahidin kemudian melanjutkan ke *Tweede Europese School* yakni Sekolah Rakyat Eropa kedua. Di sini Wahidin juga satu sekolah dengan anak-anak Frits Kohle. Karena telah memiliki dasar yang kuat di *Lagere School*, maka Wahidin pun tidak mendapat kesulitan. Ia dengan mudah menerima dan mengerti semua pelajaran yang diberikan di *Tweede Europese School*.

Di *Tweede Europese School* ini, sebagian besar murid-muridnya terdiri atas anak-anak Belanda atau anak-anak Eropa lainnya, sedangkan anak-anak pribumi hanya beberapa orang saja, dan itu pun dari kalangan priyayi ataupun bangsawan. Walaupun sebagian besar teman-teman Wahidin itu anak-anak Belanda, tetapi ia merasa ia tidak rendah diri. Kepandaian Wahidin melebihi anak-anak Belanda tersebut. Ia merupakan anak terpandai di kelasnya. Ia dapat berbicara dalam bahasa Belanda dengan lancar sekali. Dengan modal penguasaan bahasa Belanda, Wahidin dengan mudah dapat membaca dan mempelajari buku-buku yang berbahasa Belanda. Di samping itu ia memang merupakan anak yang rajin membaca dan tekun dalam belajar, karena itu ia dapat dengan mudah menerima dan mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolahnya. Wahidin dapat menamatkan pelajarannya di *Tweede Europese School* dengan nilai yang sangat memuaskan, bahkan Wahidin mendapat predikat *uitmuntend* (Jawa = linuwih, Indonesia = terpandai, terbaik.¹⁹).

Wahidin belum puas atas prestasi yang telah dicapainya itu. Ia masih ingin menuntut ilmu yang lebih tinggi lagi. Ini berarti

bahwa ia masih bertekad untuk melanjutkan pelajarannya. Kebetulan guru-gurunya juga menyarankan agar Wahidin meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi di Jakarta (waktu itu Batavia). Frits Kohle, iparnya, merasa bangga dan puas melihat hasil yang dicapai oleh Wahidin. Ia juga menyetujui rencana Wahidin untuk meneruskan sekolahnya di Jakarta, yaitu ke Sekolah Dokter Jawa.

Menurut sejarahnya, Sekolah Dokter Jawa ini telah didirikan oleh Pemerintah Belanda pada permulaan tahun 1850.²⁰⁾ Lama pendidikan Sekolah Dokter Jawa itu semula hanya dua tahun (*Zege en schriive*) dan yang diterima menjadi murid Sekolah Dokter Jawa adalah lulusan dari Sekolah Melayu yang di Pulau Jawa terkenal dengan nama Sekolah Jawa atau Sekolah Desa atau Sekolah Angka Dua dengan lama pendidikannya lima tahun. Tamatan Sekolah Dokter Jawa ini mendapat gelar "dokter Jawa". Kata "dokter" ini sebenarnya tidak berbeda dari "mantri cacar", sedangkan kata "Jawa" bukan berarti bahwa orangnya berasal dari Jawa, tetapi menunjukkan derajat pendidikannya.²¹⁾ Bagi mereka yang telah lulus dari Sekolah Dokter Jawa dan kemudian bekerja, mereka hanya digaji 10 sampai 15 gulden.

Dalam perkembangannya, lama pendidikan di Sekolah Dokter Jawa ini mengalami perubahan menjadi tiga tahun. Perubahan ini terjadi pada tahun 1964, dan bahasa pengantar-nya masih menggunakan bahasa Melayu. Selanjutnya diubah lagi menjadi lima tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sejak itu diadakan peraturan baru, yang dapat diterima di Sekolah Dokter Jawa ini hanyalah murid-murid tamatan *Europese Lagere School* (Sekolah Rendah Belanda/Eropa). Mata pelajarannya juga mengalami perubahan, menjadi 27 mata pelajaran. Dari sekian banyak mata pelajaran itu antara lain diajarkan pula *Astronomic*, yaitu ilmu perbintangan.

Pada tahun 1902 terjadi perubahan besar di Sekolah Dokter Jawa. Sekolah Dokter Jawa diubah menjadi STOVIA (*School tot Opleiding vor Inlandsche Artsen*). Pada tahun 1913 istilah *Inlandsche Artsen* diubah menjadi *Indische Artsen*. STOVIA menerima murid-murid tamatan *Europese Lagere School*, dan lama

pendidikannya sembilan tahun. Pada tahun 1913 diperpanjang lagi menjadi 10 tahun. Gedung STOVIA yang dulu masih dapat kita lihat di Jakarta yang sekarang dikenal dengan nama "Gedung Kebangkitan Nasional".

Sekolah Dokter Jawa yang kemudian berubah menjadi STOVIA dan kemudian diubah menjadi *Medische Hogeschool* atau *Geneeskundige Hogeschool* (Sekolah Tabib Tinggi), pada hakekatnya adalah suatu tempat persemaian bagi tokoh-tokoh nasional yang terkenal dan harum namanya, seperti Dokter Wahidin Sudirohusodo, Dokter Tjipto Mangunkusumo, Dokter Sutomo, Ki Hajar Dewantoro, Dokter Radjiman Wediodiningrat, dan banyak lagi yang lain.

Pada waktu Wahidin menjadi murid di Sekolah Dokter Jawa ini, lama pendidikannya masih tiga tahun. Bahasa pengantar-nya juga masih menggunakan bahasa Melayu. Wahidin merupakan satu-satunya murid yang sudah lancar berbicara dalam Belanda²²). Bahasa Belanda, sebenarnya sudah dikuasainya semenjak masih duduk di bangku *Europese Legere School*.

Penguasaan terhadap bahasa Belanda tersebut ternyata sangat menolong dan memudahkan Wahidin ketika belajar di Sekolah Dokter Jawa. Ia dengan mudah dapat menambah pengetahuannya melalui berbagai buku bacaan yang berbahasa Belanda. Kecuali itu ia langsung pula belajar dari para dokter dapat mengikuti semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah ini apa lagi ia adalah seorang anak yang rajin dan tekun. Di Sekolah Dokter Jawa ini, ia juga termasuk murid yang terpandai, karena itu maka lama pendidikan yang seharusnya ditempuh dalam waktu tiga tahun, ia dapat menyelesaikan dalam waktu 22 bulan saja. Dalam waktu 22 bulan itu, guru-gurunya sudah memandang cukup bagi Wahidin untuk mengikuti studinya di Sekolah Dokter Jawa, bahkan oleh guru-gurunya ia diangkat menjadi *asistent leeraar*²³) (sekarang asisten dosen) untuk mengajar di Sekolah Dokter Jawa tersebut.

Bagi Wahidin, pekerjaan sebagai *asistent leeraar* itu dianggap sebagai suatu latihan. Latihan dalam menerapkan dan mempraktekkan segala ilmu yang diperolehnya selama di sekolah.

Pada waktu menjadi *asistent leeraar* itu ia banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan pengalaman.

Di sinilah Wahidin yang kemudian mulai dikenal sebagai Dokter Mas Ngabehi Sudirohusodo, ia mulai menyadari dan mengetahui bahwa antara teori dan praktek itu sering terjadi perbedaan. Ini terbukti dari pengalaman yang pernah dialaminya pada waktu ia menjadi *asistent leeraar*. Telah menjadi kebiasaan apabila ia menghadapi suatu kesulitan, maka yang pertama-tama ia lakukan adalah mengoreksi dirinya sendiri. Kebiasaan ini ternyata amat berharga baginya terutama dalam melaksanakan cita-citanya setelah terjun dalam kancah perjuangan.

Kedudukannya sebagai *asistent leeraar* di Sekolah Dokter Jawa di Jakarta tidak membuat ia sombong, bahkan semakin sadar akan tugas dan beban yang dipikulnya demi kemajuan bangsanya. Dokter Wahidin tak jemu-jemunya keluar-masuk desa dan kampung-kampung untuk melihat dari dekat keadaan rakyatnya. Semakin rapat Dokter Wahidin bergaul dengan rakyat, semakin sadarlah Dokter Wahidin akan penderitaan-penderitaan yang dialami oleh rakyat pada masa itu. Rakyat benar-benar butuh pertolongan untuk melepaskan diri dari penderitaan. Keadaan demikian menggugah hati Dokter Wahidin akan tugas sucinya dalam ikut memajukan bangsanya bebas dari kegelapan dan keterbelakangan. Memikirkan keadaan demikian itu, kadang-kadang Wahidin sampai larut malam baru bisa tidur. Bila malam tiba, sebelum tidur, ia selalu merenung dan memikirkan nasib bangsanya dan rakyatnya serta mencari daya dan upaya, untuk menolong dan memajukan rakyatnya.

Telah kita ketahui bahwa sebagai akibat dari stelsel Tanam Paksa, rakyat menderita dan miskin. Di mana-mana terjadi bahaya kelaparan. Rakyat tidak hanya miskin dalam materi tetapi juga miskin dalam ilmu. Dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia pada masa itu benar-benar masih terbelakang baik tingkat hidupnya maupun pendidikannya. Melihat kenyataan itu, sebagai putra Indonesia yang telah memiliki pendidikan yang tinggi, ia semakin sadar akan fungsi dan tugasnya untuk ikut memajukan bangsa Indonesia.

BAB III

DOKTER WAHIDIN SUDIROHUSODO DAN PERJUANGANNYA

3.1 Dokter Wahidin dan Cita-citanya

Telah menjadi hukum dalam sejarah perkembangan manusia, bahwa rakyat yang tertindas selalu berjuang untuk kebebasannya. Dengan kata lain, adanya suatu penindasan atau penjajahan, maka akan timbul reaksi berupa perlawanan-perlawanan. Perlawanan-perlawanan ini kadang-kadang berbentuk perjuangan fisik (seperti peperangan) dan ada kalanya dapat berupa perjuangan non-fisik (seperti lahirnya ide-ide baru yang pada prinsipnya menentang penjajahan atau penindasan itu. Perlawanan dan perjuangan itu pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk membebaskan diri dari penjajahan atau penindasan.

Demikian juga rakyat Indonesia, dalam menghadapi berbagai penindasan dan penjajahan selalu melakukan perjuangan untuk kebebasannya. Cara-cara yang telah ditempuh dan dilaksanakan beraneka ragam corak dan bentuknya. Bentuk yang pertama dan yang paling sederhana dilakukan adalah menunjukkan perasaan dan sikap tidak senang serta menolak adanya penindasan dan penjajahan. Tindak lanjut dari bentuk ini adalah mengadakan perlawanan yang berbentuk perjuangan fisik.

Bagi rakyat Indonesia yang mengalami berbagai ragam corak dan bentuk penjajahan dan yang berlangsung berpuluh-puluh bahkan ratusan tahun lamanya, sudah barang tentu ujud, bentuk dan corak perlawanan rakyat yang dilahirkan beraneka ragam pula. Pada mulanya rakyat menunjukkan perasaan dan sikap tidak senang, menentang dan menolak segala bentuk penindasan yang datang dari para penjajah. Karena tindakan penjajah makin sewenang-wenang dan melampaui batas kemanusiaan, maka pertentangan makin meruncing dan akhirnya rakyat dengan pimpinan seorang atau beberapa orang pemimpin mengangkat senjata untuk bertempur guna mengusir dan menghancurkan penjajah; oleh karena itu dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, banyak kita kenal perlawanan-perlawanan bersenjata yang terjadi di seluruh wilayah Kepulauan Nusantara. Kita mengenal tokoh-tokoh, pahlawan-pahlawan, dan pejuang-pejuang bangsa yang telah mengorbankan seluruh tenaga, pikiran, kekayaan dan bahkan nyawanya demi terusirnya penjajah dari muka bumi Indonesia.

Di samping perjuangan fisik, dalam sejarah perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia, kita kenal pula perjuangan non-fisik. Perjuangan dalam bentuk ini tidak merupakan perlawanan-perlawanan bersenjata (peperangan-peperangan) melainkan berupa lahirnya ide-ide baru untuk mengadakan perubahan besar yang dapat dirasakan demi kepentingan rakyat dan bangsanya. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, tokoh dan pahlawan yang telah berjuang dalam bentuk perjuangan non-fisik ini kita kenal antara lain RA. Kartini.

Dari kumpulan surat-suratnya yang kemudian dibukukan dan diberi nama *Door duisternis tot licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)*²⁴ dapat kita lihat dan ketahui ide-ide yang dilancarkan oleh RA. Kartini untuk merombak serta menghancurkan tradisi-tradisi yang dianggapnya kolot. Dari kumpulan surat-suratnya itu, dan yang kemudian dituangkan dalam perjuangannya setelah Kartini terjun di tengah-tengah masyarakat, dapat kita ketahui bahwa ia selalu berusaha memajukan pendidikan rakyat dan khususnya kemajuan pendidikan bagi kaum wanita Indonesia. Kecuali itu dari surat-surat Kartini tersebut dapat

kita ketahui bahwa dalam jiwa dan hati nuraninya sudah ada semacam *nationaal bewustzijn*, yaitu kesadaran nasional. Sebagai contoh yang dapat membuktikan bahwa sudah adanya *nationaal bewustzijn* di dalam kalbu Ibu Kartini yaitu, bahwa waktu ada tawaran untuk dikirim ke Negeri Belanda guna melanjutkan pelajaran dengan *studiebeurs* (bia siswa), namun dalam surat jawaban yang kemudian dikirimnya, dikatakan bahwa oleh karena wanita pada waktu itu sangat jarang yang melanjutkan pelajarannya di luar negeri, maka ia berkeinginan supaya Pemerintah Hindia Belanda memberikan kesempatan bia siswa tersebut kepada pemuda-pemuda Indonesia. Raden Ajeng Kartini menganggap bahwa **hal itu tidaklah semata-mata untuk kepentingan pemuda-pemuda itu saja, tetapi dengan tegas dinyatakan untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia.** Contoh kedua yang dapat membuktikan bahwa di dalam kalbu Raden Ajeng Kartini sudah ada perasaan nasional, yaitu dapat kita ketahui dari pendapatnya tentang *opium-regie* atau monopoli penjualan candu dari Pemerintah Hindia Belanda. Di sini Kartini mengemukakan keinginannya untuk menghapuskan penjualan candu di Indonesia yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda itu. Menurut pendapatnya, candu sangatlah berbahaya dan sangat melemahkan serta merusak kesehatan rakyat Indonesia. Tidak hanya itu, tetapi candu juga dapat melemahkan dan menghancurkan ekonomi, karena itu di dalam salah satu tulisannya, Kartini mengemukakan keinginannya agar supaya *opium regie* dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda demi kepentingan rakyat.

Di samping RA. Kartini, maka sebelum lahirnya Budi Utomo contoh lain yang berbentuk perjuangan non-fisik dapat kita lihat yaitu adanya **ide-ide baru yang bersifat demokratis** dan yang dipropagandakan oleh Dokter Mas Wahidin Sudirohusodo. Ide demokratis yang dilancarkan oleh Dokter Mas Ngabeni Wahidin Sudirohusodo ini pada pokoknya bertujuan **hendak meningkatkan derajat rakyat Indonesia serta hendak mengangkat bangsa Indonesia dari dunia keterbelakangan dan kemelaratan dengan melalui pendidikan**, karena menurut Dokter Wahidin, untuk memajukan bangsa dan untuk membangun masyarakat Indonesia yang baru, hanyalah dengan memajukan pendidikan,

khususnya di kalangan para pemuda. Pendidikan dan pengajaran memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa dan kemajuan umat manusia.²⁵⁾

Demikianlah pendapat Dokter Wahidin dan pendapat ini terpancar dari cita-citanya yang murni yakni ingin memajukan bangsa dan rakyat Indonesia melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan memajukan pendidikan dan pengajaran, suatu bangsa yang telah lama kehilangan kepribadian dan harga dirinya sebagai akibat diinjak-injak dan ditindas kekuasaan asing, sedikit demi sedikit akan pulih kembali serta bangkit dari tidurnya. Dokter Wahidin sadar dan tahu betul bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan senjata ampuh untuk melawan penjajahan asing itu, bahkan sampai ada yang berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran ini akhirnya melahirkan manusia-manusia yang terdidik atau kaum intelektual, dan kaum inilah yang kemudian menjadi pelopor dari kebangkitan nasional Indonesia.²⁶⁾

Mengingat pentingnya peranan dan pengaruh dari pendidikan terhadap manusia, maka tidaklah mengherankan apabila H. Colijn yang berperan sebagai corong sistem penjajahan Belanda dan yang pernah menjadi perdana menteri dalam Kabinet Belanda, pada tahun 1929 menganjurkan agar pendidikan di Indonesia itu dibatasi jumlahnya. Betapa bahayanya pendidikan itu bagi pemerintah kolonial, sudah jelas sekali. Dan hal ini secara objektif berlaku di mana-mana di dalam stelsel (sistem) kolonial, baik itu di Asia, Afrika maupun di muka bumi lainnya.

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan hingga di dalam kalbu Wahidin lahir cita-cita yang begitu luhur dan mulia? Bagaimanakah cita-citanya itu? Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menyebabkan hingga lahirnya cita-cita Wahidin tersebut, pertama-tama kita harus mengetahui bagaimana suasana atau keadaan masyarakat sebelum dan pada masa hidup Wahidin. Perlu kita ketahui pula bagaimanakah keadaan lingkungan keluarga dan kepribadiannya.

Untuk yang pertama tersebut, pada bagian muka telah kami uraikan bahwa masa hidup Wahidin berada dalam masa penjajahan. Suatu masa di mana bangsa dan rakyat Indonesia sedang

tertindas, terbelakang dan menderita dalam segala-galanya. Agar mendapat gambaran lebih jelas, khususnya dalam masalah pendidikan di kalangan rakyat yang terjadi pada awal abad ke-20, akan kami kutipkan catatan hasil penelitian Mahlenfeld yang dimuat dalam harian *De Locomotief* sebagai berikut :

"Orang-orang yang dapat membaca dan menulis di pulau Jawa dari 1000 — orang rata-rata hanya 15 orang yang dapat membaca dan menulis. Bila perempuan turut dihitung jumlahnya jadi 16. Di daerah Madiun dari 1000 orang hanya 24 orang yang tidak buta huruf. Sedangkan di Jakarta hanya 9 orang dan di daerah Madura terdapat 6 orang; di daerah Tangerang 1 orang; di daerah Jatinegara 1 orang dan di daerah Krawang 1 orang yang tidak buta huruf".²⁷⁾

Dari hasil catatan tersebut di atas, jelas menunjukkan bahwa keadaan rakyat pada waktu itu sangat menyedihkan. Lebih-lebih dalam masalah pendidikan dapat dikatakan masih sangat terbelakang. Rakyat yang dapat membaca dan menulis baru 1½ %. Ini membuktikan bahwa 98½% rakyat Indonesia masih dalam keadaan buta huruf.

Sementara itu kemelaratan dan kesengsaraan yang diderita oleh rakyat yang makin merajalela. Keadaan yang demikian menyedihkan ini, ternyata juga menggugah dan menggerakkan hati orang-orang Belanda yang masih mempunyai rasa perikemanusiaan. Orang-orang Belanda itu menuntut suatu politik kemakmuran yang bertanggung jawab untuk rakyat yang dijajah. Sebagai pelopor dari gerakan ini adalah Mr. Pieter Brooshooft, pemimpin redaksi surat kabar Belanda di Semarang, *De Locomotief*, yang waktu itu merupakan surat kabar paling terkemuka di Hindia Belanda (Indonesia). Mr. Pieter Brooshooft dalam suatu perjalanan keliling yang dilakukannya di Jawa melihat dengan mata kepala sendiri betapa merosotnya kehidupan rakyat sebagai akibat buruk dari politik kolonial. Dengan nada penuh kemarahan, pada tahun 1884 ia menulis suatu karangan. Dalam tulisannya itu ia mendesak pemerintah supaya segera mengambil tindakan-tindakan perbaikan, dengan disertai tuduhan sebagai berikut :

"Pasien Jawa ini telah disedot darahnya dari tahun ke tahun berabad-abad lamanya, sedemikian banyaknya hingga ia sekarang telah menderita "anaemi" (sakit kurang darah) yang sangat parah dan dikhawatirkan akan meninggal.²⁸⁾

Karangan ini ternyata banyak menarik perhatian dan membuka mata orang-orang Belanda terhadap keadaan dan nasib rakyat Indonesia yang sangat sengsara sebagai akibat dari politik pemerintah kolonial. Tokoh-tokoh Belanda lainnya yang ikut memperhatikan serta telah dengan terang-terangan menyatakan simpatinya terhadap nasib bangsa Indonesia antara lain Mr. Conraad van Deventer, Prof. H. Kern Mr. Van Vollenhoven; Mr. J.H. Abendanon, Ir. H. Van Kol, dan lain-lain. Di antara tokoh-tokoh ini yang paling terkenal baik di kalangan rakyat maupun di kalangan bangsa Belanda adalah Mr. Conraad van Deventer. Tulisannya yang dimuat dalam majalah *De Gids*, Agustus 1899, berjudul *Een Eereschuld*, artinya "**Hutang Budi**". Tulisan ini bernada sangat tajam dan diarahkan kepada tempat kelemahan pemerintah dan bangsanya.

Dalam karangannya itu van Deventer dengan tajam menuduh bahwa bangsa Indonesia yang selama berabad-abad dijajah oleh Nederland itu hanya terus-menerus dieksploitasi (diperas) dan ditindas saja oleh orang-orang Belanda tanpa mendapat sesuatu imbalan apa pun. Dalam pada itu penjajah juga tidak memiliki tanggung jawab moral terhadap bangsa jajahannya, sehingga bangsa yang dijajah yang jumlahnya terus bertambah dengan cepat, kehidupannya semakin merosot dan kini sudah sampai pada puncak kesengsaraannya; karena itu ia berpendapat bahwa Nederland secara moral bertanggung jawab untuk mengembalikan setidaknya sebagian dari uang yang selama berabad-abad itu diangkat dari tanah Jawa/Indonesia. Sebagai contoh van Deventer menunjukkan bahwa Hindia Belanda (rakyat Indonesia) sangat membutuhkan penambahan serta perbaikan pendidikan dan pengajaran. Kenyataan pemerintah tidak punya uang. Kas negara kosong, padahal pada waktu itu ternyata puluhan juta gulden masuk kantong kaum modal swasta. Ini menunjukkan suatu kepincangan yang sangat mencolok, yang sekaligus membuktikan pula ketidakmampuan ataupun ketidakmauan Nederland untuk memenuhi kewajibannya terhadap nasib rakyat jajahannya. Akibatnya rakyat tetap melarat, sengsara, menderita dan hidup dalam kegelapan serta keterbelakangan.

Wahidin yang merasa senasib dan sebangsa dengan rakyat merasa tergerak dan tergugah hatinya. Sebagai seorang anak desa, yang setiap hari hidup dan bergaul dengan anak-anak desa, sudah barang tentu ia dapat mengetahui, melihat secara langsung bagaimana penderitaan yang dialami oleh anak-anak desa tersebut. Melihat kenyataan-kenyataan yang menyedihkan itu, timbullah keinginannya untuk mendorong teman-temannya supaya dapat maju. Segala macam cara ditempuhnya. Mula-mula ia membujuk teman-temannya yang belum bersekolah supaya mau masuk sekolah yang ada di desanya.

Ia menyadari bahwa dirinya berasal dari desa. Ia biasa hidup bersama-sama dengan anak-anak desa, tetapi sekarang ia telah menjadi dokter dan mendapat kedudukan yang tinggi di masyarakat. Terlintaslah dalam pikirannya bahwa anak-anak desa itu mungkin juga dapat dimajukan dan akhirnya mereka dapat juga memperoleh kedudukan yang tinggi di masyarakat, asal mereka diberi kesempatan. Terkenanglah oleh Wahidin bahwa anak-anak desa yang berjuta-juta jumlahnya itu hidup dalam kesengsaraan, tertindas dan terbelakang sehingga perlu mendapat pertolongan, bantuan serta diberi kesempatan untuk maju.

Wahidin telah dapat menemukan jalan untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan memajukan bangsanya, yaitu dengan jalan memberikan kesempatan pada rakyat agar dapat menikmati pendidikan dan pengajaran. Inilah yang dapat membawa manusia ke arah kemajuan sehingga memperoleh penghidupan yang lebih baik. Wahidin menyadari, bahwa pendidikan dan pengajaran itu mempunyai peranan utama untuk memajukan manusia, karena itu rakyat harus diberikan pendidikan dan pengajaran seluas-luasnya.

Semenjak ia bekerja sebagai *asistent leeraar* di Sekolah Dokter Jawa di Jakarta dan kemudian bekerja sebagai dokter di tengah-tengah masyarakat, Wahidin lebih rapat lagi bergaul dengan rakyat. Ia lebih sering keluar-masuk desa-desa dan kampung-kampung agar dapat bergaul dan dapat menyelami keadaan masyarakat lebih dalam. Kepincangan dan kekurangan pendidikan yang ada dalam masyarakat benar-benar membukakan

mata Dokter Wahidin untuk ikut berjuang guna memajukan dan meningkatkan taraf hidup rakyat. Inilah yang menjadi dasar perjuangan Wahidin dan merupakan cermin dari cita-citanya yang luhur. Ia makin sadar akan tugasnya sebagai abdi masyarakat, sebagai dokter dan sekaligus sebagai kelompok kaum intelek yang dikenal pada masa itu.

3.2 Sekitar Perjuangan Wahidin

3.2.1 Perjuangan dalam Bidang Pendidikan

Pada masa pemerintahan kolonial di Indonesia, sangat jarang sekali para pejabat pribumi (pejabat yang terdiri atas bangsa Indonesia) baik yang memegang jabatan sebagai bupati, wedana, kepala desa maupun orang-orang yang termasuk golongan priyayi atau bangsawan yang sadar dan ikut memperhatikan serta memikirkan nasib rakyat. Dari kalangan kaum intelegensia (kaum terpelajar, terdidik) juga dikatakan bahwa hanya sebagian kecil di antara mereka yang merupakan patriot sejati, lainnya apatis, enggan dan bahkan ada yang memihak kaum penjajah serta bertindak lebih kejam dan sewenang-wenang dari pada penjajahnya sendiri. Kelompok orang-orang semacam ini pada umumnya hanya mementingkan diri sendiri. Mereka sama sekali tidak mau melihat, memikirkan dan memperhatikan nasib rakyat. Orang-orang yang berkarakter semacam inilah yang paling mudah dapat dipakai sebagai alat penguasa Belanda untuk melaksanakan praktek-praktek *stelsel* kolonialnya. Dalam menjalankan kekuasaannya itu, penjajah Belanda tetap menggunakan sistem birokrasi tradisional sebagai alat kekuasaannya. Melalui pejabat-pejabat pribumi, antara lain pamong praja, penjajah Belanda melaksanakan dan memaksakan kekuasaannya untuk memeras tenaga serta kekayaan rakyat. Akibatnya, kehidupan dalam masa penjajahan itu, lebih-lebih pada masa penjajahan Belanda yang terkenal kikir dan kejam sangat menyengsarakan rakyat.

Sebagai seorang anak desa yang telah mendapat kesempatan belajar sampai ke sekolah tinggi, sebenarnya Wahidin adalah seorang pendidik, seorang sosiawan, seorang dokter, seorang nasionalis, orang pergerakan, dan pejuang kemerdekaan.²⁹⁾ Ber-

beda sekali dengan perjuangan Kiai Hadji Agus Salim, Dokter Wahidin lebih memusatkan perhatian dan kegiatannya di lapangan pendidikan, pengajaran dan sosial. Kiai Hadji Agus Salim lebih mencurahkan perhatiannya dan aktif bergerak dalam lapangan politik. Walaupun berbeda medan perjuangan, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu Indonesia Merdeka, hanya jalan yang ditempuh serta cara yang dipergunakan berbeda.

Dokter Wahidin mengemukakan dua soal yang perlu diperhatikan dalam perjuangan, yaitu: (1) pengajaran yang sebaik-baiknya harus diberikan kepada sebagian besar dari rakyat dan (2) memperdalam kesadaran nasional.³⁰⁾ Di sini jelas bahwa Dokter Wahidin di dalam angan-angannya telah berusaha pula menanamkan suatu *nationaal bewustzijn* atau kesadaran nasional. Bukti lain yang dapat menunjukkan bahwa di dalam kalbu dokter Wahidin telah tertanam jiwa atau semangat nasional adalah dari percakapannya dengan seorang sahabat karibnya sebagai berikut: "*Manawa bangsa kita bisa idu bareng, Landa sing ana kene mesti mati keleleb kabeh*", artinya kurang-lebih, "Apabila bangsa kita bisa meludah bersama-sama, maka penjajah Belanda yang ada di negara kita semuanya akan mati tenggelam". Apabila kita perhatikan baik-baik, kalimat tersebut di atas sebenarnya mengandung makna yang dalam dan mulia, yaitu "jika bangsa dan seluruh rakyat Indonesia bersatu, maka penjajah Belanda akan angkat kaki dan negeri kita".

Jelaslah bahwa pada waktu itu Dokter Wahidin juga telah menyadari betapa pentingnya persatuan dan kesatuan di kalangan rakyat. Tanpa persatuan dan kesatuan, bangsa kita akan mudah diadudomba, dipecah-belah, dan dijajah oleh negara lain. Kecuali unsur persatuan *nationaal bewustzijn* atau kesadaran nasional sangat penting dan diperlukan sekali lebih-lebih dalam masa penjajahan. Dengan *nationaal bewustzijn*, perasaan cinta terhadap nusa dan bangsa akan tumbuh dengan subur, sehingga akan tumbuh pula perasaan tanggung jawab atas rakyat dan bangsanya.

Untuk menanamkan *nationaal bewustzijn* dan memajukan rakyat Indonesia, Dokter Wahidin menempuh cara melalui pen-

didikan dan pengajaran. Cara ini ditempuh, karena Dokter Wahidin telah melihat secara langsung bahwa keadaan pendidikan pada waktu itu sangat menyedihkan, sehingga perlu diperjuangkan dan diusahakan agar rakyat benar-benar dapat menikmati pendidikan sebaik-baiknya. Kecuali itu Dokter Wahidin beranggapan bahwa pendidikan merupakan sarana yang penting dan fundamental dalam kemajuan umat manusia.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemajuan sesuatu bangsa, dapat kita lihat dari keadaan pendidikan dan pengajarannya, karena itu pada umumnya orang berpendapat bahwa masalah pendidikan dan pengajaran bagi sesuatu bangsa bukanlah masalah yang kecil dan tidak berharga. Masalah pendidikan dan pengajaran ini dari masa ke masa selalu mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya. Kadang-kadang menuju ke arah kemajuan dan kadang-kadang menuju ke arah kemajuan dan kadang-kadang juga mengalami kemunduran. Tiap-tiap bangsa satu sama lain tidak menunjukkan kesamaan dalam perkembangannya. Maju-mundurnya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung dari situasi, kondisi, dan masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh, keadaan pendidikan dan pengajaran yang dimiliki oleh sesuatu bangsa yang sedang menderita dan dijajah, tentu berbeda tingkat kemajuannya dengan bangsa yang menjajah. Juga bangsa yang terpencil dan hidup di daerah kering serta tandus, tentu akan berbeda pula keadaan pendidikannya dengan bangsa yang hidup di daerah subur dan makmur.

Bagaimanakah keadaan pendidikan dan pengajaran di Indonesia pada waktu itu? Sebelum rakyat Indonesia mengalami masa penjajahan, di dalam masyarakat telah dikenal suatu sistem pendidikan yang bernama asrama-asrama atau "pawiyatan" dan pondok pesantren atau pondok-pondok "paguron". Sistem pendidikan seperti ini sebenarnya bersumber pada sistem Hindu dan Islam. Pendidikan dengan sistem ini berpusat di asrama-asrama dan pesantren-pesantren. Di sini guru-guru atau ki ajar atau kiai tinggal bersama-sama dengan murid-muridnya (santri-santri atau cantrik-cantrik) di dalam satu kompleks. Perumahan guru-guru tersebut bersebelahan dengan asrama atau pondok tempat

murid-muridnya tinggal, sehingga siang dan malam mereka selalu dapat saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, maka sistem asrama, pondok pesantren, atau peguron ini menempatkan guru, kiai atau ki ajar pada tempat yang sangat penting, karena pribadi gurulah yang menjadi pusat segala-galanya. Watak, pribadi, sikap, dan perbuatan sang guru selalu menjadi sorotan dan pusat perhatian murid-muridnya sehingga baik guru maupun murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari selalu berusaha untuk menjalani kehidupan yang menahan diri. Sang guru harus bisa menjadi teladan dari murid-muridnya. Ini berarti secara tidak langsung di dalam sistem pondok asrama atau pesantren ini pendidikan moral, etika, dan watak juga terdapat di dalamnya, bahkan masalah ini merupakan inti pendidikan di samping pendidikan agama. Sistem pendidikan seperti ini juga melatih murid-murid untuk dapat hidup secara ekonomis dan mempertebal cara hidup bergotong royong di antara mereka. Hal-hal apa yang diajarkan di dalam sistem pendidikan ini? Sebenarnya inti pendidikan di dalam sistem ini ialah pendidikan watak dan agama. Kecuali itu diajarkan pula bermacam-macam pengetahuan lain seperti ilmu alam, ilmu falak, filsafat, keserian, ilmu perang, dan ilmu-ilmu lain yang telah dikuasai oleh guru-guru. Sekarang, pondok-pondok itu pada umumnya hanya digunakan untuk tempat pendidikan keagamaan.

Dalam sistem pendidikan seperti ini, karena guru dan murid-murid siang dan malam selalu saling berhubungan satu sama lain, maka timbullah perasaan satu keluarga, satu guru, satu tujuan dan bahkan perasaan senasib di kalangan murid-murid itu. Perasaan ini tidak akan lenyap begitu saja, walaupun mereka sudah meninggalkan pesantren, asrama atau perguruan tersebut, karena selama mereka hidup bersama di dalam satu pondok atau asrama, ternyata tanpa disadarinya terjadilah suatu ikatan batin yang mendalam di dalam diri mereka. Ikatan batin ini tetap ada walaupun mereka telah berpisah satu sama lain.

Sistem pendidikan seperti ini sudah barang tentu tidak disukai dan tidak diperlukan oleh penjajah Belanda, karena pemerintah kolonial Belanda memandang sistem pendidikan seperti ini dapat menimbulkan rasa persatuan dan kesetiakawanan.

Bila diberi kesempatan untuk hidup dan dibina dengan baik, maka dapat membahayakan kekuasaan kolonial Belanda. Mereka dalam waktu yang tepat, di mana masyarakat sedang membutuhkan pertolongan dan mengharapkan datangnya seorang penyelamat, maka mereka muncul dari pesantrennya dengan memimpin para santrinya yang setia untuk memainkan peranan sebagai penyelamat. Munculnya para kiai, guru-guru atau ki ajar dalam peraturan politik juga sangat membahayakan kedudukan pemerintah kolonial, karena itu pada pemerintahan kolonial, para kiai dengan pondok pesantrennya selalu mendapat pengawasan yang ketat. Gerak-gerik dan segala kegiatannya selalu diawasi dan dibatasi. Demikian pula di dalam struktur birokrasi pemerintahan kolonial, kiai dan pondok pesantrennya tidak mendapat tempat. Mereka dapat dikatakan tidak memperoleh hak hidup dalam pemerintah kolonial. Walaupun mendapat tekanan-tekanan dan ruang geraknya dibatasi, tetapi karena sistem pendidikan pondok, asrama, pawiyatan, pesantren atau paguron itu merupakan warisan dari nenek moyang, maka tidak dapat lenyap begitu saja, tetapi tetap bertahan dan hidup terus walaupun dalam pertumbuhannya banyak mengalami hambatan dan rintangan.

Dengan dilaksanakannya Politik Pintu Terbuka di mana banyak modal asing ditanam di bumi Indonesia, maka timbul suatu kebutuhan baru bagi pemerintah kolonial, yaitu kebutuhan tenaga-tenaga pribumi (bangsa Indonesia) yang sedikit terdidik untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan atau kantor-kantor. Hal-hal seperti ini yang kemudian mendorong pemerintah kolonial Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah, walaupun sekolah-sekolah yang didirikan ini ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan rakyat akan pendidikan yang sebenarnya. Sekolah-sekolah yang didirikan hanya sekedar mengusahakan agar rakyat dapat membaca dan menulis, serta berhitung. Lebih dari itu tidak diberikan kepada rakyat, karena pemerintah kolonial Belanda takut akan adanya buruh-buruh yang terpelajar. Dengan adanya buruh terpelajar memungkinkan gerakan kaum buruh menjadi berbahaya bagi imperialis Belanda. Demikianlah pikiran dan anggapan mereka. Pendek kata pemerintah kolonial

Belanda selalu menghendaki agar rakyat jajahannya tetap bodoh, sehingga muda dibohongi, ditipu dan dikuasai.

Di samping mendirikan sekolah-sekolah yang masih sangat terbatas jumlahnya, pemerintah kolonial juga menggunakan politik *divide et impera* dalam penyelenggaraan sekolah-sekolah.³¹⁾ Pemerintah kolonial Belanda selalu berusaha agar rakyat Indonesia tetap terpecah-belah; dan dalam hal ini harus diusahakan semenjak masih kanak-kanak. Untuk itulah maka pemerintah kolonial mendirikan bermacam-macam sekolah rendah. Ada lima macam sekolah rendah yang didirikan yaitu: sekolah desa, sekolah sambungan, sekolah angka dua, HIS (*Hollands Inlandsche School* = Sekolah Rendah berbahasa Belanda) dan ELS (*Europesche Lagere School* = Sekolah Rendah Belanda). Di samping kelima sekolah rendah ini, juga masih ada yang dinamakan sekolah penghubung atau *Schakelschool*. Penyelenggaraannya, tidak saja isi sekolah, guru-guru, mata pelajaran dan murid-murid, tetapi gedung-gedung atau bangunan sekolahnya pun dibeda-bedakan pula. Misalnya ada gedung sekolah yang dibuat dari batu, dari kayu, dan dari bambu; jadi disesuaikan dengan tingkatan atau status sekolahnya. Misalnya HIS; guru-guru, isi sekolahnya dan mata pelajaran maupun gedung sekolahnya, akan lebih baik jika dibandingkan dengan fasilitas di Sekolah Desa.

Murid-murid yang akan masuk sekolah-sekolah tersebut juga diadakan pembatasan-pembatasan dan perbedaan-perbedaan serta persyaratan-persyaratan tertentu. Misalnya anak petani atau anak berasal dari rakyat biasa tidak akan diperkenankan menjadi murid HIS atau ELS. Anak tersebut baru dapat menjadi murid HIS atau ELS apabila ada yang mengangkat ke dalam keluarga bangsawan, pegawai pemerintah atau golongan lain yang dianggap berhak. Seperti halnya Dokter Wahidin, dulu ia dapat menjadi murid di ELS setelah ditanggung oleh Tuan Frits Kohle, iparnya.

Kecuali sekolah-sekolah tersebut, ada lagi suatu sekolah yang dinamakan Sekolah Raja (*Hoofdenscholen*). Melihat cara menyelenggarakannya, jelas bahwa pemerintah kolonial selalu berusaha menanamkan benih-benih perpecahan di kalangan rak-

yat. Cara ini dilaksanakan dan ditanamkan semenjak kanak-kanak melalui diskriminasi-diskriminasi yang berlaku di sekolah-sekolah tersebut. Pembatasan-pembatasan ini lebih nyata bentuknya tatkala pada tahun 1895 pemerintah kolonial mengeluarkan suatu peraturan yang pada pokoknya lebih membatasi lagi kesempatan anak bumiputera (Indonesia) untuk memasuki Sekolah Belanda.

Semua itu sengaja dikeluarkan oleh pemerintah kolonial agar supaya pendidikan rakyat tetap terlantar. Apa sebabnya pemerintah kolonial bertindak seperti itu? Apabila kita teliti lebih lanjut, **sebetulnya Pemerintah Hindia Belanda hanya bertindak** sesuai dengan watak setiap **kolonialis**, yaitu membiarkan rakyat jajahannya menjadi bodoh dan melarat, sehingga dapat dijajah untuk selama-lamanya. Rakyat dibiarkan tetap bodoh sehingga mudah dikuasai.

Melihat keadaan seperti itu, Wahidin yang makin dewasa dan makin matang dalam berpikir, dapat melihat kekurangan dan kelemahan-kelemahan bangsanya. Ia dapat melihat, bahwa tidak saja jumlah sekolah yang kurang, tetapi isi dan jiwa sekolah pun tidak sesuai dengan kebutuhan hidup anak-anak Indonesia sebagai suatu bangsa. Wahidin juga dapat masuk sekolah karena tidak mampu atau miskin. Dari sinilah Wahidin mulai dengan misi sucinya untuk melaksanakan cita-citanya yang luhur dan mulia.

Sebenarnya usaha-usaha Wahidin untuk memajukan rakyat melalui pendidikan ini sudah dirintis sejak ia duduk di bangku Sekolah Angka Dua. Ketika itu ia sudah mencoba mempengaruhi dan mengajak teman-temannya yang belum bersekolah agar mau masuk sekolah. Ia sampaikan pula segala sesuatu yang diperolehnya dari sekolah kepada teman-temannya. Karena kepandaian Wahidin, maka lama-kelamaan banyak di antara teman-temannya yang tertarik dan mau masuk sekolah. Usaha-usaha Wahidin ini, makin lama makin nyata dan makin sempurna mengikuti perkembangan usia dan pendidikannya.

Usaha-usaha Wahidin untuk merealisasi cita-citanya itu antara lain dengan menerbitkan majalah *Retno Dumilah* yang artinya penerangan³²) Di dalam *Serat Jitapsara* istilah Retno Du-

milah diterangkan sebagai berikut: "*Awujud sesotya, kang sunare kaya dene urubing diah*"³³⁾, dalam bahasa Indonesia berarti, berupa cahaya, yang sinarnya seperti lampu. Hikmah yang terkandung di dalamnya ialah bahwa segala sesuatu yang dicipta terwujud atau terjadi, segala yang diinginkan terlaksana, serta pemilik cahaya ini tidak boleh mengantuk, tidak boleh lapar dan haus.

Majalah *Retno Dumilah* diterbitkan dalam bahasa Jawa dan Melayu (Indonesia) serta terbit dua kali setiap minggu (tiap hari Selasa dan Jum'at). Penerbitnya Firma H. Buning, Yogyakarta.³⁴⁾ Pimpinan redaksi langsung oleh Dokter Wahidin. Pembantu utama dan yang menjadi tangan kanannya ialah Bapak Roewija Darmobroto. Staf pengarangnya terdiri atas para guru. Tentang pemberian nama majalah ini sebenarnya diambil dari nama seorang wanita yang memiliki jiwa kesatria dan keberanian yang luar biasa.³⁵⁾ Wanita tersebut bernama Retno Dumilah, yakni seorang istri dari Adipati Madiun yang hidup pada abad ke-16 Masehi. Sifat ksatria dan keberaniannya yang luar biasa itu terbukti dalam pertempuran melawan Panembahan Senopati, untuk mempertahankan wilayahnya. Ia ikut bertempur bersama suaminya. Ia gugur dalam medan bakti. Sifat ksatria serta tekad lebih baik mati daripada hidup di bawah pengaruh kekuasaan lain yang dimiliki Retno Dumilah ini akhirnya mengilhami Dokter Wahidin untuk memberikan nama majalahnya.

Pada mulanya majalah ini tidak mendapat perhatian dari masyarakat. Tetapi berkat keuletan dan usaha keras dari Dokter Wahidin, sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Semula terbit berkala kemudian dalam bentuk majalah mingguan. Langganannya pun meningkat. Dokter Wahidin selalu berupaya mencari cara-cara yang tepat agar *Retno Dumilah* dapat menarik para pembacanya. Cara yang ditempuh adalah memilih dan memuat artikel-artikel yang baik yang menjadi keinginan masyarakatnya serta memuat berita-berita yang *up to date*. Tentang pemilihan terhadap artikel-artikel ini ditangani langsung oleh Dokter Wahidin, bahkan ia sendiri banyak menulis di dalam majalah ini. Dokter Wahidin bermaksud menggunakan majalah *Retno Dumilah* ini sebagai salah satu media perjuangan-

nya. Melalui majalah inilah Dokter Wahidin menumpahkan segenap isi hati dan cita-citanya serta memberikan penerangan-penerangan yang berharga bagi rakyat. Ia tidak jemu-jemu menginsafkan rakyat dan menyadarkan pembaca akan pentingnya pengajaran.

Usaha Wahidin untuk menarik para pembaca dan langganannya ternyata dapat berhasil dengan baik. Dalam waktu yang relatif singkat, majalah *Retno Dumilah* tersebar luas di kalangan masyarakat. Tidak hanya dikota-kota besar di Jawa, tetapi di kota-kota di luar Jawa juga banyak para pembaca dan langganannya, bahkan di Eropa banyak pula penggemar dan pembacanya. Ini terbukti bahwa di Eropa pada Januari 1896 sudah ada agen *Retno Dumilah* di Elsbach 6 Rue St. Quentin, Paris³⁶)

Di samping menerbitkan majalah *Retno Dumilah*, dokter Wahidin juga menerbitkan majalah yang diberi nama *Guru Desa*. Kedua majalah ini pada hakekatnya dimaksudkan untuk memberikan penerangan kepada rakyat yang sedang berada dalam kegelapan. Mengapakah majalah yang kedua ini diberi nama "Guru Desa", dan apakah Dokter Wahidin mempunyai maksud atau tujuan yang tertentu? Tentu saja pemberian nama majalah ini mempunyai tujuan tertentu, yaitu agar supaya majalah ini dapat berperan sebagai guru yang dapat memberikan penerangan kepada orang-orang yang berada di desa. Melalui majalah inilah diharapkan orang-orang desa dapat memperoleh segala macam pengetahuan tentang pertanian, kesehatan maupun pengetahuan lainnya. Jadi pengertian "Guru Desa" di sini bukan berarti guru sekolah dasar yang berada di desa dan yang bertugas mengajar anak-anak kecil.

3.2.1.1 Mengadakan Perjalanan Keliling

Hal-hal yang mendorong Dokter Wahidin untuk mengadakan perjalanan keliling ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui secara langsung apakah cita-citanya itu telah benar-benar tersebar luas dan diterima oleh masyarakat. Dalam kesempatan ini Wahidin juga ingin mengadakan pertemuan-pertemuan secara langsung guna memberikan penjelasan lebih lanjut kepada masyarakat mengenai cita-

citanya.

- b. Mengajak para cerdik-cendekiawan (kaum intelektual), kaum priyayi dan para bupati, serta orang-orang yang dianggap sanggup membantu dalam usaha merealisasi cita-citanya.
- c. Dari berita yang didengar maupun yang dibaca dari surat kabar, Dokter Wahidin sangat terharu mendengar bahwa dalam tahun 1904 Jepang sudah mengalami kemajuan pesat sejajar dengan bangsa Eropa. Ini terbukti bahwa dalam perang tahun 1905, Jepang dapat mengalahkan Rusia. Berita ini lebih menggugah hati Dokter Wahidin untuk segera merealisasi cita-citanya.

Dalam tahun 1906 Dokter Wahidin mulai melaksanakan misi sucinya yaitu mengadakan perjalanan keliling ke daerah-daerah di Pulau Jawa. Mula-mula perjalanan yang ditempuhnya adalah daerah-daerah yang dekat dengan tempat tinggalnya (Yogyakarta) antara lain yaitu Magelang dan Salatiga. Dengan mengenakan pakaian khas Yogyakarta dan berkendara kereta api kelas tiga (kelas terendah) serta dibekali dengan semangat yang tinggi, Dokter Wahidin melaksanakan tugas sucinya. Semua biaya yang diperlukan dalam perjalanan keliling ini dikeluarkan dari kantongnya sendiri. Dengan penuh keikhlasan Wahidin menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki. Dokter Wahidin rela mengorbankan tenaga, waktu dan kekayaan demi tercapainya cita-cita. Ini membuktikan bahwa Dokter Wahidin memiliki suatu *nationaal bewustzijn* yang tinggi dan perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsanya yang amat mendalam.

Di setiap daerah yang dikunjunginya itu, ia selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat. Kecuali itu Dokter Wahidin juga menghubungi para bupati dan "priyayi" di daerah-daerah yang dikunjunginya itu untuk mengemban agar mereka mau membantu cita-citanya. Tidak sedikit kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang dijumpainya. Pertama, datang dari pemerintah kolonial Belanda yang menganggap bahwa usaha Wahidin tersebut sangat berbahaya. Kedua, datang dari pihak para priyayi yang beranggapan bahwa bila usaha-usaha Wahidin untuk memajukan rakyat biasa (desa) ini berhasil, maka keduanya akan terdesak; karena itu mereka selalu merintangi

dan menentang dengan keras usaha-usaha Wahidin tersebut. Dalam hal ini pernah terjadi suatu kisah menggelikan yang dialami oleh Dokter Wahidin pada waktu melaksanakan misi sucinya. Pada suatu ketika Dokter Wahidin akan mengadakan rapat. Untuk itu ia menghadap *Hoofd van't plaatselijk bestuur* setempat guna mohon izin. Walaupun Dokter Wahidin sudah dikenal baik di masyarakat maupun oleh para residen dan bupati, tetapi ternyata asisten residen memperlakukan Dokter Wahidin tidak pada tempatnya. Dokter Wahidin diperintahkan agar supaya duduk di bawah sambil membungkukkan badannya. Mendapat perlakuan demikian, dalam hati Wahidin sebenarnya ingin berontak dan melawan, tetapi mengingat akan tugas sucinya itu, ia berusaha menahan diri dan berpegang pada semboyan "mengalah untuk menang". Dokter Wahidin pun mengikuti perintah asisten residen itu dengan disertai jawaban bahasa Jawa, "*ing-gih ndara*" (ya tuan). Dengan bangga asisten residen itu kemudian berkata: "Yah kamu saya izinkan untuk mengadakan rapat, tetapi awas, jangan sekali-kali membicarakan soal politik". Ada pula seorang asisten residen yang tidak menyetujui cita-citanya bahkan melarang bawahannya untuk menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Dokter Wahidin. Dokter Wahidin tidak kekurangan akal. Dia sengaja merendahkan diri dengan kata-kata bahasa Jawa halus, sambil berjongkok di hadapannya.

Tindakan ini sebenarnya hanya merupakan siasat saja. Dokter Wahidin mempergunakan falsafah, mengalah untuk menang. Ternyata sikap Dokter Wahidin ini memperoleh hasil yang mengesankan. Beberapa hari kemudian asisten residen memerintahkan kepada bawahannya untuk mengunjungi rapat yang diadakan Wahidin. Ia mengakui pula bahwa cita-cita Wahidin itu memang baik dan harus diberi bantuan, bahkan yang lebih menarik lagi bahwa di dalam suatu Konferensi BB (*Binnenlandsch Bestuur*), Dokter Wahidin diminta untuk berpidato agar supaya para "priyayi" tersebut mengerti maksud dan cita-cita Wahidin.

Perintang yang ketiga dari para bupati yang mereka merasa terhina dan merasa iri hati karena usaha-usaha yang amat baik dan berguna itu tidak datang dari pihak mereka sendiri. Untung-

lah bahwa Dokter Wahidin bukan orang yang mudah dipatahkan semangatnya. Berkat keuletan dan kesabaran, ketabahan dan kekerasan hatinya, Dokter Wahidin dapat mengatasi kesulitan-kesulitan, rintangan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya.

3.2.1.2 Mengadakan *Studie-Fonds*

Berkat usaha-usaha yang dilakukan Wahidin, banyak anak desa yang tertarik dan ingin masuk sekolah. Wahidin dihadapkan pada persoalan-persoalan baru. Persoalan pertama, yaitu masih sangat terbatasnya jumlah sekolah-sekolah yang tersedia. Persoalan yang kedua, yaitu banyaknya anak desa yang cerdas dan pandai tetapi tidak mampu. Kedua persoalan ini merupakan suatu tantangan dan harus mendapatkan perhatian yang khusus dan serius dari Wahidin. Dalam memecahkan persoalan pertama, di samping Wahidin berusaha untuk mengusahakan dan mendirikan sekolah-sekolah baru, ia juga selalu mendesak pemerintah agar menambah dan memperbanyak sekolah-sekolah untuk anak-anak desa.

Usaha yang dilakukan Wahidin untuk membantu anak-anak yang cerdas tetapi tidak mampu agar supaya dapat melanjutkan sekolahnya ialah dengan cara mengadakan *studie-fonds* atau dengan kata lain mengadakan dana bia siswa. Bagi setiap anak yang tidak mampu tetapi pandai dan berkeinginan untuk maju, Wahidin dengan ketulusan hatinya selalu berusaha membantu membiayai anak-anak tersebut melalui *studie-fonds*, baik untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi yang ada di Indonesia (Hindia Belanda) maupun di luar negeri (seperti ke Negeri Belanda). Harapan Wahidin dalam hal ini, hanyalah agar supaya anak-anak tersebut setelah dibekali pengetahuan dan keahlian, nantinya benar-benar dapat mengabdikan kepada nusa dan bangsa Indonesia. Dengan demikian diharapkan pula agar supaya cita-cita Wahidin untuk memajukan dan meningkatkan derajat rakyat dan bangsa Indonesia dapat segera diwujudkan.

Dari buah pikiran ini jelas nampak adanya sesuatu ide yang sifatnya demokratis danokratis dan adanya suatu sikap yang tegas yaitu keinginan untuk memajukan pendidikan rakyat dan keinginan untuk mempertinggi derajat dan penghidupan rakyat

Indonesia. Bagaimanakah cara yang ditempuh Wahidin untuk melaksanakan *studie-fonds* ini ?

Langkah pertama yang diambil untuk melaksanakan *studie-fonds* ini ialah merelakan seluruh kekayaan yang dimilikinya. Untuk ini kekayaan yang berupa empat delman dan 18 ekor kuda habis terjual.³⁷⁾ Kecuali itu Dokter Wahidin juga menempuh langkah-langkah lain, yaitu berusaha mencari dukungan dan bantuan para priyayi dan para bupati serta kaum intelektual. Dalam melaksanakan usahanya ini, Wahidin benar-benar mengeluarkan seluruh tenaga, pikiran, keuletan dan keahliannya. Untuk mendapatkan dukungan dan bantuan, ia harus berkelana dan berpropaganda ke daerah-daerah di seluruh Pulau Jawa. Pernah pada suatu ketika Dokter Wahidin datang di Kota Bogor dan menginap di rumah Ki Hajar Dewantara. Atas permintaannya Dokter Wahidin, Ki Hajar diminta agar mengadakan pertemuan di kedewanaan kota itu. Usaha wedana dan Ki Hajar Dewantara untuk mendatangkan pegawai-pegawai pemerintah ternyata tidak berhasil dengan baik, karena ternyata hanya sedikit sekali pegawai-pegawai negeri yang datang dan kebanyakan orang-orang partikelir serta siswa-siswa Sekolah Pertanian. Dari hasil pertemuan itu diputuskan bahwa gaji-pegawai negeri itu akan dipotong 5% dan dipergunakan untuk kepentingan *studie-fonds* yang direncanakan oleh Dokter Wahidin.

Dokter Wahidin mengakui bahwa di mana-mana rupanya pegawai negeri itu kurang tertarik dan kurang perhatiannya terhadap idenya tersebut. Harus diakui bahwa pada waktu itu sesungguhnya orang kurang mengerti akan pentingnya perkumpulan. Kecuali itu juga kesadaran berorganisasi belum timbul. Pengertian mereka paling-paling baru sampai kepada perkumpulan dalam kerja, perkawinan atau selamatan. Pada waktu itu Pulau Jawa terdiri atas 23 keresidenan. Dengan tekad yang bulat dan kemauan yang keras, Wahidin melaksanakan tugasnya. Satu persatu keresidenan dikunjunginya. Sayang sekali, pada waktu menginjakkan kakinya ke keresidenan yang ke-17, ia kehabisan biaya. Dengan perasaan sedih ia terpaksa harus pulang terlebih dahulu. Setibanya di Yogyakarta,

rumah dan pekarangannya digadaikan dan kemudian melanjutkan perjalanannya kembali.

Dalam melaksanakan misi sucinya itu, di samping Wahidin mendapatkan banyak tantangan dan rintangan, juga mendapatkan bantuan dan dukungan, antara lain dari Pangeran Notodirodjo (keluarga Sri Paku Alam), R.W. Dwidjosewojo, R.M. Boedihardjo, R. Sosrosoegondo, dan lain-lain, tetapi karena terlalu kompleksnya masalah yang dihadapi, maka di beberapa daerah ide *studie-fonds* ini terpaksa tidak dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya di Batavia (Jakarta), ide Dokter Wahidin itu dapat tumbuh dengan pesat dan bahkan dapat dikembangkan dengan baik. Ini berkat bantuan dan dukungan yang diberikan oleh murid-muridnya yang belajar di Sekolah Dokter Jawa antara lain pemuda Sutomo, Gunawan, Suraji dan lain-lainnya bahkan akhirnya ide *studie-fonds* ini di samping berhasil didirikan, dalam perkembangan selanjutnya nantinya menjelma dalam bentuk "Darma Wara" yang lahir pada 25 Oktober 1913 dan yang khusus memikirkan soal bantuan pelajaran saja. Dengan berdirinya *studie-fonds* Darma Wara tersebut Dokter Wahidin merasa puas, gembira, dan lega hatinya. Ia merasa bahwa apa yang dicita-citakan dan diperjuangkan selama ini sudah dapat terwujud. Kegembiraannya itu terlihat dari ucapannya dalam bahasa Jawa sebagai berikut :

"Saiki tekaning mangsa tukule wiji kang tak sebar pirang-pirang tahun kapungkur. Yen Studie fonds Darma wara iki wis ngadeg jejeg temenan, upama aku tinakdir bali menyang rochmatollah sawanci-wanci, mesti tak lakoni kanti eklasing ati".

Artinya kurang lebih sebagai berikut .

"Pada waktu sekarang ini, sudah datang saatnya bibit-bitit yang saya sebar tertahuan-tahun lamanya itu tumbuh. Apabila *studie-fonds* Darma Wara ini sudah dapat berdiri dengan baik, maka apabila sewaktu-waktu saya mati, saya sudah merasa puas, ikhlas, senang, dan bahagia".

Di samping usaha-usaha tersebut di atas, Dokter Wahidin juga selalu berusaha keras agar supaya di sekolah-sekolah yang mendapat didikan Barat, diberi kesempatan pula untuk mendapatkan pendidikan kebangsaan Indonesia.

3.2.2 *Perjuangan dalam Bidang Sosial Budaya*

Dokter Wahidin Soedirohusodo di samping sebagai dokter juga sebagai seorang sosiawan. Dalam kehidupan sehari-hari, ia dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang suka menolong sesamanya. Ia juga terkenal ramah-tamah dan pandai bergaul. Suaranya halus dan lemah-lembut serta memikat hati siapa saja yang mendengarnya. Pendek kata, dalam pergaulannya sehari-hari di masyarakat, ia selalu dihormati, disegani, dan dicintai oleh setiap orang yang mengenalnya.

Perasaan cintanya yang mendalam terhadap bangsa dan tanah airnya merupakan suatu kekuatan yang luar biasa, yang senantiasa dapat memperteguh semangat dalam segala perjuangannya. Perasaan cintanya ini ternyata meliputi seluruh umat manusia, karena itu dalam kehidupan sehari-harinya ia tidak mau membedakan sesamanya, lebih-lebih terhadap rakyat yang sedang menderita, miskin atau sedang tertimpa kemalangan. Ia dengan penuh keikhlasan akan segera mengulurkan tangannya untuk memberikan bantuan. Dokter Wahidin selalu menjadi pusat perhatian masyarakat dan menjadi tempat bertanya bagi setiap orang yang sedang berada dalam kegelapan dan kesulitan. Setiap orang yang datang kepadanya selalu diterima dengan penuh keramahan dan kerendahan hati. Orang yang datang kepadanya, selain untuk berobat juga ada pula yang sekedar bertandang sambil mohon nasihat-nasihat dan saran-saran tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Semua itu selalu diterima dengan senang hati dan penuh keramahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, Dokter Wahidin banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang beraneka ragam corak dan bentuknya. Kadang-kadang ada yang menggelikan dan kadang-kadang ada pula yang serius dan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Untuk lebih dapat mengetahui tentang kepribadian dan watak Dokter Wahidin Sudirohusodo, di sini akan kami berikan beberapa contoh peristiwa yang dialami dalam hidupnya, antara lain :

- a. Pada suatu hari, di kota di mana Dokter Wahidin Sudirohusodo tinggal, ada seorang pembesar di kota tersebut sedang berselisih paham dengan isterinya. Tanpa diperintah

dan disuruh tuannya, salah seorang pembantu setia pembesar tersebut pergi ke rumah Dokter Wahidin untuk memberitahukan kejadian tersebut. Mendengar pemberitahuan itu, Dokter Wahidin segera datang ke tempat pembesar itu dengan berjalan kaki dan kelihatan seenaknya saja seperti tidak ada kejadian apa-apa. Pada saat Dokter Wahidin sampai di tempat kediaman pembesar tadi, ia disambut dengan baik dan penuh keramahan, katanya . "*Kadingaren, pak dokter rawuh tanpa maringi pirsu rumiyin, punika wau saking tindak pundi?* (Dari mana pak dokter, kedatangan pak dokter yang tanpa memberitahu terlebih dahulu, agak mengherankan hati kami")

Dengan penuh keramahan dan lemah-lembut, dokter Wahidin kemudian menjawab : "*Anu, namung mlampah-lampah kemawon. Pancenipun wingi-wingi anggen kula klencungan kedah sowan mriki perlu kepingin "pei". Mangga ta kula ladosi*" ("Akh, hanya berjalan-jalan saja. Memang sebenarnya sudah sejak kemarin kami ingin datang kemari, untuk mengajak bermain "pei" mari kita bermain "pei" bersama-sama" Selanjutnya Dokter Wahidin dan pembesar, beserta isterinya bermain "pei" bersama-sama. Selama "pei" itu berlangsung, suasana di rumah tersebut menjadi tenang, gembira, sebentar-sebentar berkelakar dan diselingi dengan gelak-tawa yang riang. Sehingga suasana yang tadinya panas dan gelap akibat adanya percekcoakan berubah menjadi terang benderang.

Dalam melaksanakan dharmanya itu, ternyata ia senantiasa berpegang pada *sucining driya angayahi karya, anggayahi kedepe kang uninga*, artinya antara lain, "dengan kesucian hati dalam melaksanakan kewajibannya, untuk memberi pengertian kepada orang yang sudah tahu"³⁸)

- b. Di Yogyakarta ada seorang remaja bernama Djayengkarsa. Orang tuanya termasuk kuna dan kolot. Ia merencanakan akan mengawinkan Djayengkarsa yang masih remaja itu. Bersama teman-temannya Djayengkarsa bertandang ke rumah Dokter Wahidin. Sudah menjadi kebiasaan Dokter Wahidin, setiap orang yang datang kepadanya

selalu diterima dengan senang hati dan penuh keramahan. Kecuali itu, ia juga selalu memberikan nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga. Lebih-lebih terhadap anak-anak muda yang datang kepadanya. Ia selalu memberikan bimbingan, petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat agar supaya anak-anak tersebut kelak di kemudian hari dapat menjadi manusia yang berguna dan berbakti kepada nusa, bangsa, dan tanah airnya.

Sebagaimana biasanya, pada waktu Djayengkarsa dan teman-temannya berkunjung ke rumah Dokter Wahidin, ia selalu menerimanya dengan ramah. Pada kesempatan yang baik itu, kemudian ia bercerita tentang sesuatu menarik bagi anak-anak muda. Ceritanya itu membicarakan masalah baik-buruknya orang-orang yang sudah berumah tangga di kala masih muda dan belum dewasa. Setelah mendengar cerita dan nasehat-nasehat Dokter Wahidin, hati pemuda Djayengkarsa tergugah dan mulai sadar bahwa sebenarnya ia mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap bangsanya. Pemuda Djayengkarsa kemudian menolak keinginan orang tuanya. Mulai saat itu pemuda Djayengkarsa bertambah rajin belajar dan selalu giat dalam menuntut ilmu. Akhirnya ia dapat menjadi orang yang berguna dan bahkan berhasil mempelopori dan mendorong berdirinya organisasi PPBI.

- c. Ada seorang anak yang bernama Mulyotaruno. Rumah tinggalnya tidak begitu jauh dengan tempat tinggal Dokter Wahidin. Mulyotaruno sering berkunjung dan datang ke rumah Dokter Wahidin untuk mendengarkan cerita-cerita dan nasihat-nasihatnya. Karena seringnya berkunjung, maka ia sangat dekat dan dikenal oleh pak dokter, bahkan akhirnya ia diambil sebagai anak angkat. Pada mulanya pendidikan Mulyotaruno hanyalah tamatan sekolah rendah biasa. Oleh Dokter Wahidin ia kemudian disekolahkan lagi ke *Kweekschool* Muntilan, namun belum sampai tamat, ia sudah pindah ke STOVIA hingga lulus dan menjadi dokter. Setelah beberapa tahun menjadi dokter, Mulyotaruno masih melanjutkan lagi sekolahnya ke GHS hingga lulus dan

mendapatkan titel *arts*. Jika kita perhatikan beberapa peristiwa tersebut di atas, jelaslah bahwa pribadi dan watak Dokter Wahidin luhur dan mulia. Segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya tanpa disadari pada pamrih apa pun. Semuanya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pengorbanan. Memang dalam melaksanakan dharma baktinya itu, Dokter Wahidin selalu berpegang pada prinsip : "*Sudiro ngusadani, sabar, tawaqal, menep ing panggalih sarto sumehing netyo*", artinya : ("berani mengobati, sabar dan tawaqal, hati yang suci serta selalu berseri-seri dan ramah-tamah". Demikian dasar dan prinsip yang selalu dipegang teguh dan digunakan oleh Dokter Wahidin dalam melaksanakan dharmaanya.

Tentang pribadi dan watak Dokter Wahidin ini, Dokter Sutomo sendiri sangat terkesan dan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"..... pertemuan dengan dokter Wahidin yang mempunyai paras tenang, yang bijaksana di dalam langkah lagunya, yang yakin kalau membetangkan cita-citanya, telah memberi bekas kepada saya yang sungguh dalam agaknya. Suaranya yang merdu dan rustig (sabar) itu membuka pikiran dan hati saya, mendatangkan cita-cita baru, yang dapat kiranya menghiburkan hati saya yang yang sakit dan luka tadi. Bicara dengan Dokter Wahidin, mendengarkan akan tujuannya menghilangkan perasaan dan tujuan yang terbatas; hanya untuk keperluan diri sendiri belaka" ³⁹⁾

Khusus tentang perjuangan Dokter Wahidin dalam lapangan sosial, di samping kita lihat dari perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan yang dilakukannya dalam masyarakat, juga terlihat dalam praktek-praktek yang dilakukannya sebelum ia membuka praktek sebagai dokter. Seperti telah kami singgung di halaman muka, bahwa setelah Dokter Wahidin menyelesaikan tugasnya sebagai *assistent leeraar* dengan baik, ia kembali ke Yogyakarta dan membuka praktek sebagai seorang dokter.

Setelah Dokter Wahidin berkedudukan di Yogyakarta, seakan-akan leluhur pengharapan dan kepercayaan penduduk di tumpahkan kepadanya, karena setiap orang menyaksikan sen-

diri, bahwa Dokter Wahidin menganggap pekerjaan sebagai tabib atau dokter itu sebagai panggilannya. Ia mempunyai prinsip, bahwa tugas sebagai seorang tabib atau dokter merupakan kewajiban suci baginya, dan ini memang sesuai dengan kepribadian dan jiwa sosial yang dimilikinya. Di samping itu, sebagai seorang tabib atau dokter, ia dikenal cakap dan yang lebih penting lagi di kalangan rakyat adalah sikapnya yang tanpa cela.

Jika orang-orang kaya memandang ia sebagai seorang tabib atau dokter yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit, maka bagi si miskin, ia adalah seorang yang besar kasih-sayangannya serta tak pernah menghitung diri. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara yang dilakukannya sehari-hari dalam prakteknya sebagai seorang dokter yaitu bahwa :

- a. bagi penduduk desa atau rakyat biasa yang tidak mampu tidak dipungut biaya bahkan mereka sering diberi biaya untuk naik delman.
- b. bagi orang-orang Cina atau orang-orang kaya lainnya, dikenakan biaya dan ini pun tidak begitu memberatkan.⁴⁰⁾

Karena cara-cara yang dilakukannya tersebut, ditambah dengan keahliannya dalam mengobati dan sikapnya yang ramah tamah dan lemah-lembut, maka dalam waktu yang singkat Dokter Wahidin telah terkenal di mana-mana, baik di kalangan rakyat biasa, orang-orang Cina ataupun di kalangan orang-orang Belanda sendiri. Selanjutnya banyak orang baik itu rakyat biasa, Cina maupun orang-orang Belanda yang lebih senang berobat kepadanya dari pada berobat kepada dokter-dokter Belanda. Dengan demikian Dokter Wahidin menjadi saingan berat bagi dokter-dokter Belanda yang berpraktek di Yogyakarta. Mereka itu antara lain Dokter Cidee dan Dokter Van de Borne. Kedua dokter Belanda ini sebenarnya "iri hati" melihat Dokter Wahidin yang sukses dalam menjalankan prakteknya. Dicarinya akal dan tipu daya yang licik untuk menjatuhkan Dokter Wahidin. Cara-cara yang ditempuhnya ialah dengan "memfitnah" Dokter Wahidin. Ia difitnah sebagai seorang *kwakzalver* (dukun klenik) yang sangat berbahaya.

Kedua dokter Belanda itu memfitnah bahwa praktek-praktek dokter yang dilakukan oleh Dokter Wahidin, pada hakekatnya adalah suatu penipuan belaka. Lebih jauh lagi kedua dokter Belanda itu membujuk residen agar izin praktek dokter Wahidin dicabut. Residen dapat terpengaruh dan kemudian mencabut izin praktek dokter Wahidin. Dengan dikeluarkannya keputusan itu berarti dokter Wahidin dilarang untuk berpraktek. Dokter Wahidin. Dengan dikeluarkannya keputusan itu berarti dokter Wahidin dilarang untuk berpraktek. Dokter Cedee dan Dokter Van den Borne merasa puas dan gembira karena merasa bahwa saingan beratnya sudah tidak dapat bergerak lagi.

Walaupun dokter Wahidin sudah dilarang untuk membuka praktek dokter, tetapi ternyata orang-orang masih banyak berobat kepadanya. Orang-orang tidak mau dan tidak senang berobat kepada Dokter Cedee dan Dokter Van de Borne. Mereka lebih senang berobat kepada Dokter Wahidin. Melihat kenyataan ini, akhirnya Dokter Cedee dan Dokter Van de Borne mengakui keunggulan Dokter Wahidin dan bahkan kemudian menjadi kawan baik. Akhirnya residen juga mengakui kesalahannya dan mencabut kembali keputusannya serta mengizinkan Dokter Wahidin berpraktek kembali.

Dalam menjalankan prakteknya sebagai dokter, tidak sedikit jasa Dokter Wahidin dalam hal memperkenalkan dan memajukan cara pengobatan modern di kalangan penduduk yang paling kolot. Pada waktu itu penduduk umumnya dan khususnya penduduk yang tinggal di desa-desa, masih belum mengenal akan pengobatan modern. Cara pengobatan yang dilakukan pada umumnya dengan menggunakan obat-obatan tradisional atau melalui pengobatan dari dukun-dukun, bahkan masih banyak di antara mereka yang percaya kepada kekuatan-kekuatan gaib dan takhyul-takhyul. Mereka pada umumnya masih asing dan merasa takut terhadap dokter, lebih-lebih terhadap dokter-dokter Belanda. Ada kalanya untuk berobat ke dokter mereka harus dipaksa dan bila perlu dengan menggunakan tenaga polisi.

Bagi Dokter Wahidin, cara paksaan dan tenaga polisi, sama sekali tidak perlukan dan tidak pernah dilakukan. Ia tidak senang dengan cara-cara seperti itu. Menurut pendapatnya, cara-cara paksaan, kekerasan dan kekuatan polisi, pada hakekatnya bertentangan dengan tugas kemanusiaan dari para dokter itu sendiri. Penggunaan cara-cara seperti itu harus dihindari.

Berbeda dengan dokter-dokter Jawa pada umumnya dan lebih-lebih dokter-dokter Belanda, Dokter Wahidin memiliki watak dan pribadi yang khas dalam menghadapi pasien. Ia beranggapan bahwa tugasnya sebagai seorang dokter adalah tugas suci dan merupakan panggilan suci baginya. Praktek dokter yang dilakukannya selalu didasarkan pada kesucian hati, keikhlasan dan penuh pengorbanan. Dalam menghadapi setiap pasien ia selalu bersikap ramah dan lembah-lembut. Ia selalu berusaha meringankan beban penduduk. Ia tidak segan-segan keluar-masuk desa-desa guna memberikan penerangan kepada penduduk desa tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan dan penggunaan obat-obatan modern. Dalam praktek pengobatannya, kecuali menggunakan obat-obatan modern, Dokter Wahidin juga menggunakan obat-obatan tradisional yaitu berupa ramuan-ramuan Jawa yang mudah didapat tetapi memiliki khasiat yang tinggi. Di samping itu melalui majalah *Guru Desa*, ia juga banyak menulis tentang kesehatan, karena itu ia sangat dikenal, disenangi dan dicintai oleh rakyat dan penduduk-penduduk desa. Dengan demikian penduduk akan selalu terbuka dan senang hati menerima setiap kedatangannya.

Dalam menjalankan prakteknya sebagai dokter, banyak hal yang lucu yang sering dijumpainya diantaranya ialah sebagai berikut. Suatu hari ada seorang petani berasal dari sebuah desa di luar Kota Yogyakarta yang akan berobat kepada Dokter Wahidin. Setelah diperiksa, ternyata penyakitnya agak berbahaya. Untunglah belum terlambat. Dokter Wahidin kemudian memberikan sebuah resep, sambil berpesan agar obat yang dibeli melalui resep tersebut diminum tiga kali sehari satu sendok teh. Uang periksa yang diberikan kepada Dokter Wahidin

dikembalikan kepada petani tersebut untuk ongkos naik delman. Karena baru pertama kali ia berobat kepada dokter, maka ia tidak mengerti akan maksud yang terkandung di dalam resep itu. Menurut anggapannya, resep yang ada tulisan Dokter Wahidin itu merupakan jimat dan sebagai obat yang mujarab. Setibanya di rumah, kertas yang berisi tulisan Dokter Wahidin (resep) itu cepat-cepat dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air putih. Kemudian air yang pada pendapatnya telah disucikan itu diminumnya, tiap hari tiga kali sesendok teh. Ternyata, penyakit yang diderita petani itu dapat sembuh. Beberapa hari kemudian ia berkunjung lagi ke tempat praktek Dokter Wahidin, dengan membawa oleh-oleh hasil pekerangannya sebagai tanda terima kasih dan sekaligus memberitahukan betapa mujarab jimat pemberian pak dokter ⁴¹). Mendengar keterangan petani tersebut, Dokter Wahidin menjadi heran, tetapi setelah mengetahui duduk persoalannya, hatinya sedih sekali. Sedih karena ternyata masih banyak di antara rakyat yang masih percaya akan adanya jimat dan takhyul-takhyul. Hal ini membuat Dokter Wahidin selalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperkenalkan dan memasukkan keyakinan tentang cara pengobatan modern serta soal-soal kesehatan kepada rakyat.

Pada waktu berjangkit penyakit menular, tenaga Dokter Wahidin benar-benar sangat dibutuhkan oleh pemerintah, sebab biasanya dokter-dokter Jawa lainnya dan lebih-lebih dokter Belanda mengalami kesulitan dan bahkan dipersukar oleh penduduk kalau hendak memasuki kampung-kampung yang terserang wabah penyakit. Sebaliknya apabila Dokter Wahidin yang datang, maka akan diterima dengan senang hati dan selalu bersedia melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan. Dalam bidang kedokteran ini, jasa-jasa Dokter Wahidin amat besar sekali, bahkan pernah mendapat anugerah dari Pemerintah Belanda. Anugerah tersebut berupa bintang "*Nassau Oranye*", yang diberikan atas jasa-jasanya dalam ikut memberantas penyakit menular (penyakit pes) yang berjangkit di daerah Malang.

Menjelang usia tua, sebenarnya Dokter Wahidin mempunyai keinginan untuk beristirahat dan menempuh hidup yang lebih

tenang serta tenteram Untuk itu ia memanggil puteranya yang bernama Mas Sulaiman, seorang dokter Jawa pula, untuk menggantikannya. Ia sendiri bermaksud melayani Sri Paku Alam sebagai "dokter pura" (*hof-arts*) dan sekaligus sebagai penasihat keraton. Ia merasa bahwa sejak dulu kala menjadi sahabat karib dari Pangeran Notodirodjo.

Walaupun Dokter Sulaeman sudah menggantikan kedudukan Dokter Wahidin, tetapi ternyata setiap kali orang datang berobat selalu meminta "dokter yang tua". Bila pasien meminta dokter memeriksa di rumah, selalu "dokter yang tua" yang diharapkan datang. Sekali orang memilih berobat kepada Dokter Wahidin, seterusnya ia akan berobat kepadanya. Demikianlah kepercayaan penduduk kepada bapak Dokter Wahidin Sudirohusodo, sehingga meskipun ia ingin beristirahat, tetapi karena masih banyak orang yang ingin berobat kepadanya, terpaksa ia selalu melakukan kewajibannya sampai akhir hayatnya.

Usaha-usaha sosial lain yang dilakukan oleh Dokter Wahidin, selain bidang kedokteran yakin kegiatannya dalam bidang perekonomian. Dalam bidang ini, ia selalu berusaha memberikan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat kepada rakyat, tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan soal-soal perekonomian. Usahanya ini dapat dilihat melalui tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah *Guru Desa*. Tulisan-tulisannya itu menyangkut pula tentang berbagai masalah pertanian, perdagangan, koperasi dan lain-lain, serta semuanya itu ditulis secara populer, agar mudah dimengerti dan dipahami oleh rakyat di desa-desa.

Pernah pula pada suatu ketika, yaitu dalam tahun 1895, Dokter Wahidin mendirikan pabrik sabun secara kecil-kecilan, tetapi karena bermacam-macam hal, usaha yang amat baik itu tidak dapat hidup lanjut. Padahal usaha ini sebenarnya mempunyai maksud untuk memperkenalkan kepada rakyat tentang "hidup berdikari" dan melatih diri untuk "hidup secara ekonomis" dengan jalan memenuhi kebutuhan sendiri. Misalnya kebutuhan akan sabun dan lain-lain. Dengan cara membuat sabun sendiri diharapkan kebutuhan rakyat akan sabun dapat dipenuhi sendiri.

Usahnya di bidang kebudayaan tercermin dari cara hidupnya, sehari-hari maupun tentang cara-cara berpakaian. Dari sini terlihat bahwa Dokter Wahidin memiliki kepribadian yang kuat dan mempunyai rasa cinta terhadap kebudayaan bangsanya yang sangat besar. Sangatlah mengherankan, bahwa pemuda Wahidin yang semenjak kanak-kanak selalu hidup di tengah-tengah keluarga Belanda dan pada masa sekolahnya juga selalu bergaul dengan anak-anak Belanda, serta hidup di tengah-tengah pergaulan modern, ternyata masih tetap mempertahankan kepribadiannya, yaitu kepribadian yang bersumber kepada kebudayaan nenek moyangnya. Sebagai contoh bahwa dalam masalah berpakaian, pemuda Wahidin tetap memakai pakaian khas asal daerahnya, yaitu pakaian daerah Yogyakarta. Pakaian ini merupakan pakaian sehari-hari baik pada waktu ia masih duduk di bangku sekolah maupun setelah ia menjadi dokter. Ini menunjukkan bahwa ia berusaha keras untuk tetap mempertahankan kepribadian bangsanya. Ia menolak kebudayaan Barat yang dirasa dapat memberikan pengaruh negatif kepada bangsanya.

Pernah pada suatu ketika ada seorang pujangga Barat yang memerlukan datang di Jawa untuk keperluan penyelidikan. Ia memerlukan pula untuk menjumpai Dokter Wahidin. Dalam kesempatan yang amat baik itu, Dokter Wahidin mengutarakan dengan panjang lebar bagaimana tinggi dan rendahnya kebudayaan dan peradaban Jawa (Indonesia) pada umumnya. Mendengar uraian Dokter Wahidin itu, pujangga Barat tadi mengakui bahwa sekalipun Dokter Wahidin mendapat pendidikan secara Barat, namun mengenai peradaban dan kebudayaan Jawa (Indonesia) benar-benar mempunyai pengetahuan amat luas dan mendalam.

Dokter Wahidin juga seorang seniman yang berbakat. Ia memiliki bermacam macam kecakapan dan keahlian. Ia terkenal sebagai seorang ahli musik yang cakap dalam memainkan segala alat gamelan. Kecuali itu, ia juga hafal lagu-lagu dan bahkan banyak pula ciptaan-ciptaan lagu barunya. Suaranya yang halus, lembut dan merdu lebih menyempurnakan penguasaannya dalam bidang seni musik. Sebagai tanda kecintaannya

terhadap tanah air dan bangsanya serta warisan budaya bangsanya, di serambi muka pendapat tempat kediamannya selalu tersedia alat-alat gamelan yang lengkap baik pelok maupun slendro yang siap untuk setiap saat dimainkan.

Keahlian dan kecakapan Dokter Wahidin dalam bidang seni budaya ternyata tidak hanya terbatas sebagai seorang musikus yang pandai memainkan alat-alat musik (gamelan) dan menyanyi (nembang) belaka, tetapi terkenal pula sebagai seorang dalang yang ternemuka. Di daerah Yogyakarta dan sekitarnya, kepandaian dan keahlian Dokter Wahidin sebagai dalang cukup terkenal, bahkan dapat dikatakan bahwa ia merupakan dalang yang terbaik di antara dalang-dalang yang ada pada waktu itu. Para penggemarnya tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Demikianlah "dharma" yang dilakukan oleh Dokter Wahidin dalam mengabdikan kepada nusa dan bangsa dan tanah airnya. Tidak hanya terbatas dalam bidang sosial saja, tetapi dalam bidang kebudayaan terutama dalam usahanya untuk menggali, membina, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan bangsanya.

3.2.3 Wahidin dan Pergerakan Nasional

Pergerakan nasional atau dalam bahasa Inggrisnya *national movement* atau dalam bahasa Belanda disebut *nationalistische beweging* mengandung dua pengertian, yaitu pergerakan dan nasional. Pergerakan yang dimaksud di sini mengandung pengertian khusus yakni perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur.⁴²) Jadi berbeda dengan pengertian perjuangan yang memiliki arti yang lebih luas, yaitu yang meliputi seluruh perjuangan sebelum masa pergerakan dan perjuangan sesudah pergerakan nasional.

Pengertian yang kedua ialah nasional. Istilah nasional berasal dari perkataan *nation* yang artinya bangsa. Jadi nasional artinya kebangsaan. Pergerakan nasional atau pergerakan kebangsaan, maksudnya adalah perjuangan yang memiliki sifat

husus untuk menuju suatu tujuan tertentu, yaitu kemerdekaan dan dengan menggunakan organisasi yang sudah teratur.

Dalam babakan Sejarah Indonesia terdapat apa yang kita namakan periode Pergerakan Nasional. Dalam periode ini, kita mempunyai gerakan-gerakan baik yang berbentuk aksi-aksi politik maupun non-politik, kooperatif ataupun non-kooperatif yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai kemerdekaan atas nama bangsa Indonesia sendiri.

Masa ini sebenarnya tidak dapat kita tentukan secara pasti karena seperti kita ketahui bahwa sejarah merupakan kontinuitas dari kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang sekarang ini merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang.⁴³) Analog dari hal ini, dapat pula kita tentukan bahwa perjuangan pergerakan nasional itulah yang mengantarkan bangsa Indonesia ke arah pintu gerbang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.⁴⁴)

Walaupun periode pergerakan nasional tidak dapat secara eksak kita tentukan, tetapi secara generalisasi (umum) periode pergerakan nasional dimulai pada 20 Mei 1908. Seperti kita akui bersama, 20 Mei 1908 adalah Hari Kebangkitan Nasional, hari mulai diletakkannya *nationaal bewustzijn*, kesadaran nasional, melalui organisasi yang teratur dan moderen. Sebelum 20 Mei 1908, kesadaran nasional atau *nationaal bewustzijn* itu sudah memang sudah ada dan bahkan sudah mulai ditanamkan di kalangan rakyat, antara lain oleh RA. Kartin dan Dokter Wahidin Sudirohusodo.

Faktor-faktor yang mendorong bangkitnya Pergerakan Nasional adalah sebagai berikut .

a. Faktor Intern (Dalam Negeri)

- 1) Adanya kesengsaraan dan penderitaan yang makin hari makin menekan dan menjadi beban yang berat bagi rakyat, sebagai akibat adanya penjajahan.
- 2) Adanya perasaan tidak senang, perasaan kebangsaan dan mulai adanya kecakapan untuk menyusun gerakan moderen, dan kemudian tumbuh dan berkembang dengan suburnya.

- 3) Adanya aksi kaum peranakan (Indo-Belanda) yang dalam tahun 1898 mendirikan *Indische Bond* di Jakarta dan kemudian dalam tahun 1907 mendirikan *Insulinde* di Bandung.

b. Faktor Ekstern (Luar Negeri)

Adanya beberapa kejadian yang besar dan sangat penting di luar negeri yang mempengaruhi dan ikut mendorong timbulnya Pergerakan Nasional Indonesia, antara lain .

- 1) Terutama adalah kemenangan Jepang terhadap Rusia dalam tahun 1905, yang merupakan bukti bahwa "Barat" juga dapat dikalahkan oleh "Timur" Dalam hal ini, Letjen TNI TB. Simatupang⁴⁵) berpendapat bahwa "*secara psikologis, perang antara Rusia dan Jepang bagi bangsa berwarna adalah merupakan berakhirnya supermasi Barat, karena dalam peperangan itu untuk pertama kalinya bangsa berwarna mengalahkan bangsa kulit putih dalam jaman modern ini*". Peristiwa ini ternyata tersebar luas, baik di kalangan bangsa Asia umumnya maupun di kalangan bangsa Indonesia khususnya. Bagi orang-orang Indonesia yang mendengar dan membaca berita peristiwa itu, sangat tergerak dan tergugah hatinya. Sebagai contoh, bahwa Dokter Wahidin setelah mendengar dan membaca di berbagai surat kabar dan majalah tentang terjadinya peristiwa kemenangan Jepang atas Rusia tersebut, pada mulanya hatinya sangat gembira dan merasa bangga, karena ternyata menghancurkan supermasi dan dominasi bangsa Eropa. Dengan demikian mitos bahwa, Eropa lebih tinggi dan kuat dari pada Asia dapat digugurkan pula.

Setelah Dokter Wahidin melihat kenyataan yang sedang dialami dan diderita oleh bangsa dan rakyatnya menjadi iri atas kemajuan yang begitu cepat dan pesat yang dicapai oleh Jepang. Tergerak dan tergugahlah hatinya untuk cepat-cepat bertindak dan berjuang agar supaya cita-citanya dapat terwujud. Jadi jelaslah bahwa kejadian ini mempunyai pengaruh yang besar sekali di kalangan masyarakat Indonesia, terutama pada kaum intelektual dan para pelajar

yang pada waktu itu masih sangat kecil jumlahnya.

- 2) Gerakan Turki Muda yang bertujuan untuk mencapai perbaikan nasib, dan yang pada akhirnya menimbulkan revolusi tahun 1908, yaitu revolusi anti kaum kolot. Gerakan ini ternyata juga berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia.
- 3) Pergerakan kebangsaan di India

Sebagai sponsor pergerakan kebangsaan di India adalah kaum nasionalis, yang pada akhir abad ke- 19 terhimpun di dalam satu organisasi yaitu Partai Kongres. Perlawanan Partai Kongres yang gigih menentang kekuatan Inggris di India ini, membawa pengaruhnya pula kepada gerakan di Indonesia.

Dengan adanya peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tersebut, baik yang berasal dari keadaan-keadaan yang ada dari dalam negeri sendiri maupun peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di luar negeri, membuat udara di Indonesia semakin panas dan membara. Sebab, sebagaimana kita ketahui, bahwa peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian dan segala keadaan yang ada di Indonesia seperti kita lukiskan tersebut di atas dapat kita ibaratkan sebagai api dalam sekam. Kegoncangan-kegoncangan yang terjadi di beberapa negara Asia tersebut (misalnya: kemenangan Jepang atas Rusia, Revolusi Turki pada permulaan tahun 1908 dan lain-lain) dapat kita ibaratkan sebagai **"tiupan angin topan yang melanda bumi Indonesia"**. Tiupan angin topan tersebut ternyata dapat lebih menyalakan api yang berada di dalam sekam itu. Akibatnya api itu makin membara. Secara tegas dapat kita katakan bahwa kejadian-kejadian inilah (dalam negeri dan luar negeri) yang membuat **udara** Indonesia bertambah panas dan membara serta seakan-akan mulai terisi dengan tekanan listrik. Apabila mendapatkan tambahan tekanan sedikit lagi, maka keresahan dan ketegangan di dalam negeri dengan kegoncangan-kegoncangan di luar negeri itu akan meletus.

Dan ternyata Dokter Wahidinlah yang telah berjasa sebagai penambah tekanan listrik sosial itu²⁶⁾ Dengan tambahan **tekanan listrik** dari Dokter Wahidin Sudirohusodo itu, maka suasana yang sudah mencapai titik kulminasinya itu,

akhirnya meledak. Yang terjadi kemudian adalah lahir dan berdirinya suatu organisasi yang dapat dianggap sebagai suatu badan perhimpunan kebangsaan yang pertama, yaitu yang kemudian kita kenal dengan nama **Budi Utomo**.

Dari sini jelas, bahwa dengan adanya usaha-usaha dan dorongan yang bersemangat dari Dokter Wahidin, pada 20 Mei 1908 berdirilah Budi Utomo. Tentang siapa pendiri perhimpunan Budi Utomo, ada dua pendapat yang satu sama lain berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa pendiri Budi Utomo adalah Dokter Wahidin, Sudirohusodo.⁴⁷⁾ Pendapat kedua mengatakan bahwa Dokter Wahidin itu bukan sebagai (*oprichter*) (pendiri) perhimpunan Budi Utomo, melainkan sebagai *de stootgever* (pendorong) timbul dan lahirnya perhimpunan Budi Utomo.⁴⁸⁾ Adapun *oprichter*-nya (pendirinya), ialah pemuda Sutomo dan Goenawan yang pada waktu itu masih menjadi pelajar pada STOVIA (Sekolah Dokter) di Jakarta.

Untuk lebih menjelaskan persoalan ini akan kami kemukakan beberapa bukti otentik, berupa kesaksian-kesaksian dari orang-orang yang menghayati berdirinya Boedi Oetomo yaitu antara lain :

- a. Pada 30 Mei 1967, Prof. Dr. Sardjito telah berkirin surat kepada menteri penerangan dan menteri P dan K, yang mengemukakan bahwa, yang mendirikan "Boedi Oetomo" itu bukanlah Dokter Wahidin, melainkan Dokter Soetomo.
- b. Surat Prof. Dr. Sardjito tersebut dilengkapi dengan dua buah surat kesaksian yaitu dari Dokter Angka dan dari Dokter Kodijat. Dalam surat Dokter Angka disebutkan antara lain bahwa apa yang saya ketahui dan saksi pada 20 Mei 1908 di ruangan anatomi dari STOVIA ialah didirikannya perkumpulan Boedi Oetomo oleh dokter Soetomo dan kawan-kawannya, pelajar-pelajar dari STOVIA, yaitu Suwarno I dan II, Moh. Saleh, Soelaiman, Goenawan, Soeradji, Gumbreg, Sjamsu dan lain-lain.
- c. Surat kesaksian dari Dr. Kodijat antara lain menyebutkan sebagai berikut "Saya sendiri sebagai murid Sekolah Dokter kebetulan dapat kesempatan turut mendengarkan pembi-

caraan di dalam rapat itu. Rapat dipimpin oleh Dokter Sutomo, karena yang mengambil inisiatif mengadakan rapat itu adalah beliau. Kemudian yang dipilih menjadi ketuanya adalah Dokter Soetomo, dan wakil ketua adalah Sdr. Goenawan Mangunkusumo.

Demikianlah kesaksian-kesaksian yang diberikan oleh Prof. Dr. Sardjito, dr. Angka, dan dr. Kodijat dalam hubungannya dengan persoalan "pendiri" Boedi Oetomo". Penjelasan ini sama sekali tidaklah bermaksud untuk menghilangkan dan mengurangi jasa-jasa Dokter Wahidin, melainkan untuk lebih menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya.

Walaupun Dokter Wahidin hanya berperan sebagai *de stootgever* (pendorong) lahirnya perhimpunan Budi Utomo, ini tidak berarti mengecilkan peranannya. Sebagaimana kita ketahui dan kita akui bersama, bahwa ia adalah seorang pejuang bangsa, pahlawan bangsa. Dengan keuletan, ketabahan, kesabaran dan kemauannya yang keras serta pengorbanan yang tiada tara baik harta benda, tenaga, maupun pikirannya, semata-mata untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Cita-citanya yang suci dan luhur ini, ternyata disambut dengan hangat oleh para pemuda dan pelajar STOVIA Akhirnya dalam suatu pembicaraan yang hangat dan atas prakarsa pemuda Sutomo dan Goenawan, didirikanlah perhimpunan Budi Utomo.

Tentang berdirinya perhimpunan Budi Utomo ini, dapat kita ketahui dari cerita Goenawan Mangunkusumo, yang dimuat dalam buku *Soembangsih*, sebuah buku peringatan 10 tahun berdirinya Budi Utomo, diterbitkan pada 20 Mei 1918; sebagai berikut :

"Tekanan-tekanan di udara masyarakat luar dan dalam negeri sejak beberapa bulan lamanya telah menyentuh jiwa para pemuda pelajar STOVIA, terutama jiwa Soetomo. Berita berita luar negeri menjadi bahan pembicaraan. Demikian juga kepincangan-kepincangan di dalam negeri, terutama di bidang pengajaran, pendidikan, perekonomian dan ke pangreh prajaan kolonial menjadi bahan-renungan. Diresahkan oleh Soetomo dengan kawan-kawannya perlunya suatu organisasi tersendiri, untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa pemuda pelajar ingin memajukan rakyatnya di segala bidang: ingin menjadi penuntun bagi rakyatnya dari dalam segala ke alam tenang.

Pemuda Soetomo aktif sekali menyebarkan cita-cita ini. Tidak hanya teman-teman sekelasnya saja yang dihubungi, tetapi Soetomo mendatangi juga para murid dari kelas lain, baik yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Di kelasnya Soetomo — Goenawan tercatat 17 murid, di kelas yang lebih tinggi ada 11 murid, di kelas yang lebih rendah ada sekitar 20 murid. Belum terhitung murid-murid dari kelas yang jauh lebih rendah lagi. Semua kelas itu didatangi oleh Soetomo, dan dijelaskan maksudnya. Penerimaan di mana-mana baik sekali.

Ditetapkan kemudian untuk berkumpul bersama pada suatu hari tertentu untuk membulatkan pendapat. Hari itu adalah hari Minggu tanggal 20 Mei 1908 Tempatnya ialah "di ruang belajar kelas satu". Tepat pukul 9 pagi semua sudah berkumpul. Pemuda Sutomo mulai bicara, dan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan itu. Beliau mengemukakan gagasan dan cita-citanya secara singkat, terang dan jelas. Beliau berbicara tanpa emosi, tanpa nafsu, tetapi sederhana dan tegas. Selesai berbicara, maka reaksinya hebat sekali. Semua tepuk tangan, gegap gempita, tanda setuju sepenuhnya. Gagasan Soetomo dengan kawan-kawannya berhasil. Didirikanlah saat itu juga perkumpulan Budi Oetomo, organisasi modern yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Ketuanya adalah Soetomo!

Demikianlah keterangan dan cerita yang ditulis sendiri oleh Goenawan Mangunkusumo mengenai peristiwa berdirinya Budi Utomo. Perlu pula disebutkan di sini, bahwa nama-nama yang ikut hadir dalam pertemuan pada hari Minggu pagi itu antara lain pelajar Suraji, Moh. Saleh, Suwarno I, Suwarno II, Gunawan Mangunkusumo, Angka, Sudibjo, Sjamsu, dan Suwandi. Pertemuan itu sekaligus memutuskan bahwa pemuda Sutomo terpilih sebagai ketua, sedangkan Gunawan Mangunkusumo sebagai wakilnya, dan Suwarno sebagai penulis.

Berkat aktivitas-aktivitas yang dilakukan Sutomo dan kawan-kawannya, dalam beberapa minggu saja Budi Utomo sudah mempunyai 1.200 anggota di luar STOVIA dan di luar kota Jakarta. Tujuh ratus anggota diantaranya adalah pegawai negeri, terutama pegawai "pangreh praja" yang bercita-cita untuk melindungi dan memajukan rakyatnya. Sesudah itu, di berbagai tempat di luar Jakarta para pelajar segera membentuk cabang-cabang Budi Utomo. Misalnya di Bogor (Sekolah Dokter Hewan dan Pertanian) di Bandung (Sekolah Guru) di

Probolinggo (Sekolah Guru), di Surabaya (Sekolah Burger), di Magelang (Sekolah Raja), dan di Yogyakarta (Sekolah Guru) yang diketuai langsung oleh bapak dokter Wahidin Sudirohusodo.

Dari sini jelaslah bahwa benih-benih nasionalisme yang telah ditanam oleh Dokter Wahidin mulai tumbuh dan dapat dikembangkan oleh para pemuda dan pelajar STOVIA. Percikan api yang semula cetusan dalam lingkungan kecil di gedung STOVIA itu, ternyata dapat menjulang tinggi dan menyala di mana-mana. Ini berarti pula bahwa pada saat itu dapat dikatakan perasaan dan semangat kebangunan dan kebangkitan menyala-nyala di mana-mana, oleh karena itu tepatlah apa yang sering kita dengar bahwa Budi Utomo adalah canang **Kebangkitan Nasional** dan merupakan tanda timbulnya kembali rasa kebangsaan.

Apabila kita lihat lebih dalam lagi, maka ternyata bahwa cita-cita Dokter Wahidin itu menjiwai dalam tubuh Budi Utomo. Ini nampak jelas baik dalam Anggaran Rumah Tangga Budi Utomo⁴⁹) maupun dalam usaha-usaha yang dilakukan Budi Utomo, yang selaras dengan tujuan yang telah digariskannya⁵⁰) antara lain :

- a. Memajukan pengajaran di kalangan rakyat Indonesia. Ini sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Dokter Wahidin.
- b. Memajukan pertanian, peternakan dan perdagangan (kemajuan dalam bidang ekonomi)
- c. Memajukan tehnik dan industri
- d. Memajukan kebudayaan
- e. Mempertinggi cita-cita kemanusiaan
- f. Menjamin kehidupan sebagai bangsa yang terhormat, atau dalam bahasa Belanda disebut *alles wat nodig is om te bereiken een waardig volkbestaan*

Dari sini jelas bahwa walaupun Budi Utomo ketika lahir tidak begitu tegas menyebutkan tujuannya untuk mencapai **kemerdekaan**, tetapi pada hakekatnya sudah menghendaki suatu tujuan politik, yakni tersimpul dalam kalimat *alles wat nodig is om te bereiken een waardig volkbestaan*, artinya "menjamin kehidupan sebagai bangsa yang terhormat". Kalimat

ini jelas menunjukkan bahwa Budi Utomo telah memiliki suatu pendirian yang tegas dan tujuan yang nyata yaitu berkeinginan untuk mewujudkan suatu kehidupan sebagai bangsa yang terhormat.

Ini berarti bahwa di dalam perkembangan dan pertumbuhan sejarah Indonesia telah lahir corak baru, di mana untuk pertama kalinya *national bewustzijn* (kesadaran nasional), dituangkan dalam suatu bentuk perkumpulan dan organisasi yang teratur. Dapat kita katakan bahwa lahirnya Budi Utomo merupakan lahirnya organisasi politik di Indonesia yang pertama⁵¹) dan periode Pergerakan Nasional Indonesia, yang kemudian diikuti dengan lahirnya organisasi-organisasi politik lainnya, dan yang akhirnya mengantarkan bangsa Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 itu, merupakan **Hari Kebangkitan** atau **Kebangunan Nasional**, yang kemudian menyebarkan benih-benih persatuan ke seluruh bangsa, walaupun pada waktu itu nama Indonesia tidak atau belum digunakan.

Mengenai berdirinya Budi Utomo itu sendiri, yang umumnya dianggap sebagai peristiwa yang mengejutkan, terdapat beberapa pendapat dan reaksi. Ada yang menyambut kelahirannya sebagai sesuatu yang ganjil, ada pula yang mengatakan sebagai lahirnya cita-cita yang sungguh-sungguh tepat, tetapi ada pula yang mengejek sebagai usaha-usaha pemuda-pemuda si Kromo yang perlu ditertawakan. Bagaimana pun, ada hal-hal yang tidak dapat dibantah, yaitu di dalam tubuh Budi Utomo telah tumbuh "kecambah" semangat nasional yang pertama. Bagi pemerintah kolonial Belanda, berdirinya Budi Utomo dipandang sebagai *De schoone Slaapster is onwaakt*, yaitu diibaratkan sebagai "seorang putri semampai yang tidur nyenyak telah bangun".

Pemerintah kolonial Belanda sama sekali tidak menduga, bahwa rakyat Indonesia yang dipandang sebagai rakyat pemalas dan tidak mempunyai kesanggupan apa-apa, ternyata berhasil mendirikan suatu organisasi yang teratur dan modern⁵²), karena itu pemerintah kolonial Belanda mengikuti berdirinya

Budi Utomo ini dengan cermat sekali. Di samping itu segala gerak dan tindakan Budi Utomo selalu diperhatikan dan diawasi". Sebagai bukti dapat kita ketahui laporan-laporan resmi, baik yang berasal dari residen kepada gubernur jenderal, maupun dari gubernur jenderal kepada menteri jajahan. Untuk jelasnya akan kami kutipkan di sini laporan dari Residen Yogyakarta P.H. van Andel kepada Gubernur Jenderal van Heutz, 23 November 1909, sebagai berikut :

" Apabila nanti di kalangan perhimpunan itu para anggotanya mulai timbul tujuan politik yang terselubung atau tidak diinginkan, umpamanya tujuan dengan semboyan: "Java bagi orang Jawa" menurut ajaran Monroe Asia, maka dapatlah dengan sekedar kebijaksanaan segera disampaikan berita kepada residen Yogyakarta an pemerintah diberi tahu segala sesuatu tentang itu.

Selanjutnya Sebagaimana telah dikemukakan di atas, perhimpunan Budi Utomo mungkin akan dapat bertindak sebagai juru bicara dan pembela bagi kepentingan-kepentingan penduduk bumi-putera terhadap pemerintah, dan sebagai akibatnya dapatlah penduduk Bumi Putera secara sosial politik berhadapan dengan golongan bangsa Eropa dengan sarat-sarat dan perhubungan-perhubungan yang lebih baik dari pada keadaan sekarang ini.

Demikian pula dapat diharapkan, bahwa pemerintah mempunyai hak, untuk tampil pada waktu yang tepat atau bila keadaan mendesak dengan jalan misalnya :

- a. Membubarkan perhimpunan itu dan atau;
- b. Menunjukkan kota lain bagi pusat perhimpunan itu;
- c. Menjalankan pengaruhnya baik terhadap perhimpunan itu sendiri maupun terhadap mass media masanya.

Pada waktu itu, yang menjadi gabungan jenderal di Indonesia adalah van Heutz (tahun 1904 -- 1909) sedangkan yang menjadi menteri tanah jajahan di Den Haag ialah Idenberg (akhirnya Idenberg mengganti van Heutz sebagai gubernur jenderal mulai tahun 1909 sampai tahun 1916). Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa haluan politik kolonial Belanda dalam menghadapi berdirinya Budi Utomo ditentukan dan dilaksanakan oleh Idenberg. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Idenberg adalah salah seorang penganjur *Ethische Politik*. Dengan demikian maka politik kolonial Belanda di Indonesia selaras dengan

politik etiknya yang dijalankan oleh Idenburg tersebut. Selanjutnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang khusus maka akhirnya kepada Budi Utomo diberikan *rechtspersoon lijkheid*, yaitu diberikan pengesahan dan hak hidupnya dalam perundang-undangan kolonial.

Dari bukunya Dr. van der Wal yang berjudul, *De opkomst van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie* (munculnya gerakan nasional di Hindia Belanda), dapat kita ketahui dengan jelas dan gamblang, betapa tajamnya Pemerintah Hindia Belanda mengamati periode permulaan abad ke-20 itu. Dalam kitab itu dikemukakan pula betapa besarnya pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia dalam peperangan tahun 1905, dan yang ternyata membawa akibat sangat merugikan bagi seluruh bangsa Eropa. Kecuali itu masih banyak lagi dokumen-dokumen resmi sekitar tahun 1907 -- 1910 yang terdapat dalam bukunya van der Wal tersebut.

Pada saat kelahirannya, dalam memberi nama organisasi Budi Utomo itu terdapat suatu *anecdote* sebagai berikut :

"Konon Kabarnya nama permulaan Budi Utomo diambil atas usul pelajar Suradji. Ketika dokter Wahidin Sudirohusodo mengadakan ceramah di muka para pelajar sekolah dokter pada akhir tahun 1907, sehabis ceramah pemuda Sutomo beramah-tamah dengan bapak dokter Wahidin. Pada waktu itu Sutomo memuji ceramah dokter Wahidin dan menyatakan kegembiraannya atas cita-citanya yang dipropagandakannya yakni untuk mendirikan *studie fonds*. Kata Sutomo, "Punika satunggiling pedamelan ingkang sae sarta nelakaken budi ingkang utami"! Artinya antara lain, "yang tuan maksudnya itu ialah suatu pekerjaan yang baik dan membuktikan suatu "budi" yang "utama".

Dari perkataan inilah yang kemudian atas usul dari pelajar Suradji, maka perkumpulan itu diberi nama Budi Utomo⁵³⁾ Keterangan ini ternyata berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh H. Subagjo I.N. yang mengatakan, "Sebagai nama dari perkumpulan diajukan oleh Saudara Soeradji dua nama, ialah Ekoproyo dan Boedi Oetomo. Untuk peringatan kepada nama Soetomo, maka rapat memilih "Boedi Oetomo" sebagai nama perkumpulan⁵⁴⁾

Tentang arti kata Boedi Oetomo di dalam laporan resmi Residen Yogyakarta P.H. van Andel kepada Gubernur Jenderal van Heutz tertanggal 23 November 1909, terdapat keterangan sebagai berikut :

"Kata-kata Boedi Oetomo berarti Maju satu tujuan yang lebih tinggi, jelas dinyatakan sesuai dengan kata-kata Sub II dari peraturan-peraturan, suatu usaha untuk memajukan tanah air dan bangsa secara harmonis di Jawa dan Madura, dengan perkataan lain usaha peningkatan sosial ekonomi dari masa rakyat yang banyak dari penduduk bumiputera".

Dalam arus perjuangan yang makin menggelora dan yang lebih dipelopori Budi Utomo ini, ternyata Dokter Wahidin tidak mau tinggal diam. Walaupun sudah tua dan usianya menginjak 56 tahun, ia tetap aktif untuk ikut berjuang dan melibatkan diri dalam arena yang telah ditempuh Budi Utomo. Hal ini dapat dibuktikan bahwa didirikannya perhimpunan Budi Utomo di Jakarta 20 Mei 1908. Tiga bulan sesudah itu, yaitu tepatnya 29 Agustus 1908, Dokter Wahidin segera membuka cabang Budi Utomo di Yogyakarta dengan ketuanya dokter Wahidin dan sekretarisnya Dwidjosewojo. Melalui Cabang Budi Utomo Yogyakarta inilah Dokter Wahidin melaksanakan segala rencana dan cita-citanya. Rupanya Dokter Wahidin sebagai orang tua yang lebih berpengalaman dan lebih arif serta bijaksana, mengetahui apa yang sebenarnya hidup dalam hati sanubari ia para pemuda STOVIA itu. Demikian juga rupanya ia mengetahui bahwa seruan para pemuda STOVIA kepada teman-temannya di luar STOVIA dan luar Jakarta telah menggugah semangat untuk melawan dan memberontak terhadap pemerintah kolonial Belanda, sekalipun masih dapat bentuk benih-benih yang embrional. Dalam pelaksanaannya, maka di samping mendukung sepenuhnya langkah-langkah serta tindakan-tindakan yang dianggapnya tidak tepat dan berbahaya.

Dalam Kongres Nasional Budi Utomo yang pertama di Yogyakarta, 3 sampai 5 Oktober 1908, bertempat di Gedung Sekolah Guru Jetisharjo, Yogyakarta, ternyata Dokter Wahidin mempunyai andil yang besar dan mempunyai peranan yang

penting pula. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pada waktu itu di kalangan para pemuda pelajar revolusioner mempunyai anggapan dan pandangan terhadap Dokter Wahidin sebagai orang tua yang berwibawa, patut dihormati, disegani karena cita-citanya yang luhur dan mulia. Atas dasar desakan dan permintaan pelajar Soetomo dan kawan-kawannya, pimpinan Kongres Nasional Budi Utomo yang pertama itu kemudian diserahkan kepada Dokter Wahidin. Dengan segala kerendahan hatinya, ia menerima kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sebagai orang tua yang telah berpengalaman dan memiliki tanggung jawab yang besar, ia segera mulai bekerja untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Untuk persiapan-persiapan kongres yang pertama itu, banyak pengorbanan yang diberikan baik oleh dan Wahidin maupun oleh pemuda Sutomo dan kawan-kawannya, bahkan dalam usaha untuk mencapai izin guna keperluan kongres itu, Dokter Wahidin sampai mengorbankan harga dirinya. Ia datang sendiri kepada Residen Yogyakarta P.H. van Andel guna meminta izin diselenggarakannya konggres tersebut. Untuk itu ia terpaksa harus merendahkan diri dan duduk di bawah dengan bedanya dibungkukkan. Segala macam pengorbanan dan penghinaan itu diterima dengan penuh ketabahan dan dengan jiwa besar. Akhirnya konggres yang sudiannya akan diadakan pada 3 sampai 5 Oktober 1908 itu mendapatkan persetujuan dan izin dari residen.

Surat-menyurat dan kunjungan kepada orang-orang terkemuka baik di dalam maupun di luar kota dilakukan untuk mendapat simpati dan dukungan. Mereka kemudian menghubungi RMAA. Kusumo Utojo, bupati Jepara, Pangeran Achmad Djajadiningrat, bupati Serang, PAA. Kusumojudo di Jatinegara, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh tua yang berasal dari golongan intelektual, bangsawan, dan priyayi.

Berkat persiapan yang cermat dan matang, Konggres Budi Utomo yang pertama dapat diselenggarakan menurut waktu yang telah ditetapkan. Kongres dibuka tepat pada 3 Oktober 1908 di *Kweekschool* (Sekolah Guru) Jetisharjo Yogyakarta, oleh Dokter Wahidin Sudirohusodo dengan susunan panitia penyelenggara konggres sebagai berikut :

Ketua : Dokter Wahidin Sudirohusodo
 Wakil : R.M. Pandji Brotoadmodjo.
 Penulis I : Dwidjosewojo
 Penulis II : Soerosoegondo
 Bendahara : Pangeran Notodirojo.

Kongres Budi Utomo yang pertama ini dihadiri oleh kurang-lebih 300 peserta, di antaranya 20 orang wanita Jawa⁵⁶). Di antara mereka itu ada yang datang dari Jakarta, Bogor, Bandung, Magelang, Surabaya, Probolinggo, dan dari Yogyakarta sendiri. Ikut hadir dalam kongres itu adalah para bangsawan Pakualaman, pembesar-pembesar Belanda, bupati Temanggung, Blora, dan Magelang. Kelihatan pula di antara para hadirin enam opsir dari Legium Mangkunegaran Solo. Keadaan ini membuktikan, bahwa untuk pertama kalinya kaum bangsawan, para priyayi tinggi dan menengah serta kaum intelek Jawa bangkit dan berkumpul serta bersatu di dalam suatu rapat umum.

Bila kita lihat dari para peserta yang ikut dalam kongres itu, jelaslah bahwa sudah kelihatan corak demokrasi dan corak nasionalnya. Corak demokrasi dapat dilihat dari cara-cara dr. Wahidin memimpin rapat kongres, di mana ia selalu berdasar pada prinsip-prinsip demokrasi, yaitu berpegang teguh pada musyawarah untuk mufakat. Corak nasionalnya tercermin dari para peserta, yaitu yang meliputi segenap lapisan masyarakat, baik kaum tua maupun kaum muda, demikian pula yang beragama Islam, Kristen maupun Katholik, golongan rakyat kebanyakan dan golongan bangsawan menghadiri kongres itu. Demikian juga jabatan mereka beraneka ragam, seperti para priyayi, dokter, jaksa, guru, pelajar dan bupati, bahkan tampak juga wakil-wakil golongan keturunan Cina dan Belanda.

Berkat kecakapan Dokter Wahidin dalam memimpin Kongres Budi Utomo yang pertama itu dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Dalam pidato pembukaannya selaku ketua panitia kongres, ia dapat memikat dan menarik hati para peserta kongres. Kecuali itu ia juga menjelaskan keinginan dan harapan agar nantinya Budi Utomo dapat mewujudkan *studie-fonds* yang kuat dan berfaedah bagi rakyat. Di dalam pidato-

nya itu, terselip ucapan kata-katanya yang amat bersejarah yakni : "Bangsa Jawa menghadapi hari yang gemilang"⁵⁷). Ucapan dan kata-kata Dokter Wahidin ini ternyata lebih menyalakan keberanian dan serta memperteguh kepercayaan para cendekiawan dan para peserta yang hadir pada saat itu; karena itu tidak dapat disangkal lagi, bahwa beliaulah sesungguhnya pembawa suara bahagia: "Hidupnya cita-cita kebangsaan".

Selanjutnya, Dokter Wahidin, tetap aktif membina dan mengembangkan Budi Utomo, sehingga Budi Utomo membawa hasil-hasil dan buah yang berharga bagi nusa dan bangsa antara lain :

- a. Dalam lapangan politik; Budi Utomo dapat dipandang sebagai ibu pergerakan nasional yang kemudian melahirkan organisasi-organisasi politik seperti Serikat Islam. (tahun 1912), *Indische Partij* (tahun 1913), dan lain-lain.
- b. Dalam lapangan Sosial.
 - 1) Berkat keuletan Dokter Wahidin, pada 25 Oktober 1913 didirikanlah perkumpulan Darma Wara, sebagai kelanjutan dari ide *studie-fonds*, yang khusus memikirkan soal bantuan belajar. Perkumpulan ini mendapat pengakuan dari pemerintah pada 9 Juli 1914. Atas usaha Dokter Wahidin, pada tahun 1917 Budi Utomo dengan perantaraan Darma Wara mendapat bantuan pemerintah sejumlah 50.000 gulden. Dari hasil ini ternyata dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Misalnya dengan mengirimkan pemuda-pemuda yang cakap yang orang tuanya tidak mampu ke Eropa agar mereka dapat meneruskan pelajarannya yang lebih tinggi dan akhirnya berguna untuk kemajuan nusa dan bangsa.
 - 2) Pendidikan rakyat mulai diutamakan. Sekolah-sekolah rakyat di desa yang lamanya tiga tahun oleh Budi Utomo diusulkan menjadi empat tahun, sedangkan di kota menjadi lima tahun. Keinginan rakyat untuk belajar bahasa Belanda tidak diabaikan oleh Budi Utomo, yakni dengan mendesak kepada pemerintah yang kemudian mendirikan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*). Budi

Utomo juga berusaha memperbanyak jumlah sekolah. Untuk itu berkat bantuan dan tunjangan dari sultan Yogya berupa tanah seharga 100.000 gulden dan derma uang sebanyak 45.000 golden, didirikanlah tiga sekolah netral, satu di Solo dan dua di Yogyakarta.

Melihat perkembangan Budi Utomo yang amat pesat dan berhasil mengadakan perluasan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat hati Wahidin Sudirohusodo amat puas dan sangat gem-bira. Ternyata apa yang selalu diidam-idamkan dan dicita-citakan serta dipertahankan dalam kongres pertama Budi Utomo dapat dilaksanakan dan membawa hasil yang nyata.

Hingga akhir hayatnya, Dokter Wahidin masih tetap ikut aktif mendarmabaktikan ilmu, pikiran, harta dan tenaganya untuk kepentingan nusa dan bangsa. Dengan rasa lega dan puas serta penuh keikhlasan, tepat pada 26 Mei 1917 Dokter Wahidin meninggal dunia. Ia meninggalkan bangsa Indonesia yang masih berada dalam taraf perjuangan untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajah.

Walaupun Dokter Wahidin telah tiada, namun namanya tetap terpaku dalam sanubari kaum pergerakan, karena mereka mengerti bahwa dialah yang meletakkan batu pertama dalam sejarah pergerakan nasional. Bertambah jelas pula kebesaran Dokter Wahidin di mata rakyat, karena kemudian Budi Utomo merupakan perkumpulan sosial kultural yang mengutamakan soal-soal pendidikan dan kebudayaan.

Keharuman nama Dokter Wahidin bukanlah terletak pada keahliannya sebagai dokter, jiwa seni yang dimilikinya maupun kepandaianya dalam bergaul, akan tetapi terletak pada keah-liannya dalam memupuk semangat kebangsaan Indonesia. Di sinilah sebenarnya letak kebesaran jiwa Dokter Wahidin.

P E N U T U P

Setelah kita mengikuti dan mempelajari kehidupan, pengabdian, dan perjuangan Dokter Wahidin Sudirohusodo, dalam kata penutup ini akan kami uraikan sekali lagi secara singkat tentang beberapa hal, sebagai berikut :

1. Semanjak masa mudanya, Dokter Wahidin Sudirohusodo termasuk salah seorang pemuda yang memiliki kemauan keras, ulet, sabar, cerdas berjiwa sosial dan seorang pendidik yang penuh dedikasi. Dalam usia yang masih sangat muda ia telah tertarik kepada masalah-masalah pendidikan dan telah ikut memperhatikan, memikirkan, serta memperbaiki nasib bangsanya, terutama keadaan pendidikan rakyat yang masih jauh terbelakang
2. Dalam kehidupan rumah-tangganya, walaupun ayah ibu dan nenek-moyangnya masih serba gelap (masih terdapat perbedaan pendapat), tetapi yang jelas bahwa ia adalah seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga, demi pendidikan dan kemajuan putera-puteranya. Ini terbukti bahwa putera-putera dan cucu-cucunya ternyata dapat mewarisi dan meneruskan jiwa seni, pendidik, jiwa sosial serta patriot yang dimiliki Dokter Wahidin).

3. Dalam sejarah hidup dan perjuangannya, baik dalam masa sebelum Pergerakan Nasional maupun dalam masa Pergerakan Nasional, ternyata Dokter Wahidin telah bergerak dan berjuang dalam berbagai bidang, yaitu :

a. Dalam Bidang Pendidikan

- 1) Pengabdianya dalam bidang pendidikan ini ternyata sudah dimulai sejak Dokter Wahidin bersekolah di Sekolah Angka Dua.
- 2) Juga dapat dibuktikan dari cita-citanya yang suci dan luhur yakni ingin memajukan dan meningkatkan taraf hidup rakyat dengan melalui pendidikan.
- 3) Terlihat pula dari usaha-usahanya yang ulet dan pantang menyerah dalam memajukan bangsa Indonesia, misalnya : mendirikan, *Retno Dumilah*, mendirikan majalan *Guru Desa*, mengadakan *Studie Fonds* mengadakan perjalanan keliling di daerah-daerah Jawa, untuk menyebarluaskan cita-citanya yang suci dan luhur dan dengan biaya yang dikeluarkan dari kantong sendiri, mendirikan Darma Wara, menanamkan pendidikan kebangsaan di sekolah-sekolah, dan mendirikan sekolah-sekolah baru.

b. Dalam Bidang Ekonomi Sosial

Dapat dibuktikan dari praktek-praktek yang dilakukan sehari-hari dalam menjalankan pekerjaan sebagai dokter, di mana Dokter Wahidin mempunyai prinsip bahwa pekerjaan sebagai Dokter merupakan kewajiban yang suci. Dan ini pun sesuai dengan panggilan jiwanya serta sesuai dengan jiwa sosial yang dimiliki Dokter Wahidin Sudirohusodo. Kecuali itu ia juga selalu berusaha untuk memperbaiki keadaan perekonomian rakyat. Usaha-usaha yang dilakukan dalam masalah ini, antara lain :

- 1) memberikan petunjuk-petunjuk tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan masalah pertanian, perdagangan, kesehatan, perkoperasian, dan lain-lain.

- 2) mengajak dan memperkenalkan kepada rakyat tentang cara-cara hidup berdikari serta hidup secara ekonomis, misalnya dengan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri.

c. Dalam Bidang Kebudayaan

Sesuai dengan jiwa dan bakat seni yang ada pada diri dokter Wahidin, ia pun berusaha untuk ikut memajukan kebudayaan daerah (Jawa) yang pada hakekatnya merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Di samping jiwa dan bakat seni, Dokter Wahidin juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang kebudayaan dan kesenian Jawa. Segala daya dan cara selalu diusahakan agar kebudayaan bangsanya tetap dapat bertahan dari pengaruh-pengaruh negatif kebudayaan asing. Kecuali itu, tak henti-hentinya ia memanggil, membina dan berusaha mengembangkan kebudayaan bangsanya. Untuk itu, maka sebagai tanda rasa cinta dan sayangnya terhadap kebudayaan tanah air dan bangsanya, di serambi muka tempat kediamannya di tempatkan seperangkat gamelan Jawa lengkap (slendro dan pelog) yang setiap saat siap untuk dimainkan. Dengan rasa bangga ia selalu mengenakan pakaian ala Yogya dalam kehidupan sehari-harinya. Jiwa dan bakat seni yang dimilikinya itu ternyata dapat diwariskan pula kepada putera-puteranya dan cucu-cucunya dan bahkan dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia di dunia internasional (misalnya pelukis Basuki Abdullah, cucu Dokter Wahidin).

d. Dalam Bidang Politik

Dalam dibuktikan dari cita-citanya yang suci dan usaha-usahanya yang ulet dan gigih, sehingga akhirnya dapat mendorong lahirnya organisasi pertama dalam periode Pergerakan Nasional Indonesia yaitu Budi Utomo, yang selanjutnya mengantarkan bangsa Indonesia yaitu Budi Utomo, yang selanjutnya mengantarkan bangsa Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan. Kecuali sebagai pendorong lahirnya organisasi Budi

Utomo, ia juga ikut aktif dalam membina dan mengembangkan Budi Utomo, sehingga dapat merupakan suatu organisasi yang benar-benar ada manfaat dan buahnya bagi kemajuan rakyat dan bangsa Indonesia. Juga di kalangan kaum pergerakan baik di mata kaum nasionalis muda maupun di mata tokoh-tokoh nasionalis tua, nama Dokter Wahidin tidak asing lagi bagi mereka. Ia memiliki tempatnya yang istimewa di kalbu mereka masing-masing. Pendek kata Dokter Wahidin adalah seseorang yang luar biasa dalam masyarakat Jawa. Kebanyakan kaum cendekiawan dan kaum nasionalis mengenalnya dari dekat, karena mereka akan merasa puas dan bangga bila telah dapat berjabatan tangan dengan Dokter Wahidin. Ia juga berusaha untuk mempertemukan orang-orang pergerakan itu setiap ada kesempatan. Biasanya setiap bulan puasa, apabila di Yogyakarta diadakan rapat-rapat, maka orang-orang pergerakan itu selalu mengadakan pertemuan ramah-tamah di rumah Wahidin. Di rumah Wahidin ini pulalah akhirnya lahir persaudaraan dan ikatan batin di antara peribagai kaum nasionalis kita. Begitu pula bagi pelajar-pelajar sekolah menengah yang telah dapat menyadari akan tugas kewajibannya terhadap nusa dan bangsa, semuanya menganggap suatu kehormatan bila dapat berhadapan sendiri dengan Dokter Wahidin serta dapat mendengarkan wejangan-wejangannya yang bijaksana.

Sesungguhnya, bahwa Dokter Wahidin adalah pemimpin yang paling disukai, dicintai, disenangi dan dihormati oleh kaum pergerakan pada waktu itu. Kaum nasionalis kita dengan segala macam coraknya selalu memandang kepadanya sebagai teman dan saudara tua yang bijaksana serta yang selalu dibutuhkan petunjuk-petunjuknya; oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam periode Pergerakan Nasional Indonesia ia ternyata dapat berdiri di atas *mijlpaal* (tonggak) antara cara kuna dan cara baru. Ia berdiri di situ sebagai penunjuk jalan, dan tangannya menunjuk ke arah yang

benar. Dan yang terpenting bahwa kebesaran dan keharuman nama Dokter Wahidin, yakni terletak dalam usahanya memupuk semangat pergerakan atau kebangunan bangsa Indonesia.

Dengan demikian sudah selayaknya bahwa kita bangsa Indonesia setiap setahun sekali, yaitu setiap 20 Mei selalu mengadakan peringatan dan mengenang kembali jasa-jasa, pengorbanan-pengorbanan dan perjuangan Dokter Wahidin Sudirohusodo khususnya, yang telah ikut mendarmabaktikan seluruh tenaga pikiran dan harta bendanya, semata-mata demi untuk kepentingan dan kemajuan rakyat dan bangsa Indonesia. Semoga api perjuangan yang telah dirintis dan dikobarkan Dokter Wahidin Sudirohusodo itu dapat diwarisi dan diteruskan oleh generasi penerusnya Amin.!

DAFTAR CATATAN

1. Drs. Abdurrachman, Menuju Sosialisme Indonesia. Luksian Sejarah visuul, Museum Sejarah Tugu Nasional, bagian IV, Hasil Penelitian C. Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1 Agustus 1964, diktat, halaman 24.
2. Drs. I Nyoman Dekker, Sejarah Indonesia Baru, 1900–1945 (Pergerakan Nasional). Lembaga Penerbitan IKIP Malang, halaman 23.
3. Baca D.G.D. Hall, "A History of South East Asia", London Macmillan & Co Ltd. New York St. Martins Press, 1958, page 633.
4. Pranata Ssp. Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1959, halaman 28.
5. Baca lebih lanjut Drs. Julianto S.A. "Mengenang Phenomena 20 Mei : Lahirnya Budi Utomo & Imperialisme Kebudayaan Belanda", dalam majalah Jaya, Nomor 226, tanggal 21–5–'66.
6. Drs. J.B.A.F. Major Polak, Tentang Cultuur stelsel dan pengantiannya, dalam majalah Penelitian Sejarah, September 1961, Nomor 4, tahun ke II halaman 22.

7. Baca lebih lanjut, Subekti Moh, "Dokter Wahidin Soedirohusodo, cetakan I, Penerbit Penyebar Semangat, Surabaya, tahun 1953, halaman 5-6
8. Menurut keterangan dari bapak Dr. Radjiman Widyodiningrat yang merupakan saudara sepupu Dokter Wahidin.
9. Mendapat keterangan baik dari bapak Kertodiriyo, bapak Prof. Mr. Djojodiguno, bapak Dr. Muljo Taruno, maupun bapak Djojo Sumintro yang kesemuanya menerangkan bahwa isteri Dokter Wahidin berasal dari Betawi (Jakarta).
10. Bapak Dr. Muljo Taruno adalah anak angkat dari Dokter Wahidin dan yang kemudian disekolahkan sehingga dapat menjadi dokter. Sekarang beliau masih hidup dan tinggal di Mergangsan Nomor 82 Yogyakarta, serta sudah berusia 78 tahun.
11. Lihat Majalan "Kajawen", 1 April 1941, Th. XVI.
12. Kesehatan Indonesia (Indonesia Art), diterbitkan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kemen P.P. dan K, halaman 11.
13. Ibid, halaman 11.
14. Mendapat keterangan dari bapak Dr. Muljo Taruno, anak angkat Dokter Wahidin.
15. Angara lain terdapat dalam buku Seri Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Departemen Penerangan R.I. Jilid I, 1967 khususnya halaman 11. Dapat juga dilihat dalam Ensiklopedia Indonesia, N-Z, halaman 1415.
16. Pada waktu itu masih jarang sekali anak-anak yang masuk sekolah. Lebih-lebih bagi anak-anak desa, maka sekolah adalah tabu bagi mereka. Mereka lebih senang bermain dan bekerja di sawah dari pada masuk sekolah.
17. Buku Seri Pahlawan Kemerdekaan Nasional, halaman 13.
18. Mendapat keterangan dari Bapak Prof. Mr. Djojodiguno.
19. Lihat Subekti Moh, op, oit halaman 6.
Lihat pula Harian Tanah Air, Nomor 3 Tahun I bulan Maret 1948. Juga terdapat dalam Mingguan Arena Warta,

tahun ke II. Nomor 193, tanggal 21 Mei 1972.

20. Pak Diro, "Menyongsong Peringatan, 125 Tahun Pendidikan Kedokteran di Indonesia", dalam kedaulatan Rakyat, Senin Lebi, 18 Oktober 1976, halaman 4.
21. Margono Djojohadikusumo, "Kenang-kenangan dari Tiga Zaman", PT. Indra, Jakarta, halaman ..., PT. Indra, Jakarta, halaman 32.
22. Ki Siswohartoyo, "Manukswane jiwa leluhur kasarira Bapak Dokter Wahidin Sudirohusodo, kang wus minulyo", dalam Mekarsari, 1 Juni 1962, Nomor 27, Th. VI.
23. Mendapat keterangan dari bapak Prof. Mr. Djojodiguno. Lihat Harian Tanah Air, Nomor 3, tahun I, Maret 1948. Lihat pula, Ki Siswoharsoyo, "Manukswane jiwa leluhur kasarira Bapak Dokter Wahidin Sudirohusodo, kang wus minulyo". Mekar Sari, 1 Juni 1962, Nomor 7 tahun ke VI.
24. Untuk mengetahui ide-ide dan jiwa serta hati nurani R.A. Kartini, baca lebih lanjut, Kartini R.A., "*Door Duisternis tot Licht*", gedachten over en voor het Jawaansche wolk ban wijlen Raden Ajeng Kartini, 2 dr. Gravenhage, Luctor et Ennergo 1912.
Atau dapat pula di baca dalam R.A. Kartini "**Habis gelap terbitlah Terang**", terjemahan Armyin Pane, cetakan 2 Balai Pustaka, Jakarta, 1949.
25. Buku Seri "Pahlawan Kemerdekaan Nasional, halaman 11.
26. Drs. I Nyoman Dekker op, cit halaman 25.
27. Prof. Dr. Slematmulyana, Nasionalisme sebagai modal perjuangan Bangsa Indonesia, jilid I P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1968. Halaman 103.
28. Rob Nieuvenhuys, Tussen Twee Vadeladen, cetakan ke dua (II) halaman 14.
29. Solichin Salam, "Haji Agus Salim Pahlawan Nasional" Penerbit Jaya Murni, Jakarta, 1965 halaman 191.
30. Tamar Jaya, "Pustaka Indonesia", halaman 614.

31. Pranata Ssp, Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, op, cit. halaman 30.
32. Dwijo, "Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat, Mekar Sari, Nomor 6-15 Mei 1968, Th. XII.
33. Ibid.
34. Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang isi dan meteri majalan Retno Doemilah, baca lebih lanjut majalah Retno Doemilah. Surat Pawarta dan Advertensi, yang masih tersimpan di Museum Pusat Jakarta.
35. Subekti, Moh op, cit. halaman 10.
36. Lihat lebih lanjut dalam Retno Doemilah, Surat Pewarta dan Advertensi Th. 1-2, 1895-1896.
37. Mendapat keterangan dari Bapak Mulyo Taruno.
38. Hendrasmara, "Hari Kebangunan Nasional, Apakah tanggal 17 Agustus 1945 ada tanpa adanya tanggal 28 Oktober 1928 dan tanggal 20 Mei 1908 dalam harian Merdeka, Kamis 17 Mei 1973, halaman II.
39. Ki Siswoharsoyo, op, cit.
Lihat pula Dr. Soetomo, "Kenang-kenangan", penerbit S.W. Surabaya, 1934.
40. Menurut keterangan Bapak Dojosumitro, tentang biaya pungutan pengobatan tidak langsung diminta, tetapi baru diminta setelah ia benar-benar membutuhkan uang dan inipun tidak begitu memberatkan. Bahkan dalam hal ini Dokter Wahidin tidak mau menentukan besarnya jumlah biaya pengobatan.
41. Jimat diri Dokter Wahidin, dalam Mingguan Arena Warta, tahun ke IV, Nomor 193, tanggal 21 Mei 1972.
42. Drs. Susanto Tritoprodjo S.H. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Pembangunan Jakarta, 1962, halaman 7.
43. Drs. C.S.T. Kansil S.H. Drs. Julianto S.A. Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 8.

44. Ini sesuai dengan kalimat yang tertera di dalam Pembukaan UUD '45 alinea ke dua sebagai berikut ... dan perjuangan, pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampai kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, dst, dst.
45. Let. Jen. T.B. Simatupang, Pengantar Ilmu Perang di Indonesia, cetakan I P.T. Kinta, 1968, halaman 16.
47. Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. Ir. Soekarno dalam "Sarinah", kewajiban wanita dalam perjuangan Republik Indonesia, Panitia Penerbit Buku-buku karangan Presiden Soekarno, cetakan ke-3, 1963, khususnya halaman 248. Juga D.G.E. Hall, A History of South East Asia", London Macmillan & Co. Ltd New York, St. Martin's Press, 1958, halaman 636.
48. Drs. Susanto Tirtoprodjo S.H. op, cit. halaman 11.
Juga baca lebih lanjut keterangan dari H. Subagiyo I.N. "30 Juli lahirnya manusia oetama Dokter Sutomo bersama Goenawan. Dialah yang jadi pelopor Boedi Oetomo", dalam Kompas 31 Juli 1972, halaman V.
Lihat pula keterangan yang diberikan oleh Goenawan Mangunkusumo tentang berdirinya Budi Utomo yang dimuat dalam buku "Soembangsih", buku Peringatan 10 tahun berdirinya Budi Utomo, yang diterbitkan pada tanggal 20 Mei 1918
49. Di dalam Anggaran Rumah Tangga (Huishoudelyk Reglement) perhimpunan Budi Utomo di Yogyakarta, dalam pasal 1, berbunyi sebagai berikut :
Studie fonds tersebut dalam Statueten Fasal 2 itu maksudnya akan memberi pertolongan kepada anak-anak bumi putera di tanah Jawa, yaitu menilik yang tajam fikirannya dan baik kelakuannya akan tetapi tiada seorangpun dari pada sanak saudaranya (yang wajib) yang kuat memikul biaya pelajarannya, atau tiba-tiba mendapat halangan sehingga tiada ia dapat meneruskan pelajarannya.

50. Tujuan Budi Utomo pada waktu itu ialah "de harmonische ontwikkeling van land en volk van Jawa en Madura", artinya "kemajuan yang harmonis untuk nusa dan bangsa Jawa dan Madura". Memang Budi Utomo pada waktu itu belum secara tegas menyebutkan tujuannya untuk mencapai "kemerdekaan" tetapi hanya disebut **kemajuan harmonis** dari pada nusa dan bangsa Jawa dan Madura (Ingat, pada waktu itu ide tentang persatuan Indonesia belum ada dan juga untuk dengan tegas menyebutkan tujuan guna mencapai kemerdekaan adalah **belum waktunya** !
51. Iskandar Tedjosukmono, The Political Character of the Indonesia Trade Union Movement series, Modern Indonesia Project, South East Asia Program Development of Far Eastern Studie, Cornell University Ithaca New York 1959, halaman VIII.
52. Lihat lebih lanjut Laporan dari Adviseur voor inlandsezaken (G.A.J. Hazeu) kepada Gubernur Jenderal (van Huets), 30 Desember 1908, dalam "Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975, halaman 62 - 67.
53. Drs. Susanto Tirtoprodjo, S.H. op, cit. halaman 12.
- Lihat pula Prof. Dr. Slametmulyana, op, cit. halaman 110.
54. H. Subagiyo I.N. "30 Juli lahirnya Manusia Utama, Dokter Sutomo, bersama Goenawan, dialah yang jadi Pelopor Budi Utomo, dalam Kompas, 31 Juli 1972, halaman V.
55. Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo, op, cit. halaman 71.
56. Ibid, halaman 55.
57. Tamar Jaya, op, cit, halaman 614.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abdulgani Dr. H. Ruslan, "Almarhum Dr. Sutomo yang saya kenal", Yayasan Idayu, Jakarta, tahun 1976.
2. Abdulrahmar Drs. "Menuju Sosialisme Indonesia". Lukisan Sejarah Visuil Museum Sejarah Tugu Nasional, bagian IV, Hasil Penelitian C. Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional, Jakarta, 1 Agustus 1964, diktat.
3. Arena Warta, tahun ke IV, Nomor 193, tanggal 21 Mei 1972, "Dokter Wahidin, Perintis Lahirnya Budi Utomo".
4. Arena Warta, tahun ke IV, Nomor 193, tanggal 21 Mei 1992, "Jimat Dokter Wahidin"
5. Buku Induk Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1972 (diktat).
6. Buku Seri Pahlawan Kemerdekaan Nasional, Departemen Penerangan R.I. jilid, I. 1967.
7. Dekker Drs. I. Nyoman, "Sejarah Indonesia Baru 1900-1945 (Pergerakan Nasional)" Lembaga Penerbitan I.K.I.P. Malang.
8. Dimiyati Muhammad, "Sejarah Perjuangan Indonesia" Penerbit Wijaya, Jakarta, 1951.

9. Diro, "Menyongsong Peringatan 125 Tahun Pendidikan Kedokteran di Indonesia". Dalam Kedaulatan Rakyat, Senin Legi, 18 Oktober 1976.
10. Dwijo, "Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat" dalam Mekar Sari, Nomor 6, 15 Mei 1968, tahun XII'
11. Ensiklopedia Indonesia, N-Z, N.V. Penerbit W. van Hoeve Bandung, S'Gravenhage.
12. Graaf Dr. H.J. de, "*Geschiedenis van Indonesia*", N.V., Uitgeverij W. Van Hoege's Gravenhage, Bandung, tahun 1949.
13. Hall D.G.E., "*A History of South East Asia*, London Macmillan & Co Ltd. Now York St. Martin's Press, 1958.
14. Hendrasmara, "Hari Kebangunan Nasional, Apakah tanggal 17 Agustus 1945, ada tanpa adanya tanggal 28 Oktober 1928 dan tanggal 20 Mei 1908", dalam Harian Merdeka, Kamis, 17 Mei '73.
15. Iskandar, Tedjosukmono, "*The Political character of the Indonesian Trade Union Movement*", monograph series Modern Indonesia Project, South East Asia Program Development of Far Eastern Studies, Cornell University Ithaca, New York, 1959.
16. Julianto Drs. A.A., "Mengenang Phenomena 20 Mei Lahirnya Budi Utomo dan Imperialisme Kebudayaan Belanda". dalam majalah Jaya, Nomor 226, tanggal 21 Mei 1966.
17. Kajaweh, Majalah, tanggal 1 April 1941, Tahun XVI.
18. Kansil S.H. Drs. C.S.T. dan Drs. Julianto SA, "Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia", Penerbit Erlangga, jakarta.
19. Kesenian Indonesia, (Indonesia Art), diterbitkan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K.

20. Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo, Yaysan Idayu, Jakarta, 1975.
21. Margono Djojohadikusumo, "Kenang-kenangan dari tiga zaman", PT. Indra, Jakarta.
22. Menjenguk makam Dokter Wahidin Sudirohusodo di Sleman, dalam Kompas 16 Mei 1972.
23. Nieuwenhus Rob, "*Tussen Twee Vaderlanden*", cetakan ke-2.
24. Polak Drs. J.B.A.F. Mayor, "Tentang Cultuurstelsel dan penggantiannya", dalam majalah Penelitian Sejarah, September 1961, Nomor 4, tahun ke II.
25. Prajudi Atmosudirdjo Prof. Dr. Mr. "Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia" jilid I, cetakan ke III, Penerbit Pradyaparamita, Jakarta, 1962.
26. Pranata Ssp, "Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", Balai Pustaka, Jakarta, 1959.
27. Pringgogidgo P.H.A.K., "Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia", Pustaka Rakyat Jakarta, cetakan 4, 1960.
28. Retno Dhoemilah, Nomor 23, Selasa, 21 Maret 1899, Tahun ke V.
29. Sejarah Jawa Barat, suatu tanggapan (diktat), diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Jawa Barat, 1972.
30. Simatupang Let, Jen. T.B. "Pengantar Ilmu Perang di Indonesia", cetakan I P.T. Kinta, 1968.
31. Siswoharjoso Ki, "Manukswane jiwa leluhur kasarira bp. Wahidin Sudirohusodo, kang wus minulyo", dalam Mekar Sari, 1 Juli 1962, Nomor 27, Tahun VI.
32. Slametmulyana Prof. Dr., "Nasionalisme sebagai modal perjuangan Bangsa Indonesia", jilid I P.N. Balai Pustaka Jakarta, Tahun 1968.
33. Solihin Salam "Haji Agus Salim Pahlawan Nasional", Penerbit Jayamurni, Jakarta, tahun 1965.

34. Soekarno Dr. Ir., **"Sarinah, Kewajiban wanita dalam perjuangan Republik Indonesia"**, Panitia Penerbit Buku-buku karangan Presiden Soekarno, cetakan ke-3, 1963.
35. Soetomo Dr., **"Kenang-kenangan"**, penerbit S.W. Soerabaya, 1934.
36. Subagijo H.I.N., **"30 Juli lahirnya Manusia Utama, Dokter Sutomo, bersama Goenawan, Dialah yang jadi Pelopor Boedi Oetomo"**, dalam Kompas, 31 Juli 1972.
37. Subekti Mdh., **"Dokter Wahidin Soedirohusodo"**, cetakan I, Penerbit Penyebar Semangat, Surabaya, tahun 1953.
38. Susanto Tirtoprodjo S.H. Drs., **"Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia"**, Pembangunan, Jakarta, 1962.
39. Sutjipta Wirjosuparto Drs. R.M. **"Sejarah Indonesia"** jilid II, Indira 1961.
40. Tamar Jaya., **"Pusaka Indonesia Riwayat Hidup orang-orang Besar Tanah Air"**, jilid, II cetakan ke VI, Penerbit Bulan Bintang Jakarta. 1966.
41. **Tanah Air**, Harian, Nomor 3. Tahun I, Maret 1948.

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Kerto Driyo : Juru kunci makam Dr. Wahidin Sudirohusodo sekeluarga, tinggal di sebelah kanan kompleks makam Dokter Wahidin di desa Mlati, Sleman, Yogyakarta.
2. Bapak Hardjosuwito : Kepala Bagian Sosial Kelurahan desa Mlati, Sleman, Yogyakarta.
3. Bapak Djojosumitro : Penduduk desa Mlati, sebagai teman akrab Dr. Muljo Taruno (anak angkat Dokter Wahidin).
4. Dr. Muljo Taruno : Anak angkat dan termasuk keluarga "sentana" Dokter Wahidin Surdirohusodo dan sekarang tinggal di Mergangsan 82 Yogyakarta.
5. Ibu Asri : Salah Seorang putra dari Abdullah Subroto. Jadi merupakan cucu Dokter Wahidin dan sekarang tinggal bersama-sama dengan keluarga almarhum Prof. Djojodiguno S.H. di Trimarga Wetan 7, Yogyakarta.

6. Prof. Djodiguno S.H. : Merupakan cucu kemenakan dari Dokter Wahidin Sudirohusodo, sekarang sudah meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks makam Dokter Wahidin.

Perpustakaan
Jenderal

92